

**REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM ALADDIN 2019  
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Guna Memenuhi Syarat Penyusunan Skripsi

Oleh :  
**Tasva Fajriah**  
**NIM. 214110102004**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Tasya Fajriah  
NIM : 214110102004  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)  
Judul : Representasi Feminisme Dalam Film Aladdin 2019 (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Menyatakan dengan ini bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau hasil karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila dalam kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 25 Maret 2025  
Saya yang menyatakan,



**Tasya Fajriah**  
NIM. 214110102004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

**Skripsi Berjudul**

**Representasi Feminisme Dalam Film Aladdin 2019 (Analisis Semiotika Roland Barthes)**

Yang disusun oleh **Tasya Fajriah** NIM. 214110102004 Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Senin tanggal **21 April 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Komunikasi dan Penyiaran Islam** oleh sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II

**Prof. Dr. H. Khusnul Khotimah, M.Ag.**  
NIP. 197403101998032002

**Ageng Widodo, MA.**  
NIP. 199306222019031015

Penguji Utama

**Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si.**  
NIP. 197911152008011018

Mengesahkan,

Purwokerto, 24 April 2025

Dekan



**Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.**  
NIP. 197412262000031001



---

---

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
  
di - Purwokerto

*Assalamu'alaikum. Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Tasya Fajriah  
NIM : 214110102004  
Jenjang : S-1  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah  
Judul : REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM ALADDIN 2019  
ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

*Wassalamu'alaikum. Wr. Wb*

Purwokerto, 24 Maret 2025  
Pembimbing

**Prof. Dr. H. Khusnul Khotimah, M.Ag**  
NIP. 197403101998032002

# REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM ALADDIN 2019 (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

**Tasya Fajriah**  
**NIM. 214110102004**

E-mail: [214110102004@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:214110102004@mhs.uinsaizu.ac.id)  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

## ABSTRAK

Film merupakan media komunikasi yang dapat merepresentasikan nilai-nilai sosial, termasuk isu feminisme. Salah satu film yang merepresentasikan nilai-nilai feminisme adalah *Aladdin* 2019. Film ini menghadirkan karakter Jasmine sebagai sosok perempuan yang memiliki ambisi untuk menjadi pemimpin di tengah sistem patriarki yang membatasi peran perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi feminisme ditampilkan dalam film *Aladdin* 2019, dan bagaimanakah peran perempuan dalam menegakkan hak-haknya dalam film *Aladdin* 2019.

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Metode ini terdiri dari tiga elemen utama, yaitu denotasi, konotasi. Analisis dilakukan terhadap tanda-tanda visual, dialog, serta narasi yang menggambarkan simbol feminisme dalam film *Aladdin* 2019. Untuk memperoleh data yang relevan dan komprehensif, peneliti menerapkan teknik observasi dan dokumentasi di mana proses pengumpulan data dilakukan dengan mengamati secara teliti keseluruhan objek atau materi penelitian dalam potongan scene film *Aladdin* 2019.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Aladdin* 2019 merepresentasikan nilai-nilai feminisme melalui berbagai aspek, seperti hak perempuan untuk memimpin dan berpartisipasi dalam politik, hak perempuan untuk menduduki jabatan tanpa diskriminasi gender, hak perempuan dalam menentukan pilihan hidup, hak perempuan untuk mendapatkan suara, hak perempuan untuk berkontribusi diruang publik bukan hanya domestik, dan hak perempuan untuk berpendapat.

**Kata Kunci :** Representasi, Feminisme, Semiotika Roland Barthes

**FEMINISM REPRESENTATION IN THE FILM ALADDIN 2019  
(ROLAND BARTHES SEMIOTIC ANALYSIS)**

**Tasya Fajriah  
NIM. 214110102004**

E-mail: [214110102004@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:214110102004@mhs.uinsaizu.ac.id)  
Islamic Communication and Broadcasting Study Program  
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto State Islamic University

**ABSTRACT**

*Film is a communication medium that can represent social values, including the issue of feminism. One of the films that represents feminist values is Aladdin (2019). This film presents the character Jasmine as a woman who has the ambition to become a leader in the midst of a patriarchal system that limits the role of women. Therefore, this study aims to determine how the representation of feminism is displayed in the film Aladdin 2019, and what is the role of women in upholding their rights in the film Aladdin 2019.*

*This research approach uses a qualitative method with Roland Barthes' semiotic analysis. This method consists of three main elements, namely denotation, connotation. The analysis was carried out on visual signs, dialogue, and narratives that describe the symbols of feminism in the film Aladdin 2019. To obtain relevant and comprehensive data, the researcher applied observation and documentation techniques where the data collection process was carried out by carefully observing the entire object or research material in the scene cuts of the film Aladdin 2019.*

*The results of the study show that the film Aladdin 2019 represents feminist values through various aspects, such as women's rights to lead and participate in politics, women's rights to hold office without gender discrimination, women's rights to determine life choices, women's rights to get a voice, women's rights to contribute to public spaces, not just domestic ones, and women's rights to have an opinion.*

**Keywords:** Representation, Feminism, Roland Barthes' Semiotics

## **MOTTO**

“Musuh yang paling berbahaya di atas dunia ini adalah penakut dan bimbang.  
Teman yang paling setia, hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh.”

**- Andrew Jackson**



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan ridho-nya, serta memberikan kekuatan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis persembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang telah memberikan doa, dukungan, semangat dan motivasi. Dengan ketulusan hati penulis mempersembahkan hasil karya ini kepada :

1. Almarhum Ayahanda tercinta, Bapak Syamsudin yang belum sempat saya berikan kebahagiaan dan rasa bangga.
2. Mamah tercinta, Ibu Hayati yang tidak pernah berhenti memberikan doa dan dukungannya serta selalu bekerja keras dan memberikan yang terbaik untuk saya. Tanpa Mama skripsi ini tidak akan pernah ada dan tidak akan pernah selesai. Dengan lantang kupersembahkan skripsi ini spesial untuk Mamahku yang selalu mengorbankan apapun demi memberikan yang terbaik untuk anaknya.
3. Kakak saya tercinta, Fachrul Azis yang selalu memberikan doa dan dukungan serta kasih sayang hingga saat ini.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, karunianya, dan pertolongannya, sehingga dengan segala kemampuan dan kekurangan penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Representasi Feminisme Dalam Film *Aladdin* 2019 (Analisis Semiotika Roland Barthes)” dengan baik dan tepat. Shalawat serta salam senantiasa kita limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan keluarganya, serta para sahabatnya.

Dalam Penyusunan dan Penelitian skripsi ini tentunya tak lepas dari doa, serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Uus Uswatusolihah, S.Ag., M.A. selaku Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus dosen pembimbing akademik
4. Dedi Riyadin Saputro, M.I.Kom., selaku Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Prof. Dr. H. Khusnul Khotimah, M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah banyak meluangkan waktu, mencurahkan perhatian, membimbing, mengarahkan, mengoreksi, dan memberikan masukan dan saran, serta dukungan yang tiada henti kepada penulis dengan penuh kesabaran selama penelitian dan penyusunan skripsi.
6. Segenap dosen dan staf UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan banyak ilmu, pengalaman, pelajaran selama menuntut ilmu di Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

7. Kedua Orang Tua tercinta, Bapak Syamsudin dan Ibu Hayati, atas segala dedikasi dan pengorbanan yang dilakukan sehingga anaknya bisa berada di titik ini.
8. Kakak Tercinta Fachrul Azis yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, motivasi, dan arahan untuk adiknya ini.
9. Keluarga Besar KPI A 2021 yang telah menjadi teman seperjuangan semasa perkuliahan, semoga kelak kita bertemu kembali dengan kesuksesan yang kita raih.
10. Semua Pihak yang telah ikut serta membantu dalam proses penyusunan skripsi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu
11. Teruntuk diriku sendiri, terimakasih atas kerjasamanya telah bertahan dan kuat melewati segala proses yang telah dilalui. Mari bekerjasama lebih kuat dan semangat setelah ini.

Hanya ucapan terimakasih dan doa yang dapat penulis berikan kepada semua pihak yang sudah turut membantu, memberikan semangat dan dukungan selama proses ini, semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan kalian dengan yang lebih baik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang.

Purwokerto, 18 Maret 2025

**Tasya Fajriah**  
Nim. 214110102004

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	14
C. Rumusan Masalah .....	16
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	17
E. Kajian Pustaka.....	18
F. Sistematika Pembahasan .....	38
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>40</b>
A. Teori Komunikasi.....	40
B. Teori Feminisme.....	47
C. Teori Representasi.....	51
D. Teori Semiotika Roland Barthes .....	52
E. Perempuan Dalam Perspektif Islam .....	55
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>58</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	58
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	59
C. Data dan Sumber Data .....	59
D. Subyek dan Obyek Penelitian .....	60
E. Teknik Pengumpulan Data .....	60

F. Teknik Analisis Data .....	61
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>65</b>
A. Gambaran Umum Film Aladdin 2019.....	65
B. Hasil Penelitian .....	68
C. Pembahasan.....	85
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>103</b>
A. Kesimpulan .....	103
B. Saran.....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>105</b>



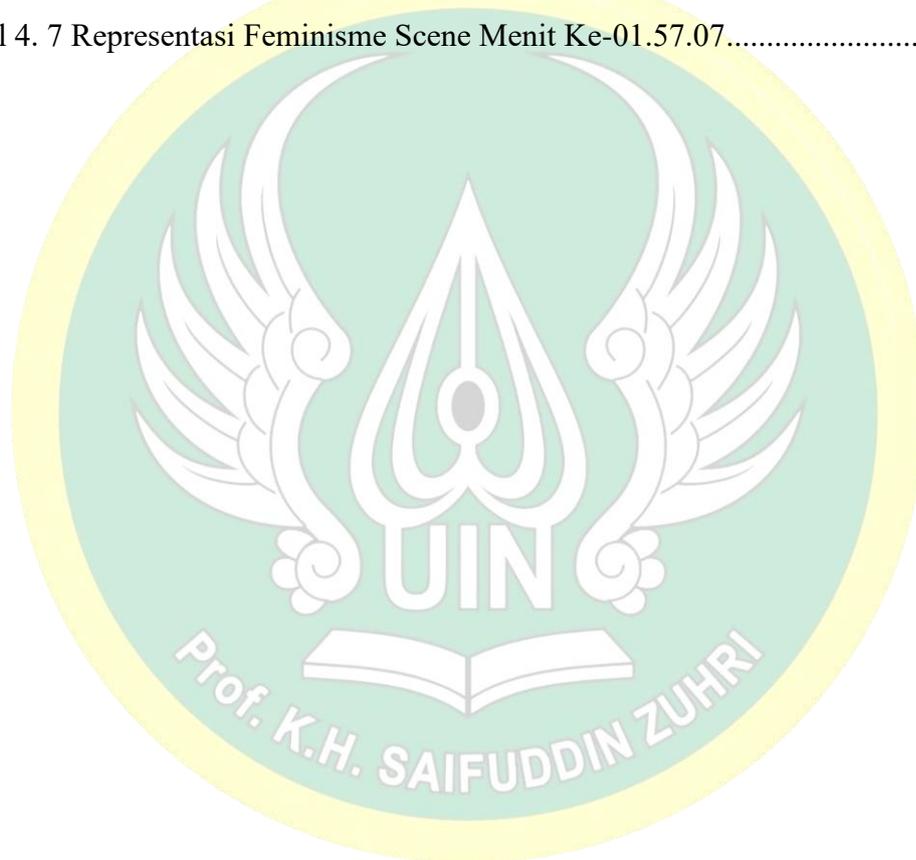
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Cuplikan Film Aladdin 2019 .....	7
Gambar 1. 2 Cuplikan Film Aladdin .....	8
Gambar 1. 3 Cuplikan Film Aladdin 2019 .....	10
Gambar 3. 1 Skema tanda Roland Barthes.....	62
Gambar 4. 1 Poster Film Aladdin 2019.....	67
Gambar 4. 2 Potongan scene 00.18.58.....	68
Gambar 4. 3 Potongan Scene 00.21.54 .....	71
Gambar 4. 4 Potongan Scene 01.18.22 .....	74
Gambar 4. 5 Potongan Scene 01.36.43 .....	76
Gambar 4. 6 Potongan Scene 01.38.50 .....	80
Gambar 4. 7 Potongan Scene 01.57.07 .....	83



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Kajian Pustaka.....	38
Tabel 4. 1 Penokohan Dalam Film Aladdin 2019 .....	66
Tabel 4. 2 Representasi Feminisme Scene Menit Ke-00.18.58.....	70
Tabel 4. 3 Representasi Feminisme Scene Menit Ke-00.21.54.....	73
Tabel 4. 4 Representasi Femnisme Scene Menit Ke-01.18.22.....	75
Tabel 4. 5 Representasi Feminisme Scene Menit Ke-01.36.43.....	78
Tabel 4. 6 Representasi Feminisme Scene Menit Ke-01.38.50.....	82
Tabel 4. 7 Representasi Feminisme Scene Menit Ke-01.57.07.....	84



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Film merupakan salah satu jenis teknologi audio visual. Film merupakan media yang paling efektif dan kompleks, bukan hanya sebagai media komunikasi massa untuk menyampaikan pesan tetapi juga untuk memberikan pengajaran dan pengetahuan dalam berbagai hal.<sup>1</sup> Film merupakan salah satu jenis media komunikasi massa dan dapat digunakan sebagai media cerita untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak. Selain itu, para seniman dan pekerja film juga memanfaatkan film sebagai wadah ekspresi artistik untuk menyampaikan ide dan gagasan cerita mereka. Film memiliki perbedaan dengan media massa lainnya karena berperan sebagai institusi sosial yang sangat penting dan mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Tidak hanya isi film dapat mencerminkan apa yang terjadi di masyarakat, tetapi juga dapat menciptakan realitas. Dibandingkan dengan jenis informasi lainnya, film memiliki daya tahan yang lebih kuat. Film mampu membentuk opini publik melalui berbagai format tayangan dan metode penyampaian saluran. Media ini juga dapat mengubah cara orang berpikir atau bahkan sengaja mengubahnya. Salah satu wacana yang sering diangkat dan dipengaruhi oleh film adalah feminisme.

Feminisme berasal dari bahasa Latin "femina" yang berarti wanita. Secara umum, feminisme merupakan gerakan yang diperjuangkan oleh perempuan untuk melawan budaya dominan yang meminggirkan, menundukkan, dan merendahkan mereka, baik di ranah politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial secara keseluruhan. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa perempuan menghadapi ketidakadilan karena jenis kelamin mereka, selain itu literatur internasional saat ini mengartikan feminisme

---

<sup>1</sup> Aldo Syahrul Huda, Salsa Solli Nafsika, and Salman Salman, "Film Sebagai Media Dalam Mengubah Cara Pandang Manusia Dalam Prinsip Kemanusiaan," *Irama: Jurnal Seni Desain Dan Pembelajarannya* Vol. 5, No. 1 2023, hlm 10.

sebagai upaya untuk memisahkan hak-hak perempuan dengan menekankan bahwa laki-laki dan perempuan sama.

Dalam sejarah, perempuan tidak memiliki peran signifikan di masyarakat, sering diabaikan, dan tidak memiliki kendali atas apa pun. Banyak yang berpendapat bahwa sejarah Barat cenderung tidak ramah terhadap perempuan.<sup>2</sup> Posisi perempuan dalam masyarakat selama ini sering berada di bawah laki-laki yang jelas tidak menguntungkan bagi perempuan untuk berkembang. Feminisme membantu mengubah posisi perempuan di masyarakat. Pertengahan abad ke-18 menyaksikan peningkatan debat tentang hak-hak perempuan dalam bidang sosial, yang menghasilkan konsep gerakan feminisme. Pada abad pencerahan dan revolusi perancis, kaum perempuan mulai menantang defenisi sosial yang dibuat oleh laki-laki terhadap perempuan, seperti menjadi ibu rumah tangga, patuh terhadap lelaki, dan lemah lembut, Karena banyaknya pemasangan dan pengekangan hak-hak perempuan pada abad ke-18, gerakan feminisme sangat penting. Selain itu, sejarah dunia telah membuktikan bahwa perempuan atau feminisme kerap diremehkan dan diperlakukan sebagai pihak kedua oleh laki-laki atau sistem maskulinitas, khususnya dalam masyarakat patriarki.<sup>3</sup>

Gerakan-gerakan untuk mencapai kesetaraan gender telah dilakukan melalui berbagai upaya, seperti gerakan pemberontakan, gerakan emansipasi, dan gerakan melalui media massa, termasuk film, yang menjadi alat untuk menyuarakan isu-isu feminisme. Di Indonesia, gerakan feminisme tidak terlepas dari pengaruh berbagai peristiwa sejarah perjuangan bangsa yang membentuk kesadaran akan pentingnya keadilan gender. Namun, hingga kini, tujuan dari gerakan feminisme ini belum sepenuhnya tercapai. Beragam tantangan masih dihadapi, seperti praktik pernikahan anak di usia muda, pandangan yang menganggap anak laki-laki lebih bernilai dibandingkan anak

---

<sup>2</sup> Guntur Arie Wibowo et al., "Kesetaraan Gender: Sebuah Tjauan Teori Feminisme," *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan* Vol. 9, No. 2, 2022, hlm 123.

<sup>3</sup> Rr Rina Antasari, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga ( KDRT ) Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 ( Perspektif Feminisme )," *Muwâzâh* Vol. 5, No. 2, 2013, hlm 171.

perempuan, dan tingginya angka kekerasan seksual terhadap perempuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perjuangan untuk kesetaraan gender masih memerlukan langkah-langkah yang lebih terstruktur, baik melalui pendidikan, kebijakan, maupun media sebagai sarana transformasi sosial.

Secara tidak disadari, film seringkali menciptakan hubungan yang bias gender, dengan menempatkan perempuan dalam posisi yang kurang layak atau tidak setara dengan peran laki-laki. Wanita sering digambarkan sebagai korban pelecehan dan objek seksualitas laki-laki. Selain itu, sutradara film sering kali menggambarkan perempuan sebagai sosok yang cengeng serta rendah diri.<sup>4</sup>

Sedangkan dalam islam, islam hadir sebagai ajaran yang sempurna, memberikan hak-hak penuh kepada perempuan. Kehadiran Islam membawa keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, serta menjunjung harkat dan martabat perempuan. Islam secara komprehensif memperluas hak dan peran perempuan, menghargai kemanusiaan, kemuliaan, dan derajatnya, serta mengakui partisipasi mereka sejajar dengan laki-laki di berbagai aspek kehidupan. Allah Swt menciptakan pria dan wanita sebagai dua makhluk yang berbeda agar mereka dapat saling mengenal dan bersama-sama membangun kehidupan. Oleh karena itu, Islam memberikan kesempatan bagi perempuan untuk berperan di berbagai bidang, sejajar dengan laki-laki. Perempuan membantu laki-laki, dan sebaliknya, laki-laki juga membantu perempuan. Keduanya saling melengkapi, dengan perempuan menjadi sempurna bersama laki-laki, begitu pula sebaliknya. Islam tidak memisahkan keduanya.<sup>5</sup> Sebagaimana tercermin dalam Q.S An-Nahl ayat 97 dan Q.S Al-Hujurat ayat

13

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

<sup>4</sup> Victoria Philly juliana Sumakud and Virgitta Septyana, "Analisis Perjuangan Perempuan Dalam Menolak Budaya Patriarki," *Jurnal Semiotika* Vol. 14, No. 1 2020, hlm 80.

<sup>5</sup> Amelia Husna, Wilaela Wilaela, and Syamruddin Nst, "Hak Dan Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah Sebelum Dan Setelah Datangnya Islam," *Madinatul Iman* Vol. 1, No. 2, 2022, hlm 93-95.

Artinya : “Barang siapa mengerjakan kebajikan sekecil apa pun, baik dia laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman dan dilandasi keikhlasan, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik di dunia dan akan Kami beri dia balasan di akhirat atas kebajikannya dengan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda dari apa yang telah mereka kerjakan.” (An-Nahl : 97)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Al-Hujurat :13)

Dalam banyak film, perempuan digambarkan sebagai sosok yang jahat, suka merengek, manja, banyak bicara, keras kepala, emosional, malas, bodoh, dan selalu bergantung pada laki-laki. Stereotip ini sering terlihat di sinetron dan film Indonesia dan internasional. Namun, ada juga film yang menampilkan perempuan sebagai individu mandiri, pemimpin, berani menentang patriarki, tegas, serta berpegang teguh pada prinsip, seperti yang terlihat dalam film Aladdin 2019.

Aladdin merupakan film fantasi musikal Amerika Serikat yang dirilis pada tahun 2019. Film tersebut disutradarai oleh Guy Ritchie dan ditulis oleh John August sebagai skenario. Film ini diproduksi oleh Walt Disney Pictures dan merupakan adaptasi dari film animasi Disney tahun 1992 dengan judul yang sama, yang terinspirasi dari cerita rakyat Aladdin dalam kumpulan kisah epik berjudul Seribu Satu Malam. Para pemeran dalam film ini termasuk Will Smith (Genie), Mena Massoud (Aladdin), Naomi Scott (Jasmine), Marwan

Kenzari (Jafar), Navid Negahban (Sultan), Nasim Pedrad (Dalia), serta Billy Magnussen (Pangeran Anders).<sup>6</sup>

Film Aladdin 2019 memiliki sejumlah perbedaan signifikan dibandingkan versi animasi Aladdin 1992, terutama dalam alur cerita dan pengembangan karakter. Salah satu perubahan terbesar adalah fokus pada karakter Jasmine, yang dalam versi 2019 digambarkan lebih kuat dan berdaya. Jasmine tidak lagi hanya menjadi pendamping romantis Aladdin, ia memiliki ambisi untuk menjadi Sultan Agrabah dan membawa perubahan bagi kerajaannya. Lagu baru, *Speechless*, menyoroti perjuangannya melawan patriarki, yang tidak ada dalam versi animasi. Ending cerita juga berubah, di mana Jasmine tidak hanya menikahi Aladdin tetapi juga dinobatkan sebagai Sultan, mencerminkan tema pemberdayaan perempuan. Selain itu, Genie dalam versi live-action memiliki latar belakang yang lebih manusiawi, dimulai dengan perannya sebagai pelaut yang bercerita kepada anak-anaknya, dan akhirnya hidup sebagai manusia setelah dibebaskan. Hubungan antara Aladdin dan Jasmine juga lebih berkembang secara emosional, di mana Jasmine menuntut dihormati bukan hanya sebagai pasangan, tetapi sebagai individu yang setara. Versi 2019 menambahkan karakter baru, seperti Dalia, pelayan sekaligus teman Jasmine, yang memberikan kedalaman lebih pada interaksi Jasmine. Secara keseluruhan, film live-action ini memberikan dimensi baru pada cerita klasik Aladdin, memperkuat tema kesetaraan gender dan kemandirian. Film Aladdin 2019 ini bercerita mengenai seorang pemuda jalanan yang hidup di kota fiktif Agrabah. Aladdin jatuh cinta pada Putri Jasmine, yang bertekad untuk menjadi pemimpin bagi rakyatnya, meskipun ia menghadapi tekanan untuk menikahi pangeran dari kerajaan lain. Nasib Aladdin berubah ketika ia menemukan sebuah lampu ajaib yang berisi Genie, jin yang dapat mengabulkan tiga permintaan. Dengan bantuan Genie, Aladdin mencoba memenangkan hati Jasmine dengan menyamar sebagai Pangeran Ali.

---

<sup>6</sup> "IMDb," IMDb, accessed February 4, 2025, [https://www.imdb.com/title/tt6139732/plotsummary/?ref\\_=tt\\_stry\\_pl](https://www.imdb.com/title/tt6139732/plotsummary/?ref_=tt_stry_pl).

Namun, ia juga harus menghadapi Jafar, seorang penasihat kerajaan yang jahat dan berambisi merebut kekuasaan untuk dirinya sendiri.

Dalam film *Aladdin* 2019 ini berhasil mengubah stigma banyak orang mengenai representasi karakter perempuan dalam dongeng tradisional. Melalui karakter Putri Jasmine yang diperankan oleh Naomi Scott, Disney memperkenalkan sosok perempuan yang lebih mandiri dan kuat, melawan stereotip lama tentang putri yang hanya menunggu diselamatkan oleh pangeran. Film ini menunjukkan bahwa perempuan bisa berperan aktif dalam menentukan nasib mereka sendiri, memiliki ambisi, dan berjuang untuk hak-hak mereka, seperti yang terlihat dalam keinginan Jasmine untuk menjadi pemimpin Agrabah. Dengan mengangkat tema kesetaraan gender dan kemandirian perempuan, Disney turut memperkaya narasi tentang perempuan dalam dunia dongeng, memberikan inspirasi bagi penonton muda untuk melampaui batasan-batasan tradisional yang biasanya dilekatkan pada karakter perempuan.<sup>7</sup>

Film *Aladdin* 2019 sangat menarik untuk diteliti karena berfokus pada perjuangan Putri Jasmine, seorang wanita kuat dan mandiri. Jasmine tidak hanya ingin menjadi putri, tetapi berambisi untuk memimpin kerajaannya sebagai Sultan, meskipun posisi tersebut secara tradisional hanya diperuntukkan bagi laki-laki. Ia dengan tegas menolak pernikahan yang diatur demi kepentingan politik dan terus memperjuangkan haknya untuk didengar, dalam film tersebut terdapat 67 scene. Beberapa scene mencerminkan adegan feminisme seperti pada scene berikut :

---

<sup>7</sup> John August, Dokumentasi Film "*ALADDIN*" (Amerika Serikat, 2019).

1. Putri Jasmine berdiskusi dengan Sultan tentang masa depan kerajaannya (scene 9)



Gambar 1. 1 Cuplikan Film Aladdin 2019

*Sultan, : “Sayang, Baba sudah tua. Kau harus cari suami dan kita kehabisan kerajaan.”*

*Jasmine :” Apa pangeran asing peduli dengan rakyat?”*

*Jasmine : “Aku bisa memimpin kalau-“*

*Sultan : “Sayang, kau tak bisa jadi sultan, karena itu tak pernah terjadi, selama 1.000 tahun kerajaan berdiri”*

*Jasmine : “Kusiapkan ini sejak lama, aku sudah baca”*

*Jafar : “Buku? Pengalaman tak didapat lewat membaca. kurang pengalaman itu bahaya. Rakyat tanpa pengawasan akan memberontak. tembok dan perbatasan tanpa dijaga akan diserang.”*

*Sultan : “Jafar benar, kelak kau akan mengerti. Silakan pergi”<sup>8</sup>*

Pada scene tersebut Jasmine menentang Sultan (ayahnya) tentang peran perempuan di kerajaan. Ia ingin menjadi pemimpin Agrabah, tetapi Sultan menekankan bahwa perempuan tidak dapat menjadi Sultan dan harus menikah. Dalam scene tersebut Jasmine menuntut kesetaraan gender dalam pemerintahan. Jasmine menegaskan kemampuan intelektual dan emosionalnya, menolak stereotip bahwa kepemimpinan hanya untuk laki-laki.

<sup>8</sup> John August. Dokumentasi Film "ALADDIN" (Amerika Serikat, 2019)

2. Putri Jasmine menyanyikan lagu speechless (scene 54)



Gambar 1. 2 Cuplikan Film Aladdin

*Jafar : “Hakim!, pimpin pasukan untuk menyerang Shirabad”*

*Jasmine : “Jangan!”*

*Jafar : “Cukup ocehanmu, tuan putri. Saatnya melakukan yang harusnya kau lakukan selama ini. Tetap diam.”*

*Jafar : “Penjaga, singkirkan dia!”*

*Jasmine ditangkap oleh prajurit dan disaat itulah ia mulai menyanyikan lagu “Speechless”<sup>9</sup>*

Pada scene tersebut Jasmine merasa kehilangan segalanya. Ayahnya telah dilumpuhkan oleh Jafar, dan teman-temannya terancam bahaya. Dalam momen tersebut, Jafar berusaha merendahkan Jasmine, menganggap bahwa ia hanyalah seorang perempuan yang tidak memiliki suara dalam urusan kekuasaan. Namun, Jasmine bangkit dengan keberanian, berdiri di dekat sebuah balkon istana kerajaan dengan menunjukkan kekuatan yang dimilikinya sambil berteriak menyanyikan sebuah lagu dengan judul “*Speechless*” serta mengepalkan kedua tangannya dengan raut wajah yang tegas dan mata yang tajam melihat ke

<sup>9</sup> John August. Dokumentasi Film “ALADDIN” (Amerika Serikat, 2019)

arah depan. Putri Jasmine menyanyikan lagu “*Speechless*” ketika ditangkap paksa oleh penjaga kerajaan.

Putri Jasmine bernyanyi dengan lirik lagu sebagai berikut : “*I won't be silenced. You can't keep me quiet, won't tremble when you try it. All I know is I won't go speechless*”. Dalam kalimat tersebut menjelaskan bahwa lagu yang dinyanyikan Putri Jasmine memiliki arti bahwa ketika dijatuhkan dan diancam oleh siapapun dia tidak merasa gemetar dan tidak akan tinggal diam serta tidak akan bungkam begitu saja. Subjek dalam gambar tersebut adalah Putri Jasmine yang menyanyikan sebuah lagu dengan judul “*Speechless*“. Putri Jasmine memiliki keberanian untuk melawan ketidakadilan terhadap dirinya dan juga yang terjadi dalam kerajaannya.

Melalui lagu “*Speechless*” ini Putri Jasmine menunjukkan sisi feminisme yang sangat kuat untuk mewakili keberanian dirinya. Dalam film *Aladdin*, Putri Jasmine diposisikan sebagai subjek yang menceritakan bagaimana dirinya diperlakukan tidak adil dengan penangkapan secara paksa oleh penjaga istana kerajaan dan melawan sistem patriarki yang kuat. Putri Jasmine adalah seorang perempuan yang berani dan tangguh untuk melakukan perlawanan ketika dirinya mendapat perlakuan yang tidak baik dari kerasnya aturan yang berlaku dalam kerajaannya. Hal yang dilakukan Putri Jasmine menunjukkan bahwa perempuan tidak dapat dianggap remeh oleh kaum laki-laki. Sama seperti perempuan kala itu khususnya Timur Tengah melakukan berbagai perjuangan untuk melawan sistem patriarki yang memperlakukan perempuan secara tidak baik. Tidak mudah bagi perempuan untuk melakukan suatu perubahan apalagi pemikiran kaum laki-laki yang merasa dirinya paling hebat karena perkasa dan rasional sehingga perempuan dianggap selalu bergantung kepada laki-laki. Putri Jasmine memiliki keberanian untuk melawan ketidakadilan terhadap dirinya dan juga yang terjadi dalam kerajaannya.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> John August. Dokumentasi Film "*ALADDIN*" (Amerika Serikat, 2019)

Dengan lagu “Speechless” ini Putri Jasmine menunjukkan sisi feminisme yang sangat kuat untuk mewakili keberanian dirinya. Tidak hanya itu, Putri Jasmine juga membuka suara dan menolong seluruh orang yang tertindas dalam istana termasuk sang ayah dengan merebut kembali hak-hak yang selama ini tidak pernah didapatkan oleh Putri Jasmine.

3. Putri Jasmine membela diri dan kesejahteraan Kerajaan (scene 55)



Gambar 1. 3 Cuplikan Film Aladdin 2019

*Jasmine :”Hakim!”*

*Jafar : “Bawa dia!, Suruh mereka, Hakim.”*

*Jasmine : “Kau masih kecil, saat ayahmu menjadi buruh. Tapi kau bangkit jadi prajurit paling terpercaya. sebagai orang dewasa, aku tahu kau setia dan adil. tapi kau harus memilih. tugas tak selalu jadi kehormatan. tantangan terbesar kita bukan lantang melawan musuh tapi menentang orang yang paling kita patuhi. Jafar tak pantas mendapat pujian dan pengorbananmu.”*

*Jafar : “Aku ingin kemuliaan bagi kerajaan Agrabah.”*

*Jasmine : “Tidak. kau ingin kemuliaan untuk dirimu sendiri. kau akan memenangkannya tanpa dukungan rakyatku!”*

*Jasmine : “Hakim, mereka akan mengikuti komandomu, tapi terserah padamu. kau akan diam sementara jafar hancurkan kerajaan kita, atau kau tegakkan kebenaran, dan membela rakyat Agrabah?”*

*Hakim : “Tuan putri Maafkan aku, Sultanku.”*

*Jafar : “Hakim!”*

*Hakim : "Penjaga, tangkap wazir!"<sup>11</sup>*

Pada scene tersebut Putri Jasmine membuka suara ketika dia ditangkap oleh para penjaga istana kerajaan. Putri Jasmine tidak menyerah dan pasrah ketika dirinya ditahan, namun dia menunjukkan bahwa perempuan juga berhak memberikan suaranya untuk terlibat dalam kondisi yang terjadi pada kerajaannya. Putri Jasmine diposisikan sebagai subjek yang menceritakan bagaimana dirinya selama ini tidak bisa memberikan hak kebebasan untuk bersuara karena hanya terlihat namun tidak pernah didengar. Putri Jasmine membuka suara untuk menumpas dan membela kerajaannya agar tidak jatuh di tangan yang salah. Tekanan dan ancaman yang diberikan kepada Putri Jasmine tidak membuat dirinya merasa takut dan tunduk terhadap aturan yang sifatnya menindas bukan untuk melindungi.

Dapat dibayangkan betapa menderitanya perempuan yang dilarang keras untuk melakukan sesuatu hal di luar dari peraturan yang dibuat. Dengan keterbatasan ini menjadikan perempuan tidak dapat bergerak bebas dalam ruang apapun termasuk bersuara untuk mendapatkan keadilan. Walaupun seorang perempuan, namun Putri Jasmine telah membuktikan bahwa perempuan dapat menjadi seorang pemimpin yang berjuang mendapatkan haknya dalam kebebasan memilih pilihan hidup dan kebahagiaan tanpa terikat oleh aturan yang mengurungnya selama ini.

Pemilihan film Aladdin 2019 sebagai objek penelitian tidak terlepas dari akar historisnya yang kuat dalam budaya sastra Timur Tengah serta keberhasilannya sebagai produk komunikasi massa modern. Jika ditelaah lebih dalam, kisah Aladdin berasal dari kumpulan cerita rakyat dengan latar Arab yang dikenal sebagai *Alfulayla wa Layla* (Seribu Satu Malam).<sup>12</sup> Cerita ini awalnya merupakan bagian dari sastra lisan yang kemudian dikodifikasikan pada masa keemasan Islam oleh Dinasti

<sup>11</sup> John August. Dokumentasi Film "ALADDIN" (Amerika Serikat, 2019)

<sup>12</sup> Gilang Nur Alfi Jauhari, "Objektifikasi Wanita Dalam Film 'Aladdin 2019': Pendekatan Strukturalisme Aktansial A.J. Greimass," *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)* 2019 hlm 246-247.

Abbasiyah pada abad ke-8 hingga ke-13 M. Melalui terjemahan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Arabian Nights*, kisah Aladdin semakin menyebar dan menjadi bagian dari warisan budaya yang dikenal oleh masyarakat dunia.

Keberadaan cerita Aladdin yang telah bertahan selama berabad-abad menunjukkan bagaimana warisan budaya dapat terus berkembang melalui berbagai medium, termasuk film. Dalam era modern, kisah ini kembali diadaptasi oleh Disney dalam versi live-action yang disutradarai oleh Guy Ritchie. Film *Aladdin* 2019 tidak hanya mempertahankan popularitas kisah klasiknya, tetapi juga meraih kesuksesan besar di industri film global, terbukti dengan pendapatan box office sebesar \$355.559.216 di seluruh dunia. Hal ini menjadikannya salah satu film Disney live-action yang sukses secara komersial. Selain itu, *Aladdin* juga berhasil memenangkan People's Choice Award untuk Film Keluarga Terfavorit pada 2019 dan Teen Choice Award untuk kategori Movie (Sci-Fi/Fantasy) di tahun yang sama.<sup>13</sup> Keberhasilan film ini semakin tercermin dari banyaknya penggemar yang terus mendukungnya, salah satunya melalui popularitas lagu-lagu ikonik dalam film tersebut. Lagu seperti "A Whole New World," yang telah ditonton sebanyak 322.268.443 kali<sup>14</sup>, dan "Speechless," yang ditonton sebanyak 417.590.404 kali<sup>15</sup> di YouTube, tidak hanya menghidupkan kembali kenangan bagi penonton lama, tetapi juga menarik perhatian generasi baru melalui kesuksesannya di platform musik dan media sosial.

Jika dibandingkan dengan film-film serupa yang juga mengangkat tokoh perempuan dalam budaya atau latar yang kental dengan dominasi laki-laki, seperti *Mulan* 2020 dan *Beauty and the Beast* 2017, *Aladdin* 2019 memiliki beberapa keunikan yang menjadi alasan kuat untuk dipilih

---

<sup>13</sup> "Box Office Mojo by IMDbPro," IMDbPro, accessed October 8, 2024, <https://www.boxofficemojo.com/year/2019/>.

<sup>14</sup> DisneyMusicVEVO, ZAYN, Zhavia Ward - *A Whole New World (End Title) (From "Aladdin")* (Amerika Serikat, 2019), [https://youtu.be/rg\\_zwK\\_sSEY?si=0lzViZPesZ6PAXGT](https://youtu.be/rg_zwK_sSEY?si=0lzViZPesZ6PAXGT).

<sup>15</sup> DisneyMusicVEVO, Naomi Scott - *Speechless (from Aladdin) (Official Video)* (Amerika Serikat, 2019), <https://youtu.be/mw5VIEIvuMI?si=8uJUzOVu-JPowPEW>.

sebagai objek kajian. Dalam *Mulan* 2020, representasi feminisme tercermin dari keberanian tokoh Mulan yang menyamar sebagai laki-laki untuk menggantikan ayahnya berperang. Film ini menekankan bahwa perempuan mampu berada di ruang publik yang selama ini didominasi laki-laki, terutama dalam dunia militer. Namun, perjuangan feminisme dalam *Mulan* cenderung terfokus pada kekuatan fisik dan aspek ketangguhan personal dalam menghadapi perang dan tantangan keluarga.

Berbeda dengan itu, *Beauty and the Beast* 2017 menggambarkan tokoh Belle sebagai perempuan cerdas, mandiri, dan gemar membaca. Representasi feminisme dalam film ini muncul melalui karakter Belle yang menolak norma sosial di sekitarnya dan menegaskan kemandirian dalam berpikir serta mengambil keputusan. Namun, cerita Belle tetap berpusat pada kisah cinta dan transformasi karakter laki-laki, sehingga aspek feminismenya lebih bersifat personal dan terbatas pada ruang domestik.

Sementara itu, *Aladdin* 2019 melalui karakter Jasmine menawarkan representasi feminisme yang lebih kompleks dan menyeluruh. Jasmine tidak hanya digambarkan sebagai perempuan yang kuat dan mandiri, tetapi juga memiliki aspirasi politik yang jelas, yakni menjadi pemimpin di kerajaannya. Hal ini menunjukkan perjuangan perempuan untuk masuk dan mengambil peran dalam ruang publik dan struktur kekuasaan yang selama ini didominasi laki-laki. Dengan demikian, dibandingkan *Mulan* yang menekankan kekuatan fisik dan *Beauty and the Beast* yang mengedepankan kemandirian intelektual, *Aladdin* 2019 menyajikan representasi feminisme yang lebih menyeluruh menggabungkan aspek emosional, intelektual, dan politis. Inilah yang menjadi dasar pemilihan film *Aladdin* 2019 sebagai objek kajian dalam penelitian ini.

Selain itu, film *Aladdin* 2019 menampilkan karakter Jasmine yang mengalami perubahan signifikan dari versi animasi sebelumnya. Karakter Jasmine pada versi 2019 lebih menyuarakan dalam memperjuangkan haknya dan menampilkan karakteristik feminisme yang lebih kuat.

Perubahan ini sejalan dengan fenomena sosial yang berkembang di masyarakat, di mana perempuan semakin aktif memperjuangkan hak mereka, termasuk hak untuk digambarkan secara positif dan setara di media.

Dalam konteks tersebut, isu feminisme hingga kini masih menjadi pembahasan yang penting dan relevan, dikarenakan perjuangan untuk mencapai kesetaraan gender terus menjadi perhatian global, baik dalam ranah sosial, politik, ekonomi, maupun budaya populer. Meskipun gerakan feminisme telah berkembang dalam berbagai gelombang dan membawa perubahan signifikan dalam kehidupan perempuan, representasi perempuan dalam media massa tetap menjadi sorotan karena media memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi publik terhadap perempuan. Film mampu membentuk opini publik melalui berbagai format tayangan dan metode penyampaian saluran. Media ini juga dapat mengubah cara orang berpikir atau bahkan sengaja mengubahnya. Di era globalisasi, isu-isu seperti kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan semakin banyak diperhatikan, termasuk dalam dunia perfilman. Melalui narasi, karakter, dan simbol visual yang dihadirkan, film dapat memperkuat, mempertanyakan, atau menantang konstruksi gender yang berkembang di masyarakat. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan ini, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul "Representasi Feminisme dalam Film Aladdin 2019 (Analisis Semiotika Roland Barthes)".

## **B. Penegasan Istilah**

### **1. Representasi Feminisme**

Representasi adalah bagian dari proses budaya. Dalam proses ini, bagaimana seseorang memahami makna suatu representasi sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya mereka. Budaya membentuk cara kita melihat dan menafsirkan sesuatu. Selain itu, pemahaman ini juga dipengaruhi oleh konteks atau situasi tertentu, seperti lingkungan, waktu, dan kondisi sosial, yang dapat membuat makna sebuah representasi

berbeda bagi setiap orang. Proses representasi bertujuan untuk menjelaskan makna dari sesuatu yang digambarkan. Ini termasuk hal-hal yang disampaikan melalui media audio-visual, seperti film. Menurut beberapa ahli, termasuk Stuart Hall, representasi adalah cara manusia menghasilkan makna dari konsep yang ada di pikiran mereka menggunakan bahasa. Ini juga berlaku untuk bahasa visual yang muncul dalam film. Karena itu, dalam banyak film, ada banyak contoh representasi, dan dalam satu film bisa ada beberapa hal yang diwakili atau disampaikan.<sup>16</sup>

Kata "feminisme" berasal dari kata "feminim", yang berarti "mengenai (seperti, menyerupai) wanita, atau bersifat kewanitaan, atau keadaan kewanitaan," Ini menunjukkan bahwa feminisme selalu berhubungan dengan keperempuanan. Feminisme sering menjadi subjek perdebatan dan memiliki banyak definisi. Meskipun demikian, feminisme biasanya didefinisikan sebagai upaya untuk memperjuangkan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan. Feminisme dalam arti luas mengacu pada kesadaran dan upaya setiap individu untuk mengatasi berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan terhadap perempuan. Dengan kata lain Feminisme merupakan gerakan yang didasari oleh pandangan bahwa perempuan mengalami penindasan dalam suatu sistem, sehingga perlu ada upaya untuk menghentikan hal ini.

Dengan kata lain, feminisme muncul karena ada kesadaran bahwa terdapat ketidaksetaraan dalam peradaban manusia terkait posisi perempuan. Gerakan ini berusaha menganalisis penyebab dan faktor-faktor yang membuat perempuan terpinggirkan, serta mencari cara untuk membebaskannya dari situasi tersebut.<sup>17</sup> Feminisme merupakan teori yang menekankan pentingnya harga diri individu dan seluruh perempuan. Berdasarkan prinsip tersebut, feminisme berperan sebagai sarana untuk

---

<sup>16</sup> Cateline Marsha and Fanny Lesmana, "Representasi Dalam Film," *Jurnal Spektrum Komunikasi* Vol. 10, No. 2 2022 hlm 2.

<sup>17</sup> Nurhasnah Abbas, "Dampak Feminisme Pada Perempuan," *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* Vol. 14, No. 2 2020, hlm 188.

memperjuangkan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki. Kekerasan, baik fisik maupun mental, adalah pelanggaran terhadap integritas seseorang. Pada dasarnya, kekerasan antar manusia dapat bersumber dari berbagai faktor, termasuk diskriminasi terhadap satu jenis kelamin tertentu yang didasarkan pada persepsi gender.<sup>18</sup>

## 2. Film Aladdin

Film adalah sarana baru bagi masyarakat untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Selain sebagai media hiburan yang sudah menjadi bagian dari budaya karena memuat cerita, peristiwa, musik, komedi, dan makna, film juga sering digunakan untuk membangun karakter individu. Film tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan pesan dan kebenaran melalui cerita. Film memiliki daya tarik yang kuat bagi banyak orang, karena dapat membangun komunikasi yang baik antara pembuat film dan penontonnya. Komunikasi yang baik ini membantu menciptakan hubungan yang erat, memberikan kesadaran, pembelajaran, dan pengetahuan. Film juga mempengaruhi emosi, perasaan, dan sikap, sehingga menjadi media yang sangat digemari masyarakat.<sup>19</sup>

Film Aladdin merupakan film fantasi musikal Amerika tahun 2019. Film ini disutradarai oleh Guy Ritchie dan ditulis oleh John August. Film yang diproduksi oleh Walt Disney Pictures ini merupakan adaptasi dari film animasi Disney tahun 1992 berjudul sama, yang terinspirasi dari cerita rakyat epik Seribu Satu Malam "Aladdin".

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan diatas, maka dibuat rumusan masalah penelitian yaitu :

1. Bagaimanakah peran perempuan dalam menegakkan hak-haknya dalam film Aladdin 2019?

---

<sup>18</sup> Mali Florentina, "Representasi Feminisme Dalam Novel Dilan Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 Karya Pidi Baiq," *Jurnal Mitra Manajemen* Vol.5, No. 10, 2021, hlm 692.

<sup>19</sup> Salsa Solli Nafsika and Aldo Syahrul Huda, "Estetika : Perspektif Semiotika Dan Semantik Pada Film Salam Dari Kepiting Selatan," *Irama* Vol. 3, No. 2 2021, hlm 7.

2. Bagaimanakah representasi feminisme dalam film Aladdin 2019 berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui peran perempuan dalam menegakkan hak-haknya
  - b. Untuk mengetahui analisis semiotika Roland Barthes mengenai representasi feminisme dalam film Aladdin 2019
2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Manfaat Teoritis
  - 1) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa kaitannya dengan kajian maupun penelitian dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.
  - 2) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan baru bagi pembaca kaitannya dengan representasi feminisme dalam sebuah film.
- b. Manfaat Praktis
  - 1) Bagi Peneliti
 

Peneliti dapat mengetahui bagaimana representasi feminisme yang tergambar di dalam film Aladdin 2019 untuk kemudian lebih memahami bagaimana penggambaran sebuah makna melalui media film serta memahami bagaimana penggunaan tanda maupun simbol dapat merepresentasikan sebuah tanda.
  - 2) Bagi pembaca
 

Bagi pembaca penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang representasi feminisme. Selain itu juga dapat menjadi sumbangan pikiran dan masukan kepada pihak yang membutuhkan pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian ini.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Yuli Kustati, Skripsi “Representasi Nilai Moral Dalam Film Farha (Analisis Semiotika Roland Barthes)” Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024 hlm 7-8.

## E. Kajian Pustaka

Sumber pencarian penelitian termasuk beberapa skripsi dan jurnal yang relevan dengan judul skripsi yang dibuat. Untuk mencapai hasil yang baik, penelitian pustaka diperlukan untuk mendapatkan informasi dari penelitian sebelumnya sebagai bahan acuan dalam penyusunan skripsi. Beberapa skripsi yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian tahun 2021 oleh Juli Susanti BR Sinuraya dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. dengan judul skripsi “Analisis Semiotika Representasi Feminisme Dalam Film *Mulan 2020*” terlihat adanya representasi feminisme dalam film ini. Dengan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes melalui tahapan analisis denotasi, konotasi, dan mitos, peneliti mengidentifikasi enam adegan yang merepresentasikan feminisme, yang terungkap melalui tanda dan makna dalam film. Film *Mulan 2020* berhasil mematahkan stereotip bahwa perempuan lemah dan tidak dapat diandalkan, dengan menggambarkan perempuan sebagai sosok kuat, cerdas, pantang menyerah, dan berani. Meskipun demikian, film tersebut tetap menonjolkan sisi feminin, yang dapat dilihat dari gaya berpakaian *Mulan* dan adegan ketika ia menangis setelah dikeluarkan dari resimen. Kesamaan dengan penelitian ini adalah fokus pada representasi feminisme, serta penggunaan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, penelitian ini menggunakan film *Aladdin 2019*, sedangkan penelitian Sinuraya menggunakan film *Mulan 2020*.<sup>21</sup>
2. Penelitian oleh Muchamad Fazri Heryana, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan tahun 2024, dengan judul skripsi “Representasi Feminisme dalam Film *Barbie* (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa film "*Barbie*," yang disutradarai oleh Greta

---

<sup>21</sup> July Susanti Br Sinuraya, Skripsi : *Analisis Semiotika Representasi Feminisme Dalam Film Mulan 2020*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, vol. 1, 2021, hlm 52.

Gerwig, mengeksplorasi tema feminisme dan konsep kebebasan terkait hak-hak perempuan. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dalam kerangka deskriptif kualitatif untuk memeriksa representasi feminisme dalam film tersebut. Studi ini menganalisis stereotip yang terkait dengan Barbie, seperti penampilan dan gaya hidupnya yang sempurna, dan bagaimana persepsi ini berubah ketika Barbie merenungkan kematian. Penelitian ini mengidentifikasi delapan adegan kunci yang menggambarkan representasi feminisme dalam film tersebut. Temuan ini bertujuan untuk berkontribusi pada pemahaman tentang feminisme dalam sinema kontemporer. Adapun Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas mengenai representasi feminisme, selain itu persamaannya juga terletak pada teknis analisis semiotika model Roland Barthes. Sedangkan perbedaannya terletak pada objeknya yaitu film Barbie, sedangkan penelitian ini menggunakan objek film Aladdin 2019.<sup>22</sup>

3. Penelitian oleh Yuli Kustati, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun 2024, dengan judul skripsi “Representasi Nilai Moral Dalam Film Farha (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Temuan penelitian tersebut mengindikasikan bahwa film "Farha" menyampaikan nilai-nilai moral melalui tiga pilar utama dalam analisis semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini menyoroti bagaimana film tersebut mencerminkan nilai-nilai sosial dan moral yang lebih luas, seperti keberanian, tanggung jawab, dan pentingnya pendidikan serta pemberdayaan perempuan. Adapun Persamaannya adalah sama-sama membahas representasi. Namun, skripsi yang ditulis oleh Yuli Kustati lebih berfokus pada nilai-nilai moral, sedangkan peneliti lebih menekankan pada representasi feminisme. Selain itu persamaannya juga terletak pada teknis analisis semiotika model Roland Barthes. Sedangkan

---

<sup>22</sup> Muchamad Fazri Heryana, Skripsi : “Representasi Feminisme Dalam Film Barbie,” Universitas Ahmad Dahlan, 2024, hlm 68.

perbedaannya terletak pada objeknya yaitu film Farha, sedangkan peneliti menggunakan objek film Aladdin 2019.<sup>23</sup>

4. Penelitian oleh Andini Kharisma Putri, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun 2024, dengan judul skripsi “Representasi Nilai Ikhlas Dalam Film 172 Days (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa film "172 Days" berhasil merepresentasikan nilai ikhlas melalui analisis semiotika Roland Barthes, yang mencakup elemen denotasi, konotasi, dan mitos. Film ini menggambarkan perjalanan hidup Nadzira Shafa dan almarhum Amer Azzikra, menyoroti tema cinta, perpisahan, hijrah, dan kesabaran. Melalui elemen-elemen visual dan verbal, film ini menunjukkan bahwa ikhlas adalah bagian dari takdir Allah dan setiap ujian dalam hidup akan digantikan dengan yang lebih baik. Penelitian ini juga menekankan pentingnya penerimaan dan pemahaman diri dalam mencapai keikhlasan, serta bagaimana film dapat berfungsi sebagai alat pendidikan untuk merefleksikan nilai-nilai sosial dan budaya. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman seni visual dan semiotika, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai ikhlas. Adapun Persamaannya adalah sama-sama membahas representasi. Namun, skripsi yang ditulis oleh Andini Kharisma Putri lebih berfokus pada representasi ikhlas, sedangkan peneliti lebih menekankan pada representasi feminisme. Selain itu persamaannya juga terletak pada teknis analisis semiotika model Roland Barthes. Sedangkan perbedaannya terletak pada objeknya yaitu film 172 Days, sedangkan peneliti menggunakan objek film Aladdin 2019.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Kustati, Skripsi : “Representasi Nilai Moral Dalam Film Farha (Analisis Semiotika Roland Barthes) Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024. hlm 69.”

<sup>24</sup> Andini Kharisma Putri, Skripsi : “Representasi Ikhlas Dalam Film 172 Days (Analisis Semiotika Roland Barthes)” Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024, hlm 74-75.

5. Penelitian oleh Alvita Mia Putri, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2021, dengan judul skripsi “Representasi Sosial dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa film "Parasite" karya Bong Joon-ho secara efektif menggambarkan ketimpangan sosial dan perjuangan kelas bawah melalui analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini mengidentifikasi tanda-tanda dalam film dan menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung di dalamnya. Film ini tidak hanya menyoroti realitas sosial yang keras yang dihadapi oleh kelas bawah, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang mendalam terkait dengan kelas sosial dan dampak modernisasi. Melalui pendekatan semiotika, penelitian ini menekankan pentingnya konotasi dalam memahami makna yang lebih dalam dan bagaimana mitos berfungsi dalam konteks sosial dan politik. Adapun Persamaannya adalah membahas representasi. Namun, skripsi yang ditulis oleh Alvita Mia Putri lebih berfokus pada representasi sosial, sedangkan peneliti lebih menekankan pada representasi feminisme. Selain itu persamaannya juga terletak pada teknis analisis semiotika model Roland Barthes. Sedangkan perbedaannya terletak pada objeknya yaitu film Parasite, sedangkan peneliti menggunakan objek film Aladdin 2019.<sup>25</sup>
6. Penelitian oleh Muhammad Azkanuddin, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta tahun 2023, dengan judul skripsi “Representasi Feminisme Dalam Film Sri Asih Karya Upi (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa “Sri Asih” menggunakan metode semiotika Roland Barthes dengan melalui tahapan analisis denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana film tersebut menggambarkan perempuan dalam konteks budaya patriarki dan nilai-nilai feminisme. Film

---

<sup>25</sup> Alvita Mia Putri, Skripsi : “Representasi Sosial Dalam Film Parasite” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau), 2021, hlm 70.

"Sri Asih" menampilkan karakter perempuan sebagai superhero, yang berbeda dari banyak film Indonesia yang sering menggambarkan perempuan dalam peran negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan nilai-nilai feminisme, seperti kekuatan dan kemandirian perempuan, serta penolakan terhadap ketimpangan gender. Penelitian ini mengidentifikasi 20 adegan yang merepresentasikan feminisme dan menyimpulkan bahwa "Sri Asih" mencerminkan aliran feminisme sosialis, menyoroti penindasan perempuan oleh sistem patriarki dan kapitalis. Film ini juga menekankan pentingnya kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dalam konteks budaya patriarki. Adapun persamaannya terletak pada Teknik analisis semiotika Roland Barthes dan topik representasi feminisme. Perbedaannya terletak pada objeknya yaitu film Sri Asih, sedangkan peneliti menggunakan film Aladdin 2019 sebagai objeknya<sup>26</sup>

7. Penelitian oleh Intan Rahadiani, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro, tahun 2023, dengan judul Jurnal "Representasi Feminisme Liberal Dalam Film Jujutsu Kaisen". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Penelitian tersebut membahas representasi feminisme liberal dalam anime "Jujutsu Kaisen," dengan menyoroti bagaimana anime ini menggambarkan karakter perempuan yang kuat dan berani, seperti Nobara Kugisaki dan Maki Zen'in. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan analisis semiotik John Fiske dengan menggunakan tiga tapan yaitu realitas, representasi, dan ideologi untuk mengidentifikasi tujuh representasi feminisme liberal dalam anime tersebut. Anime ini menampilkan perempuan sebagai individu yang mandiri, berani mengambil keputusan, dan berjuang melawan diskriminasi serta stereotip gender. Penelitian ini menekankan pentingnya media dalam menantang pandangan patriarkal dan mempromosikan kesetaraan gender, serta bagaimana "Jujutsu Kaisen" berkontribusi dalam mengubah persepsi

---

<sup>26</sup> Muhammad Azkanuddin, Skripsi : "Representasi Feminisme Dalam Film Sri Asih Karya Upi (Analisis Semiotika Roland Barthes) (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023) hlm 123.

tentang perempuan dalam media hiburan. Adapun persamaannya terletak pada topik representasi feminisme, sedangkan perbedaannya terletak pada objeknya yaitu film *Jujutsu Kaisen*, sedangkan peneliti menggunakan film *Aladdin* 2019, selain itu perbedaannya juga terletak pada model semiotiknya yaitu John Fiske, sedangkan peneliti menggunakan model semiotik Roland Barthes.<sup>27</sup>

8. Penelitian oleh Mawar Desnia Suparman, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, tahun 2022, dengan judul Jurnal “Representasi Feminisme Dalam Film *Mulan* 1998”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa film animasi “*Mulan*” (1998) melalui lensa feminis menggunakan analisis semiotik berdasarkan teori Roland Barthes yang melalui tahapan analisis denotasi, konotasi, dan mitos. Studi ini mengidentifikasi representasi feminisme liberal dan eksistensial dalam film, menyoroti tantangan *Mulan* terhadap norma-norma patriarki dengan menyamar sebagai pria untuk menggantikan ayahnya di tentara. Penelitian ini membahas tema ketidaksetaraan gender, marginalisasi, dan pemberdayaan perempuan, menekankan bahwa tindakan *Mulan* mencerminkan perjuangan untuk tanggung jawab diri dan kehormatan. Metodologi yang digunakan melibatkan analisis kualitatif dari adegan-adegan yang menggambarkan ideologi feminis, yang berkontribusi pada pemahaman feminisme dalam film dan studi semiotik. Adapun persamaannya terletak pada fokus pada representasi feminisme, serta penggunaan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, penelitian ini menggunakan film *Aladdin* 2019, sedangkan penelitian tersebut menggunakan film *Mulan* 1998<sup>28</sup>
9. Penelitian oleh Medianasari Ferdianya, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, tahun 2024, dengan judul Jurnal “Representasi Feminisme dalam Serial *Gadis*

---

<sup>27</sup> Kania Intan Rahadiani and Rahmawati Zulfiningrum, “Representasi Feminisme Liberal Dalam Anime *Jujutsu Kaisen*,” *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna* Vol. 11, No. 1 (2023) hlm 95.

<sup>28</sup> Mawar Desnia Suparman, “Representasi Feminisme Dalam Film *Mulan* 1998,” *Mediakom* Vol.5, No. 1 (2022): hlm 55.

Kretek : Analisis Kritis Sara Mills”. Hasil penelitian tersebut membahas mengenai representasi feminisme dalam serial "Gadis Kretek" dengan fokus pada karakter Dasiyah yang berjuang melawan norma-norma gender di masyarakat patriarkal. Melalui analisis wacana kritis, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana Dasiyah menolak perjodohan dan berjuang untuk kemandirian, mencerminkan prinsip-prinsip feminisme gelombang kedua. Penelitian ini juga menyoroti peran karakter laki-laki, seperti Raja, yang mendukung gerakan feminisme dan menunjukkan pentingnya kolaborasi antara laki-laki dan perempuan dalam mencapai kesetaraan gender. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya representasi positif perempuan dalam media untuk menantang stereotip gender dan mendukung perjuangan kesetaraan gender. Adapun persamaanya terletak pada representasi feminisme. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, penelitian ini menggunakan film Aladdin 2019, sedangkan penelitian tersebut menggunakan film Gadis Kretek, selain itu perbedaannya juga terletak pada Teknik analisisnya, peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, sedangkan pada penelitian tersebut menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills.<sup>29</sup>

10. Penelitian oleh Meliyana, Program Studi Ilmu Komunikasi, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi InterStudi, tahun 2024, dengan judul Jurnal “Analisis Semiotika Roland Barthes : Citra Perempuan Mandiri Dalam Film Ali & Ratu-Ratu Queens”. Hasil penelitian tersebut menganalisis tentang citra perempuan mandiri dalam film "Ali & Ratu-Ratu Queens" menggunakan metode dokumentasi dan studi pustaka. Analisis dilakukan dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang mencakup makna denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini menyoroti bagaimana film tersebut menggambarkan perempuan sebagai individu yang gigih dan mampu mengejar impian meskipun harus menghadapi tantangan. Film ini menampilkan karakter perempuan seperti Mia dan Ratu-Ratu Queens yang

---

<sup>29</sup> Medianasari Ferdianya, Chatarina Heny, and Dwi Surwati, “Representasi Feminisme Dalam Serial Gadis Kretek: Analisis Wacana Kritis Sara Mills” 17, no. 1 (2024) hlm 23.

menunjukkan keberanian, kemandirian, dan etos kerja tinggi. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kesetaraan gender dan hak perempuan untuk mengejar impian mereka tanpa terjebak dalam stereotip tradisional. Film ini digunakan sebagai medium untuk menantang peran gender tradisional dan menunjukkan persepsi yang berkembang tentang perempuan dalam masyarakat. Adapun persamaanya terletak pada teknik analisisnya yaitu semiotika Roland Barthes. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, penelitian ini menggunakan film Aladdin 2019, sedangkan penelitian tersebut menggunakan film Ali dan Ratu-Ratu Queens, selain itu perbedaannya juga terletak pada topiknya, peneliti menggunakan topik representasi feminisme, sedangkan penelitian tersebut menggunakan citra perempuan mandiri.<sup>30</sup>

11. Penelitian oleh Monika Hadiana Tanga, Universitas Muhammadiyah Maumere, tahun 2025, dengan judul Jurnal “Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Dua Garis Biru (Teori Roland Barthes)”. Hasil penelitian tersebut membahas analisis semiotika dan pesan moral dalam film "Dua Garis Biru" karya Gina S. Noer. Film ini mengangkat isu kehamilan di luar nikah pada remaja dan menggambarkan konsekuensi serta tantangan yang dihadapi oleh karakter utama, Dara dan Bima. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini membedakan antara makna denotatif dan konotatif serta mitos yang dibentuk oleh masyarakat. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa pesan moral, seperti pentingnya tanggung jawab atas tindakan, pendidikan seks, komunikasi antara orang tua dan anak, dukungan keluarga, kesadaran diri, dan pentingnya spiritualitas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melibatkan observasi, studi literatur, dan dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini menyampaikan pesan moral kepada remaja, orang tua, dan masyarakat untuk lebih peka terhadap isu-isu yang dihadapi remaja. Adapun

---

<sup>30</sup> Meliyana and Medo Maulianza, “Analisis Semiotika Roland Barthes: Citra Perempuan Mandiri Dalam Film Ali & Ratu-Ratu Queens,” *Jurnal Sosial Dan Humaniora* Vol. 1, No. 3 (2024) hlm 342.

persamaanya terletak pada teknik analisisnya yaitu semiotika Roland Barthes. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, penelitian ini menggunakan film “Aladdin 2019”, sedangkan penelitian tersebut menggunakan film “Dua Garis Biru”, selain itu perbedaannya juga terletak pada topiknya, peneliti menggunakan topik representasi feminisme, sedangkan penelitian tersebut menggunakan pesan moral.<sup>31</sup>

12. Penelitian oleh Fery Mursyidan Baldan, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, tahun 2023, dengan judul Jurnal “Analisis Semiotika Dalam Iklan Rokok Wismilak Diplomat-Switch To Succes, Arti Sebuah Kesuksesan : Kajian Semiotika Roland Barthes”. Hasil penelitian tersebut menganalisis iklan rokok Wismilak Diplomat yang berjudul "Switch to Success" menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tanda-tanda dan mitos yang dibangun dalam iklan tersebut, dengan fokus pada denotasi, konotasi, dan pesan-pesan yang disampaikan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, menganalisis konten video dan literatur yang relevan. Temuan utama mencakup identifikasi berbagai adegan dalam iklan yang menyampaikan pesan tentang inovasi, optimisme, dan hubungan antara kesuksesan dan kegagalan. Analisis menunjukkan bagaimana elemen visual dan audio bekerja sama untuk menciptakan narasi yang mempromosikan Wismilak Diplomat sebagai merek yang berkomitmen pada kemajuan dan ketahanan menghadapi tantangan. Iklan ini menggunakan humor dan referensi budaya yang akrab untuk menarik perhatian audiens Indonesia, dan membangun mitos yang menekankan pentingnya ketekunan dan kreativitas dalam mencapai kesuksesan. Adapun persamaanya terletak pada teknik analisisnya yaitu semiotika Roland Barthes. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, penelitian ini menggunakan film “Aladdin 2019”, sedangkan penelitian tersebut

---

<sup>31</sup> Monikas Hadiana, “Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film ‘Dua Garis Biru’ (Teori Roland Barthes),” *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* Vol. 3, No. 1 (2025). hlm 139.

menggunakan iklan rokok Wismilak Diplomat yang berjudul "Switch to Success", selain itu perbedaannya juga terletak pada topiknya, peneliti menggunakan topik representasi feminisme, sedangkan penelitian tersebut menggunakan arti sebuah kesuksesan.<sup>32</sup>

13. Penelitian oleh Meydine Humairah, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Makassar, tahun 2024, dengan judul Skripsi “Analisis Semiotika : Representasi Peran Perempuan Pada Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan analisis semiotika terhadap representasi peran perempuan dalam novel "Cantik Itu Luka" karya Eka Kurniawan. Menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce melalui analisis sign, object, interpretan. penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang merepresentasikan peran perempuan, serta mengeksplorasi bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk pemahaman tentang karakter perempuan dalam narasi. Penelitian ini juga menyoroti pengaruh representasi media terhadap pandangan masyarakat tentang perempuan, serta pentingnya menggambarkan perempuan secara positif untuk mendukung kesetaraan gender. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan analisis teks. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel ini mencerminkan perjuangan, ketidakadilan, dan perubahan sosial melalui karakter perempuan. Penelitian ini menyarankan perlunya studi lebih lanjut untuk memahami latar belakang historis dan sosial yang mempengaruhi representasi perempuan dalam sastra. Adapun persamaannya terletak pada teknik analisisnya yaitu semiotika. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, penelitian ini menggunakan film “Aladdin 2019”, sedangkan penelitian tersebut menggunakan novel “Cantik Itu Luka” selain itu perbedaannya juga

---

<sup>32</sup> Fery Mursyidan Baldan and Rizki Endi Septiyani, “Analisis Semiotika Dalam Iklan Rokok ‘Wismilak Diplomat - Switch To Success, Arti Sebuah Kesuksesan’: Kajian Semiotika Roland Barthes,” *Jurnal Sinestesia* Vol. 13, No. 1 (2023), hlm 40.

terletak pada topiknya, peneliti menggunakan topik representasi feminisme, sedangkan penelitian tersebut menggunakan representasi perempuan.<sup>33</sup>

14. Penelitian oleh Suprpti Indah Putri, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Pembangunan, tahun 2022, dengan judul jurnal “Representasi Feminisme Emily Cooper Dalam Serial Emily In Paris di Netflix”. Hasil penelitian tersebut menganalisis tentang representasi feminisme dalam serial "Emily in Paris" melalui karakter Emily Cooper. Emily digambarkan sebagai wanita karir yang kuat, mandiri, kreatif, dan percaya diri. Dalam rapat, dia menunjukkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara yang tegas. Teknik pengambilan gambar seperti Medium Close Up dan Medium Long Shot digunakan untuk menyoroti ekspresi dan penampilannya, sementara dialog dan suara mendukung narasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika John Fiske, menganalisis tiga level: realitas, representasi, dan ideologi. Hasilnya menunjukkan bahwa Emily mencerminkan empat kategori feminisme: pengambilan keputusan, percaya diri, intelektualitas, dan kemandirian. Penelitian ini menekankan pentingnya analisis kode-kode visual dan naratif dalam memahami representasi feminisme dalam media. Adapun persamaanya terletak pada topiknya yaitu representasi feminisme. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, penelitian ini menggunakan film “Aladdin 2019”, sedangkan penelitian tersebut menggunakan Film “Emily In Paris” selain itu perbedaannya juga terletak pada model pendekatan yang digunakan, peneliti menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes, sedangkan penelitian tersebut menggunakan analisis semiotika model John Fiske<sup>34</sup>
15. Penelitian oleh Ramadhani Nur Cahya, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, tahun 2023, dengan judul skripsi

---

<sup>33</sup> Meydine Humairah, Skripsi : “Analisis Semiotika : Representasi Peran Perempuan Pada Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan” (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2024) hlm 78.

<sup>34</sup> Suprpti Indah Putri, Austin Tumengkol, and Citra Purwa Mentar, “Representasi Feminisme Emily Cooper Dalam Serial ‘Emily In Paris’ Di Netflix,” *Communique: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* Vol. 4, No. 2 (2022) hlm 131.

“Representasi Patriotisme Dalam Film Kadet 1947 (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Hasil penelitian tersebut bertujuan untuk menggambarkan representasi patriotisme dalam film "Kadet 1947" dengan analisis semiotika Roland Barthes melalui analisis denotasi, konotasi, mitos. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis bagaimana semangat patriotisme ditampilkan dalam film tersebut. Film "Kadet 1947" menggambarkan perjuangan tentara Indonesia dalam meraih kemerdekaan, dengan fokus pada nilai-nilai patriotisme seperti keberanian, pengorbanan, dan solidaritas yang ditampilkan melalui perilaku para tokoh dan simbol-simbol dalam film. Analisis semiotika Barthes digunakan untuk membedakan antara makna denotatif dan konotatif, serta untuk memahami mitos yang disampaikan dalam film. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya patriotisme di kalangan generasi muda, terutama dalam konteks perkembangan zaman dan teknologi saat ini. Adapun persamaannya terletak pada teknik analisisnya yaitu semiotika Roland Barthes. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, penelitian ini menggunakan film “Aladdin 2019”, sedangkan penelitian tersebut menggunakan Film “Kadet 1947” selain itu perbedaannya juga terletak pada topik, peneliti menggunakan topik representasi feminisme, sedangkan penelitian tersebut menggunakan representasi patriotism.<sup>35</sup>

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Juli Susanti BR Sinuraya	Analisis Semiotika Representasi Feminisme Dalam Film	Penelitian ini mengambil materi yang sama yaitu mengenai representasi	Terletak pada objek penelitian, penelitian ini menggunakan film Aladdin 2019, sedangkan penelitian

<sup>35</sup> Ramadhani Nur Cahya, Skripsi : “Representasi Patriotisme Dalam Film Kadet 1947” (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, 2023) hlm 102.

		Mulan 2020 <sup>36</sup>	feminisme, serta penggunaan teknik analisis semiotika Roland Barthes.	tersebut menggunakan film Mulan 2020.
2.	Muchamad Fazri Heryana	Representasi Feminisme dalam Film Barbie (Analisis Semiotika Roland Barthes) <sup>37</sup>	Penelitian ini mengambil materi yang sama yaitu membahas mengenai representasi feminisme, selain itu persamaannya juga terletak pada teknis analisis semiotika model Roland Barthes. Sedangkan	Terletak pada objek penelitian, penelitian ini menggunakan film Aladdin 2019, sedangkan penelitian tersebut menggunakan objek film Barbie
3.	Yuli Kustati	Representasi Nilai Moral Dalam Film Farha (Analisis Semiotika Roland Barthes) <sup>38</sup>	Penelitian ini mengambil Teknik yang sama yaitu analisis semiotik model Roland Barthes.	Terletak pada Materi yang dibahas, pada penelitian ini, peneliti membahas mengenai representasi feminisme sedangkan pada penelitian tersebut membahas nilai moral, selain itu perbedaannya juga terletak pada objek penelitian, penelitian

<sup>36</sup> Sinuraya, *Analisis Semiotika Representasi Feminisme Dalam Film Mulan 2020*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

<sup>37</sup> Heryana, "Representasi Feminisme Dalam Film Barbie (Analisis Semiotika Roland Barthes)." Universitas Ahmad Dahlan, 2024

<sup>38</sup> Kustati, "Representasi Nilai Moral Dalam Film Farha (Analisis Semiotika Roland Barthes)." Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024

				ini menggunakan objek film Aladdin 2019. Sedangkan dalam penelitian tersebut menggunakan film Farha.
4.	Andini Kharisma Putri	Representasi Nilai Ikhlas Dalam Film 172 Days (Analisis Semiotika Roland Barthes) <sup>39</sup>	Penelitian ini mengambil Teknik yang sama yaitu analisis semiotik model Roland Barthes.	Terletak pada Materi yang dibahas, pada penelitian ini, peneliti membahas mengenai representasi feminisme sedangkan pada penelitian tersebut membahas nilai ikhlas, selain itu perbedaanya juga terletak pada objek penelitian, penelitian ini menggunakan objek film Aladdin 2019. Sedangkan dalam penelitian tersebut menggunakan film 172 Days.
5.	Alvita Mia Putri	Representasi Sosial dalam Film	Penelitian ini mengambil Teknik yang sama yaitu	Terletak pada Materi yang dibahas, pada penelitian ini, peneliti

<sup>39</sup> Putri, "Representasi Ikhlas Dalam Film 172 Days (Analisis Semiotika Roland Barthes)." Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024

		Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes) <sup>40</sup>	analisis semiotik model Roland Barthes.	membahas mengenai representasi feminisme sedangkan pada penelitian tersebut membahas representasi sosial, selain itu perbedaanya juga terletak pada objek penelitian, penelitian ini menggunakan objek film Aladdin 2019. Sedangkan dalam penelitian tersebut menggunakan film Parasite
6.	Muhammad Azkanuddin	Representasi Feminisme Dalam Film Sri Asih Karya Upi (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Penelitian ini mengambil materi yang sama yaitu mengenai representasi feminisme, serta penggunaan teknik analisis semiotika Roland Barthes.	Terletak pada objek penelitian, penelitian ini menggunakan film Aladdin 2019, sedangkan penelitian tersebut menggunakan film Sri Asih.
7.	Kania Intan Rahadiani	Representasi Feminisme Liberal dalam anime	Penelitian ini mengambil materi yang sama yaitu mengenai	Terletak pada objek penelitian, penelitian ini menggunakan film Aladdin 2019,

<sup>40</sup> Alvita Mia Putri, "Representasi Sosial Dalam Film Parasite." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021

		Jujutsu Kaisen <sup>41</sup>	representasi feminisme, serta penggunaan teknik analisis semiotika.	sedangkan penelitian tersebut menggunakan anime Jujutsu Kaisen. Selain itu perbedaannya juga terletak pada model analisisnya, peneliti menggunakan model Roland Barthes sedangkan penelitian tersebut menggunakan model analisis John Fiske.
8.	Mawar Desnia Suparman	Representasi Feminisme dalam Film Mulan 1998 <sup>42</sup>	Penelitian ini mengambil materi yang sama yaitu mengenai representasi feminisme, serta penggunaan teknik analisis semiotika Roland Barthes.	Terletak pada objek penelitian, penelitian ini menggunakan film Aladdin 2019, sedangkan penelitian tersebut menggunakan film Mulan 1998.
9.	Medianasari Ferdianya	Representasi Feminisme Dalam Serial Gadis Kretek : Analisis	Penelitian ini mengambil materi yang sama yaitu mengenai representasi feminisme	Terletak pada objek penelitian, penelitian ini menggunakan film Aladdin 2019, sedangkan penelitian tersebut

<sup>41</sup> Rahadiani and Zulfiningrum, "Representasi Feminisme Liberal Dalam Anime Jujutsu Kaisen."

<sup>42</sup> Suparman, "Representasi Feminisme Dalam Film Mulan 1998."

		Wacana Kritis Sara Mills <sup>43</sup>		menggunakan film Gadis Kretek. Selain itu perbedaannya juga terletak pada model analisisnya, peneliti menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes, sedangkan penelitian tersebut menggunakan analisis wacana kritis Sara Miils
10.	Meliyana	Analisis Semiotika Roland Barthes : Citra Perempuan Mandiri Dalam Film Ali & Ratu-Ratu Queens <sup>44</sup>	Penelitian ini mengambil teknik analisis yang sama yaitu analisis semiotika Roland Barthes	Terletak pada objek penelitian, penelitian ini menggunakan film Aladdin 2019, sedangkan penelitian tersebut menggunakan film Ali & Ratu-Ratu Queens. Selain itu perbedaannya juga terletak pada topiknya, peneliti mnggunakan topik representasi feminisme, sedangkan penelitian tersebut

<sup>43</sup> Ferdianya, Heny, and Surwati, "Representasi Feminisme Dalam Serial Gadis Kretek: Analisis Wacana Kritis Sara Mills."

<sup>44</sup> Meliyana and Maulianza, "Analisis Semiotika Roland Barthes: Citra Perempuan Mandiri Dalam Film Ali & Ratu-Ratu Queens."

				menggunakan citra perempuan mandiri
11.	Monika Hediana Tanga	Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Dua Garis Biru (Teori Roland Barthes) <sup>45</sup>	Penelitian ini mengambil teknik analisis yang sama yaitu analisis semiotika Roland Barthes	Terletak pada objek penelitian, penelitian ini menggunakan film Aladdin 2019, sedangkan penelitian tersebut menggunakan film Dua garis biru. Selain itu perbedaannya juga terletak pada topiknya, peneliti menggunakan topik representasi feminisme, sedangkan penelitian tersebut menggunakan pesan moral
12.	Fery Mursyidan Baldan	Analisis Semiotika Dalam Iklan Rokok Wismilak Diplomat- Switch To Succes, Arti Sebuah Kesuksesan :	Penelitian ini mengambil teknik analisis yang sama yaitu analisis semiotika Roland Barthes	Terletak pada objek penelitian, penelitian ini menggunakan film Aladdin 2019, sedangkan penelitian tersebut menggunakan iklan rokok Wismilak Diplomat yang berjudul "Switch to

<sup>45</sup> Hediana, "Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film 'Dua Garis Biru' (Teori Roland Barthes)."

		Kajian Semiotika Roland Barthes <sup>46</sup>		Success". Selain itu perbedaannya juga terletak pada topiknya, peneliti mnggunakan topik representasi feminisme, sedangkan penelitian tersebut menggunakan arti sebuah kesuksesan
13.	Meydine Humairah	Analisis Semiotika : Representasi Peran Perempuan Pada Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan <sup>47</sup>	Penelitian ini mengambil teknik analisis yang sama yaitu analisis semiotika	Terletak pada objek penelitian, penelitian ini menggunakan film Aladdin 2019, sedangkan penelitian tersebut menggunakan novel Cantik Itu Luka. Selain itu perbedaannya juga terletak pada topiknya, peneliti mnggunakan topik representasi feminisme, sedangkan penelitian tersebut menggunakan representasi

<sup>46</sup> Baldan and Septiyani, "Analisis Semiotika Dalam Iklan Rokok 'Wismilak Diplomat - Switch To Success, Arti Sebuah Kesuksesan': Kajian Semiotika Roland Barthes."

<sup>47</sup> Humairah, "Analisis Semiotika : Representasi Peran Perempuan Pada Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan."

				perempuan
14.	Suprapti Indah Putri	Representasi Feminisme Emily Cooper Dalam Serial Emily In Paris di Netflix <sup>48</sup>	Penelitian ini mengambil topik yang sama yaitu representasi feminisme.	Terletak pada objek penelitian, penelitian ini menggunakan film "Aladdin 2019", sedangkan penelitian tersebut menggunakan Film "Emily In Paris" selain itu perbedaannya juga terletak pada model pendekatan yang digunakan, peneliti menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes, sedangkan penelitian tersebut menggunakan analisis semiotika model John Fiske
15.	Ramadhani Nur Cahya	Representasi Patriotisme Dalam Film Kadet 1947 (Analisis Semiotika	Penelitian ini mengambil topik yang sama yaitu representasi feminisme.	Perbedaannya terletak pada objek penelitian, penelitian ini menggunakan film "Aladdin 2019", sedangkan penelitian

<sup>48</sup> Putri, Tumengkol, and Mentar, "Representasi Feminisme Emily Cooper Dalam Serial "Emily In Paris' Di Netflix."

		Roland Barthes) <sup>49</sup>	tersebut menggunakan Film “Kadet 1947” selain itu perbedaannya juga terletak pada topik, peneliti menggunakan topik representasi feminisme, sedangkan penelitian tersebut menggunakan representasi patriotisme
--	--	-------------------------------	--

*Tabel 1. 1 Kajian Pustaka*

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan adalah susunan dalam penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai topik yang akan dibahas, sehingga dapat menghindari kebingungan dan mempermudah pemahaman bagi pembaca. Sistematika pembahasan yang disajikan adalah sebagai berikut:

Bab Pertama pendahuluan, Berisi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua kerangka teori, Pada bagian ini dipaparkan landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Pembahasan tentang representasi feminisme dalam film Aladdin 2019 dengan menerapkan analisis semiotika Roland Barthes.

Bab Ketiga metode Penelitian, Bab ini membahas jenis penelitian, sumber data, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

<sup>49</sup> Ramadhani Nur Cahya, Skripsi : “Representasi Patriotisme Dalam Film Kadet 1947.” (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said), 2023, hlm 102.

Bab Keempat temuan dan hasil penelitian, Pada bagian ini, akan dijelaskan mengenai Hasil dan Analisis Data yang diperoleh.

Bab Kelima Penutup, meliputi kesimpulan dan saran yang merangkum inti temuan penelitian. Kesimpulan harus mampu menjawab judul penelitian dan saran mencakup hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Teori Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy berpendapat bahwa pengertian komunikasi harus dilihat dari dua sudut pandang, yaitu pengertian secara umum dan pengertian secara paradigmatis. Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Kata sama yang dimaksudkan adalah sama makna. Jadi dalam pengertian ini, komunikasi berlangsung manakala orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki kesamaan makna mengenai suatu hal yang tengah dikomunikasikannya itu. Dengan kata lain, jika orang-orang yang terlibat di dalamnya saling memahami apa yang dikomunikasikannya itu, maka hubungan antara mereka bersifat komunikatif.

Pengertian secara terminologis, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan seseorang kepada orang lain. Pengertian ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang atau manusia, sehingga komunikasi seperti ini disebut sebagai *Human Communication* (komunikasi manusia).

Sedangkan pengertian secara paradigmatis, meskipun banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, namun dari semua definisi itu dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku, baik langsung (komunikasi tatap muka) maupun tidak langsung (komunikasi melalui media). Dari definisi tersebut tersimpul bahwa tujuan komunikasi dalam pengertian paradigmatis adalah untuk mendapatkan efek tertentu pada komunikan.

Menurut Onong Uchjana Effendy, efek yang ditimbulkan akibat terpaan pesan dapat diklasifikasikan menurut kadarnya, yakni efek kognitif, efek afektif, dan efek konatif/behavioral. Efek kognitif adalah efek yang timbul pada komunikan yang menyebabkan dia menjadi tahu mengenai suatu hal yang disampaikan oleh komunikator. Dalam hal ini, komunikator hanya

ingin mengubah pikiran komunikan. Efek afektif kadarnya lebih tinggi dari efek kognitif. Disini tujuan komunikator tidak hanya untuk sekedar memberi tahu mengenai suatu hal kepada komunikan, tetapi berusaha agar komunikan tergerak hatinya dengan munculnya sikap atau perasaan tertentu, seperti perasaan iba, sedih, terharu, gembira, marah, dan sebagainya. Sedangkan efek konasi atau efek behavioral adalah efek yang kadarnya paling tinggi, yaitu berubahnya perilaku atau sikap komunikan setelah mendapat terpaan pesan dari komunikator.<sup>50</sup>

Untuk memahami bagaimana komunikasi membentuk makna dan mempengaruhi komunikan, perlu dipahami unsur-unsur komunikasi yang mendasarinya. Unsur komunikasi mencakup :

1. Sumber atau komunikator (*source*)

Komunikator, atau yang juga dikenal sebagai sumber, merupakan pihak yang berperan sebagai pengirim pesan dalam suatu proses komunikasi. Dalam kajian ilmu komunikasi, terdapat beberapa istilah lain yang digunakan untuk merujuk pada komunikator, di antaranya *sender*, *encoder*, *source*, atau dalam bahasa Indonesia disebut sebagai pengirim pesan. Pihak yang bertindak sebagai komunikator ini dapat berupa individu, seperti seorang pembicara, penulis, penyiar berita, atau bahkan seorang influencer di media sosial. Selain itu, komunikator juga dapat berbentuk sebuah lembaga, organisasi, atau perusahaan yang bertugas menyampaikan informasi kepada khalayak luas melalui berbagai saluran komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai pengirim pesan, komunikator memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan isi pesan yang akan disampaikan, memilih dan menggunakan saluran komunikasi yang paling sesuai, serta memastikan bahwa pesan tersebut dapat dipahami oleh penerima dengan baik. Keberhasilan proses komunikasi sangat bergantung pada kemampuan komunikator dalam

---

<sup>50</sup> Achmad Wildan Kurniawan Zikri Fachrul Nurhadi, "Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi," Vol.3 No. 1. 2017 hlm 91.

menyusun pesan yang jelas, menarik, serta sesuai dengan konteks dan karakteristik audiens yang dituju.

2. Pesan (*message*)

Pesan dalam proses komunikasi dimaknai sebagai segala bentuk informasi, gagasan, atau perasaan yang dikirimkan oleh komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu. Pesan dapat disampaikan secara langsung melalui interaksi tatap muka maupun secara tidak langsung menggunakan berbagai media komunikasi, seperti telepon, surat, email, televisi, radio, dan media digital. Isi pesan sangat beragam, mulai dari yang bersifat informatif untuk memberikan wawasan, menghibur untuk menyenangkan penerima, hingga pesan yang berisi nasihat untuk membimbing atau memengaruhi perilaku. Namun, ada pula pesan yang bersifat propaganda, yakni dirancang untuk membentuk opini atau memengaruhi persepsi demi kepentingan tertentu.

3. Saluran atau media (*channel*)

Media yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah segala bentuk alat atau sarana yang digunakan untuk memindahkan pesan dari seorang komunikator kepada komunikan, sehingga pesan tersebut dapat diterima dan dipahami dengan baik. Media dalam komunikasi dapat berupa pancaindra, yang memungkinkan manusia berkomunikasi secara langsung. Selain itu, media juga dapat berbentuk alat komunikasi yang lebih spesifik, seperti surat, telepon, telegram, dan berbagai perangkat teknologi lainnya yang digunakan untuk menghubungkan individu atau kelompok dalam jarak dekat maupun jauh. Seiring dengan perkembangan teknologi, media dalam proses komunikasi semakin luas cakupannya dan dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis, di antaranya media cetak, seperti koran, majalah, dan buku; media elektronik, seperti radio dan televisi; serta media daring atau digital, seperti situs web, aplikasi pesan instan, dan media sosial yang kini menjadi perantara utama dalam penyampaian pesan komunikasi di era modern.

#### 4. Penerima atau komunikan (*receiver*)

Komunikan merupakan pihak yang menjadi sasaran dalam penyampaian pesan oleh komunikator dalam suatu proses komunikasi. Komunikan dapat berupa individu yang menerima pesan secara langsung, kelompok tertentu yang menjadi target komunikasi, organisasi atau partai politik yang berinteraksi dalam ruang publik, bahkan suatu negara yang berperan sebagai penerima pesan dalam komunikasi berskala lebih luas, seperti diplomasi internasional. Dalam komunikasi, penerima atau komunikan memegang peranan yang sangat penting, karena mereka adalah pihak yang menentukan apakah pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima, dipahami, dan direspons dengan tepat. Jika pesan yang dikirimkan tidak sampai kepada komunikan atau mengalami hambatan dalam proses penerimaannya, maka komunikasi dapat mengalami kegagalan atau distorsi, yang sering kali menimbulkan permasalahan. Kondisi ini dapat menuntut adanya perubahan dalam berbagai aspek komunikasi, baik dari sisi komunikator yang mungkin perlu memperjelas cara penyampaian pesan, dari isi pesan itu sendiri agar lebih sesuai dengan karakteristik komunikan, maupun dari media komunikasi yang digunakan agar lebih efektif dalam menjangkau penerima. Oleh karena itu, keberhasilan suatu komunikasi sangat bergantung pada bagaimana pesan dapat diterima dengan baik oleh komunikan dan bagaimana mereka memberikan respons sesuai dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai.

#### 5. Akibat atau pengaruh (*effect*)

Akibat atau Pengaruh (*Effect*) adalah perubahan yang terjadi pada komunikan setelah menerima pesan dibandingkan dengan keadaan sebelum menerima pesan tersebut. Perubahan ini dapat memengaruhi berbagai aspek, seperti cara berpikir, perasaan, maupun tindakan individu atau kelompok. Pengaruh yang ditimbulkan bisa bersifat kognitif, yaitu perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman; afektif, yaitu perubahan dalam sikap, emosi, atau keyakinan; serta behavioral, yaitu perubahan dalam perilaku atau tindakan nyata. Oleh karena itu, *effect* dalam

komunikasi juga dapat dimaknai sebagai proses perubahan atau penguatan terhadap keyakinan, sikap, dan perilaku seseorang akibat interaksi dengan pesan yang diterima.

#### 6. Umpan balik (*feedback*)

Umpan balik dalam komunikasi dapat muncul sebagai respons terhadap pengaruh yang ditimbulkan oleh pesan yang diterima oleh komunikan. Respons ini bisa berupa perubahan pemahaman, sikap, atau perilaku yang menunjukkan bahwa pesan telah diproses dengan baik. Namun, selain dipengaruhi oleh isi pesan itu sendiri, umpan balik juga dapat muncul sebagai reaksi terhadap unsur komunikasi lainnya, seperti cara penyampaian pesan, kejelasan informasi yang diberikan, serta efektivitas media yang digunakan dalam proses komunikasi. Jika media yang digunakan kurang tepat atau pesan yang disampaikan tidak jelas, umpan balik yang diterima bisa bersifat negatif atau bahkan menunjukkan bahwa komunikasi tidak berjalan efektif. Oleh karena itu, memahami bagaimana umpan balik muncul dan apa yang memengaruhinya sangat penting dalam memastikan kelancaran dan keberhasilan komunikasi.

#### 7. Lingkungan

Unsur komunikasi ini terdiri dari sejumlah faktor yang mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor lingkungan bisa dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, dimensi psikologis, dan dimensi waktu. Lingkungan fisik berarti proses komunikasi hanya bisa berjalan lancar tanpa rintangan fisik, misalnya geografis. Lingkungan sosial menunjukkan faktor sosial budaya, ekonomi, serta politik yang bisa menjadi kendala dalam proses komunikasi.

Contohnya bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan status sosial. Dimensi psikologis merujuk pada pertimbangan kejiwaan dalam berkomunikasi. Contohnya menghindari kritik yang bisa menyinggung perasaan lawan bicara. Dimensi waktu adalah situasi yang tepat untuk

berkomunikasi. Banyak proses komunikasi yang tertunda karena pertimbangan waktu, seperti musim dan cuaca.

Ketujuh unsur komunikasi ini berperan sangat penting dalam membangun proses komunikasi yang berhasil dan baik. Tanpa salah satu unsur, proses komunikasi tidak akan berjalan dengan baik.<sup>51</sup>

Peranan media merupakan hal yang penting dalam proses komunikasi, dikarenakan kemudahannya untuk mencapai komunikasi. Contohnya seperti televisi, surat kabar, atau radio yang dianggap sebagai media yang cukup efisien untuk mencapai audience yang sangat beragam, dan memiliki jumlah yang tidak sedikit. Dikatakan efisien dikarenakan ketika menyalurkan pesan melalui media tersebut, maka pesan tersebut dapat menyebar dengan luas kepada khalayak banyak tidak hanya jutaan, bahkan mungkin untuk mencapai puluhan juta hingga ratusan juta<sup>52</sup>

Film merupakan salah satu media komunikasi modern yang efektif berbentuk audio visual dan sifatnya kompleks, dengan hasil karya yang sangat unik dan menarik karena menuangkan gagasan dalam bentuk gambar hidup sekaligus sebagai informasi yang dapat menjadi alat penghibur, serta dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi yang dapat dinikmati oleh seluruh Masyarakat.<sup>53</sup> Film hadir dalam berbagai platform, mulai dari bioskop, televisi, hingga layanan digital, yang membuatnya semakin mudah diakses. Selain memiliki nilai seni yang tinggi, film juga mampu menyajikan berbagai cerita dan pengalaman hidup yang dikemas dengan cara menarik, sehingga memiliki daya tarik yang besar bagi penonton.

Film juga menyajikan berbagai cerita dan pengalaman hidup yang kemudian dikemas sedemikian rupa agar menarik. Dalam proses

---

<sup>51</sup> Erwan Efendi et al., "Analisis Unsur-Unsur Komunikasi, Media Komunikai, Metode Komunikasi, Efek Komunikasi," *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* Vol 4, No. 3. 2024, hlm 1296-1297.

<sup>52</sup> Muhamad Bisri Mustofa, "Fungsi Komunikasi Massa Dalam Film," *At-Tawasul* Vol 2, No. 1 (2022) hlm 4.

<sup>53</sup> Nayshilla Zachra, "Analisis Film Ipar Adalah Maut Oleh Elizasifaa Menggunakan Pendekatan Mimetik" Vol 4, No 3. 2024. hlm 432-433.

komunikasi, proses penyampaian pesan dapat dilakukan, salah satunya melalui media dengan tujuan mengubah sikap, perilaku maupun pandangan seseorang secara sadar maupun tidak sadar, sebuah film dapat mempengaruhi kehidupan seseorang. Tidak sedikit orang yang terpengaruh dan meniru kehidupan yang telah dikisahkan didalam sebuah film, penonton terkadang menganggap dirinya sama dengan salah satu pemeran suatu film. Film seolah memiliki pengaruh tersendiri yang menghipnotis para penonton, beberapa adegan dalam film yang membawakan suatu pesan kerap membekas kedalam diri penonton.<sup>54</sup>

Dalam ilmu psikologi, gejala ini seringkali dikatakan sebagai identifikasi psikologis, yang merupakan pengaruh besar yang ditimbulkan film dalam bentuk imitasi atau peniruan. Dapat juga dikatakan bahwa film merupakan pusat antara teknologi dan bisnis. Dalam konteks industri, hiburan dan komunikasi lebih luas yang telah dikumpulkan dikenal dengan sebutan media. Sebagaimana pengertiannya, media merupakan alat komunikasi atau sistem berteknologi yang dirancang sebagai perantara untuk mengirim informasi yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Selain dari informasi, media juga memberikan hiburan kepada khalayak. Dalam konteks sosial, komunikasi dianggap sebuah dasar dari pembentukan sebuah kelompok.

Sama halnya dengan komunikasi massa yang merupakan aktivitas penyampaian pesan yang ditujukan kepada khalayak yang mana dalam penyampaian pesan tersebut melibatkan media massa, media massa memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai pengamat lingkungan dan memberikan informasi prihal yang letaknya diluar jangkauan masyarakat, kemudian media massa juga sebagai penyeleksian, interpretasi informasi dan juga evaluasi dengan melakukan seleksi apakah pantas atau tidak untuk disiarkan, dan selanjutnya media massa merupakan alat untuk warisan sosial dan budaya serta penyampaian nilai dari generasi ke

---

<sup>54</sup> Bisri Mustofa, "Fungsi Komunikasi Massa Dalam Film." *At-Tawasul* Vol 2, No. 1. (2022) hlm 4

generasi lainnya. Dalam pengaplikasiannya, Komunikasi Massa dapat disampaikan melalui pemancar-pemancar yang berbentuk audio, visual, maupun audio visual. Komunikasi massa tidak hanya bisa disebarluaskan melalui media massa cetak seperti koran, buku, atau majalah saja. Melainkan dapat disebarluaskan pula melalui media massa elektronik, seperti: televisi, radio, atau film.<sup>55</sup>

## B. Teori Feminisme

Feminisme merupakan teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan. Berdasarkan prinsip tersebut, feminisme berperan sebagai sarana untuk memperjuangkan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, termasuk diskriminasi terhadap satu jenis kelamin tertentu yang didasarkan pada persepsi gender.<sup>56</sup> Feminisme mengalami perkembangan yang cukup pesat seiring dengan munculnya aliran kritis. Berikut ini perkembangan feminisme dalam berbagai genre pemikiran yang cukup dominan terutama dalam aliran hukum feminis (feminist law) :

### 1. Feminisme Liberal

Naomi Wolf dikenal sebagai tokoh feminisme liberal dengan gagasannya tentang "Feminisme Kekuatan" yang dianggap sebagai sebuah solusi. Pada abad ke-18, muncul seruan untuk memberikan perempuan akses pendidikan yang setara dengan laki-laki. Memasuki abad ke-19, perjuangan mulai diarahkan pada hak-hak sipil dan ekonomi bagi perempuan. Kemudian, di abad ke-20, organisasi perempuan mulai bermunculan untuk melawan diskriminasi seksual di berbagai bidang, seperti politik, sosial, ekonomi, dan kehidupan personal.

Feminisme liberal memandang negara sebagai penguasa netral yang tidak memihak kepentingan kelompok tertentu, berdasarkan teori pluralisme negara. Namun, sebagian besar feminis liberal melihat bahwa

---

<sup>55</sup> Bisri Mustofa. "Fungsi Komunikasi Massa Dalam Film" *At-Tawasul* Vol 2, No. 1. (2022) hlm 4

<sup>56</sup> Florentina, "Representasi Feminisme Dalam Novel *Dilan Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* Karya Pidi Baiq." *Jurnal Mitra Manajemen* Vol.5, No. 10, 2021, hlm 692.

perempuan sering kali hanya dianggap sebagai warga negara biasa, bukan sebagai pengambil keputusan atau pembuat kebijakan. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan gender dalam dunia politik dan pemerintahan. Oleh karena itu, perempuan perlu membekali diri agar mampu bersaing dalam dunia yang berbasis "persaingan bebas" dan memperoleh kedudukan yang sejajar dengan laki-laki. Landasan teori feminisme liberal bertumpu pada prinsip kebebasan, kesetaraan, dan rasionalitas. Sebagai makhluk rasional, perempuan memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki dan karenanya berhak mendapatkan hak yang sama pula.<sup>57</sup>

Konsep kesetaraan ini juga tercermin dalam film *Aladdin* 2019 melalui karakter Jasmine yang berjuang untuk mendapatkan haknya sebagai pemimpin. Jasmine menentang aturan kerajaan yang membatasi perempuan untuk menjadi Sultan, sebuah bentuk ketidakadilan yang mencerminkan bagaimana perempuan sering kali hanya dianggap sebagai warga negara biasa tanpa hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Sejalan dengan gagasan Naomi Wolf tentang Feminisme Kekuatan, Jasmine menunjukkan bahwa perempuan harus memiliki kebebasan untuk bersuara dan mengambil keputusan sendiri. Hal ini terlihat dalam adegan ketika ia dengan tegas menyatakan ketidaksetujuannya terhadap sistem patriarkal yang menghalanginya untuk memimpin, mencerminkan perjuangan feminisme liberal yang sejak abad ke-18 telah menuntut hak pendidikan, dan berkembang hingga abad ke-19 serta ke-20 dalam memperjuangkan kesetaraan hak di berbagai bidang, termasuk politik dan ekonomi.

Puncak dari perjuangan Jasmine dalam film ini terlihat dalam adegan ketika ia menyanyikan lagu "Speechless", yang menjadi simbol perlawanan terhadap pembungkaman suara perempuan. Momen ini menunjukkan bagaimana Jasmine menuntut haknya untuk berbicara,

---

<sup>57</sup> Siti Dana Retnani, "Feminisme Dalam Perkembangan Aliran Pemikiran Dan Hukum Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Hukum: ALETHEA* 1, no. 1 (2017): 95–109.

menolak untuk diam, dan memperjuangkan posisi yang setara dalam pemerintahan. Selain itu, pengakuan Sultan terhadap kemampuannya sebagai pemimpin menunjukkan prinsip utama feminisme liberal, yaitu bahwa perempuan memiliki kapasitas rasional yang sama dengan laki-laki dan layak mendapatkan hak kepemimpinan. Dengan demikian, Aladdin 2019 menggambarkan bagaimana kebebasan, kesetaraan, dan rasionalitas yang menjadi landasan feminisme liberal tercermin dalam karakter Jasmine, yang membuktikan bahwa perempuan layak memiliki hak yang sama dalam pengambilan keputusan dan kepemimpinan.<sup>58</sup>

## 2. Feminisme Radikal

Sejarah aliran ini muncul sebagai reaksi atas kultur seksisme atau dominasi sosial berdasarkan dari jenis kelamin di Barat pada tahun 1960-an. Feminisme radikal memiliki pandangan mengenai suatu negara sebagai penguasa yang tidak memihak antara kepentingan kelompok yang berbeda yang berasal dari teori pluralisme negara. Aliran feminisme radikal berpegang pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat adanya sistem patriarki.

## 3. Feminisme Post Modern

Ide Aliran ini menurut aktivis merupakan ide yang anti absolut dan anti otoritas, gagalnya modernitas dan pemilihan secara berbeda-beda di setiap fenomena sosial karena penentangannya pada penguniversalan pengetahuan ilmiah dan sejarah. Aliran ini berpendapat bahwa gender tidak bermakna pada identitas ataupun struktur sosial.

## 4. Feminisme Anarkis

Feminisme ini lebih bersifat sebagai suatu paham politik yang mencita-citakan masyarakat sosialis dan menganggap negara dan sistem patriarki-dominasi lelaki adalah sumber permasalahan yang sesegera mungkin harus dihancurkan.

---

<sup>58</sup> John August, "ALADDIN" (Amerika Serikat, 2019).

#### 5. Feminisme Marxis

Teori Friedrich Engels dikembangkan menjadi landasan aliran ini. Status perempuan jatuh karena adanya konsep kekayaan pribadi (private property). Aliran ini memandang masalah perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme. Status seorang perempuan jatuh karena adanya sebuah konsep kekayaan pribadi (private property). Kaum Feminis Marxis, menganggap bahwa negara bersifat kapitalis yakni menganggap bahwa negara bukan hanya sekadar institusi tetapi juga perwujudan dari interaksi atau hubungan sosial. Kaum Marxis berpendapat bahwa negara memiliki kemampuan untuk memelihara kesejahteraan, namun disisi lain, negara bersifat kapitalisme yang menggunakan sistem perbudakan kaum wanita sebagai pekerja.

#### 6. Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis muncul sebagai bentuk kritik terhadap feminisme marxis. Aliran feminisme sosialis berpendapat bahwa patriarki sudah muncul sebelum adanya kapitalisme dan tidak akan berubah meskipun kapitalisme runtuh. Feminisme sosialis menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan perempuan. Feminisme sosialis sepaham dengan feminisme marxis bahwa kapitalisme merupakan sumber penindasan seorang perempuan. Tetapi dalam aliran feminisme sosialis juga setuju dengan feminisme radikal yang menganggap patriarkilah sumber dari penindasan. Kapitalisme dan patriarki adalah dua kekuatan yang saling mendukung.

#### 7. Feminisme Postkolonial

Dasar pandangan ini berakar pada penolakan universalitas pengalaman perempuan. Pengalaman perempuan yang hidup di negara dunia ketiga (koloni/bekas koloni) berbeda dengan perempuan berlatarbelakang dunia pertama. Perempuan di dunia ketiga menanggung beban penindasan lebih berat, dikarenakan selain menerima penindasan berbasis gender, mereka juga mengalami penindasan antar bangsa, suku, ras, dan agama. Dimensi kolonialisme menjadi fokus utama feminisme

poskolonial yang pada intinya menggugat penjajahan, baik fisik, pengetahuan, nilai-nilai, cara pandang, maupun mentalitas masyarakat.

#### 8. Feminisme Nordic

Kaum Feminis nordic dalam menganalisis sebuah negara sangat berbeda dengan pandangan feminis marxis maupun radikal. Feminisme nordic yang lebih menganalisis feminisme bernegara atau politik dari praktik-praktik yang bersifat mikro. Kaum ini menganggap bahwa kaum perempuan “harus berteman dengan negara” karena kekuatan atau hak politik dan sosial perempuan terjadi melalui negara yang didukung oleh kebijakan sosial negara. Feminisme berpengaruh terhadap perkembangan pemikiran di Indonesia melalui berbagai disiplin ilmu, diantaranya adalah dalam bidang hukum.<sup>59</sup>

#### C. Teori Representasi

Teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall menggambarkan bagaimana makna diciptakan dan disampaikan melalui bahasa dalam konteks sosial budaya. Menurut Hall, representasi adalah proses di mana konsep-konsep yang ada dalam pikiran kita dihubungkan dengan dunia melalui bahasa, yang memungkinkan kita memberikan makna pada segala hal di sekitar kita baik itu benda, orang, atau peristiwa yang nyata, maupun entitas yang bersifat imajiner atau fiksi. Dengan kata lain, representasi berperan sebagai jembatan yang menghubungkan pemahaman internal kita tentang dunia dengan realitas eksternal melalui simbol-simbol yang dapat dipahami oleh masyarakat dalam kebudayaan tertentu. Proses ini tidak hanya berlaku pada hal-hal yang ada secara fisik, tetapi juga pada gagasan atau ide-ide yang abstrak atau tidak nyata, sehingga memungkinkan kita untuk menafsirkan dan memberi makna pada berbagai aspek kehidupan, termasuk yang bersifat imajinatif atau tidak nyata.<sup>60</sup>

<sup>59</sup> Siti Dana Retnani, “Feminisme Dalam Perkembangan Aliran Pemikiran Dan Hukum Di Indonesia,” *Jurnal Ilmu Hukum: ALETHEA* Vol 1. No. 1. 2017 hlm 98-103.

<sup>60</sup> Sigit Surahman, “Representasi Perempuan Metropolitan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita,” *Jurnal Komunikasi* Vol.3, No. 1 2014, hlm 43.

Penggambaran ekspresi yang ditampilkan dalam teks media sering kali berbeda dengan realitas, dan konsep representasi digunakan untuk menjelaskan hubungan antara keduanya. Representasi merupakan istilah yang menggambarkan bagaimana suatu objek, individu, atau peristiwa disajikan atau digambarkan melalui media. Dalam pengertian yang lebih sederhana, representasi adalah salah satu metode untuk menciptakan dan menyampaikan makna. Representasi bekerja melalui dua komponen utama yaitu konsep yang ada dalam pikiran manusia dan konsep yang ada dalam bahasa. Kedua elemen ini memiliki hubungan yang erat, di mana konsep yang terbentuk dalam pikiran memberikan pemahaman mengenai makna suatu hal. Meskipun demikian, makna ini tidak dapat disampaikan tanpa bahasa, karena bahasa merupakan alat untuk mengomunikasikan ide-ide kepada orang lain. Selain itu, munculnya perspektif baru yang mengarah pada makna yang berbeda merupakan bagian dari perkembangan konstruksi pemikiran manusia.

Melalui proses representasi, makna tidak hanya dihasilkan tetapi juga dibentuk dan diubah. Hal ini menunjukkan bahwa praktik representasi merupakan sebuah proses penandaan yang membuat sesuatu menjadi bermakna dalam konteks sosial, budaya, dan media.

#### **D. Teori Semiotika Roland Barthes**

##### **1. Pengertian Semiotika**

Semiotik atau ada yang menyebut dengan semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Istilah *semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran *hipokratik* atau *asklepiadik* dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostik inferensial. Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Secara terminologis, semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda. Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek - obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Ahli sastra Teew mendefinisikan semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan

kemudian disempurnakannya menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun. Semiotik merupakan cabang ilmu yang relatif masih baru. Penggunaan tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya dipelajari secara lebih sistematis pada abad kedua puluh.<sup>61</sup>

## 2. Latar Belakang Roland Barthes

Di antara para pemikir strukturalis, Roland Barthes menonjol karena dedikasinya untuk mempraktikkan teori ahli bahasa dan semiolog Ferdinand de Saussure. Seorang penganjur penggunaan strukturalisme dan semiotika dalam studi sastra, ia juga seorang pemikir dan kritikus sastra Perancis yang terkenal. Poin utamanya adalah bahwa bahasa adalah sistem tanda yang menyandikan nilai-nilai budaya dan periode waktu tertentu.

Barthes lahir di Cherbourg dari keluarga Protestan kelas menengah pada tahun 1915, meskipun ia menghabiskan sebagian besar masa kecilnya di Bayonne, sebuah kota kecil di Prancis barat daya, tidak jauh dari Samudra Atlantik. Ayah Barthes, seorang letnan angkatan laut, tewas dalam pertempuran di Laut Utara sebelum dia berusia satu tahun. Ibu dan kakek neneknya merawatnya ketika ayahnya meninggal.

Dia datang ke Paris ketika dia berusia sembilan tahun bersama ibunya, yang bekerja sebagai penjilid buku dan mencari nafkah yang tidak seberapa. Dia menderita tuberkulosis (TBC) dari tahun 1943 hingga 1947. Dia banyak membaca dan menerbitkan karya pertamanya tentang Andre Gide saat bersantai di Pyrenees. Setahun kemudian, dia pindah kembali ke Paris dan mendaftar di Sorbonne untuk belajar sastra klasik (Yunani dan Romawi), Latin, dan Prancis. Barthes sedang bekerja sebagai guru di Lycees di Biarritz dan Paris ketika perang pecah pada tahun 1939, tetapi dia terpaksa meninggalkan posisinya karena penyakit tuberkulosisnya kambuh dan dia terpaksa tinggal di sanatorium di Pegunungan Alpen. Dia

---

<sup>61</sup> Ni Wayan Sartini, "Tinjauan Teoritik Tentang Semiotik," *Menopause* Vol. 2, No. 3, hlm

diidentifikasi sebagai seorang Marxis dan seorang Sartrean pada periode ini. Dia pertama kali mengajar di Ecole des Hautes en Sciences Sociales sebelum pindah untuk mengajar bahasa dan sastra Prancis di Bukares, Rumania, dan Kairo, Mesir, tempat dia bertemu Algirdas Julien Greimas. Barthes mulai mengajar di College de France pada tahun 1976 sebagai profesor semiologi sastra. Setelah ditabrak mobil di jalanan Paris sebulan sebelum kematiannya pada tahun 1980 pada usia 64 tahun, dia meninggal dunia.

Banyak publikasi Barthes digunakan sebagai buku teks di universitas-universitas di Indonesia untuk mata kuliah semiotika. Di antara karya Barthes yang paling penting adalah *Mythologies* (Mitologi), yang diterbitkan pada tahun 1957. Dalam buku ini, ia mengkaji fenomena budaya terkenal sebagai indikator masyarakat borjuis, termasuk balap sepeda Tour de France, iklan surat kabar, dan lain-lain. Barthes juga menulis *Critical Essays* pada tahun 1964, *Elements of Semiology* (banyak elemen Semiotologi) pada tahun 1964, di mana ia menjelaskan dasar-dasar bahasa dan penggunaannya dalam konteks yang beragam, dan *Criticism and Truth* pada tahun 1966.

Serangkaian karya dari tahun 1954–1956 muncul di majalah Prancis *Les Lettres nouvelles*. Setiap terbitan majalah Roland Barthes menampilkan diskusi tentang "Mitologi Bulan Ini", di mana penulis terutama menunjukkan bagaimana karakteristik denotatif tanda dalam budaya populer mengungkapkan konotasi yang pada akhirnya adalah "mitos" yang diilhami oleh sistem tanda yang lebih besar. Merupakan masyarakat. Barthes, sebagaimana dicatat oleh Cobley & Jansz, berfokus pada kejadian-kejadian biasa dalam setiap tulisannya. Dia menguraikan dan memberikan bukti untuk mendukung klaimnya bahwa makna tersembunyi dalam mitologi ini biasanya merupakan hasil dari rancangan yang disengaja.

Barthes memasukkan perspektif pembaca sebagai bagian integral dari analisisnya tentang tanda. Meskipun konotasi adalah sifat sebenarnya

dari tanda, ia bergantung pada partisipasi pembaca agar maknanya dapat dipahami. Barthes mengkaji secara panjang lebar sistem pemaknaan yang biasa dikenal dengan tataran kedua, yang merupakan konstruksi atas sistem-sistem sebelumnya. Barthes menamai sistem kedua ini konotatif, dan dia membuat perbedaan yang jelas antara sistem makna denotatif, atau tingkat pertama, dalam bukunya *Mythologies*.

Tidak ada cara untuk mempelajari semiotika sebagai suatu disiplin ilmu tanpa mempertimbangkan pentingnya makna. Makna-makna yang tersembunyi dalam teks diungkapkan oleh Barthes. Makna konotatif dan denotatif dipisahkan satu sama lain. Denotasi adalah makna utama yang disampaikan oleh kata atau frase, sedangkan konotasi adalah makna sekunder yang muncul dari penanda atau sistem tanda awal.<sup>62</sup>

#### **E. Perempuan Dalam Perspektif Islam**

Sebelum Islam muncul di Jazirah Arab, perempuan hidup dalam ketidakadilan yang parah, dengan martabat yang terendah dan perlakuan kasar dari masyarakat yang menganggap mereka sebagai aib. Kondisi serupa terjadi dalam berbagai peradaban lain, seperti Yunani Kuno, di mana perempuan selalu diperlakukan sebagai minoritas, serta dalam teologi Hindu klasik yang melarang mereka menerima warisan dan bahkan menuntut istri membakar diri saat suaminya meninggal. Di Romawi Kuno, perempuan sepenuhnya bergantung pada laki-laki, sementara dalam ajaran Yahudi kuno, mereka dianggap makhluk terkutuk. Tradisi Arab Jahiliyah pun tidak kalah kejam, dengan praktik penguburan bayi perempuan hidup-hidup serta sistem pernikahan yang merugikan perempuan, seperti poligami dan poliandri. Pada masa itu, perempuan hampir tidak memiliki hak atau kedudukan sosial yang layak.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Putri Maharani Nurlaila, "PESAN DAKWAH DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI VISUAL ( Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Akun Instagram @ Hijabalila )" (Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023) hlm 39-42.

<sup>63</sup> Akbarizan Nurcahaya, "Perempuan Dalam Perdebatan: Memahami Peran Dan Tantangan Berpolitik Dalam Perspektif Hukum Islam," *JAWI: Journal of Ahkam Wa Iqtishad* Vol.1, No. 3 (2023) 108–109.

Namun, dengan datangnya Islam, eksistensi perempuan diakui dan mereka diberikan kedudukan yang mulia. Islam menghapuskan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan dan menempatkannya pada posisi yang mulia. Ajaran Islam memberikan perhatian besar dan menghormati kedudukan perempuan. Al-Quran dan hadits Nabi Muhammad SAW mengajarkan pentingnya penghormatan dan perlakuan baik terhadap anak perempuan. Al-Quran juga menempatkan perempuan sebagai mitra sejajar dengan laki-laki, saling melengkapi dan membantu satu sama lain sesuai dengan fungsi dan tugas yang diberikan Islam kepada masing-masing jenis kelamin.

Perempuan dalam hukum Islam memiliki kedudukan yang kompleks dan mendalam, perempuan diberi hak dan tanggung jawab yang jelas, meskipun implementasinya bisa berbeda-beda dalam berbagai masyarakat dan budaya Islam. Dalam QS. Ali Imran : 195.

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ دَكَرَ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا وَقُتِلُوا لَأَكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا أَدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ ۖ حُسْنُ الثَّوَابِ

Artinya : “Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakkan perbuatan orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka, orang-orang yang berhijrah, diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan-Ku, berperang, dan terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai sebagai pahala dari Allah. Di sisi Allahlah ada pahala yang baik.” (QS. Ali Imran : 195)

Ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak menyia-nyiakkan amal perbuatan baik yang dilakukan oleh siapapun, baik laki-laki maupun perempuan. Allah menilai setiap perbuatan manusia berdasarkan iman dan amal perbuatan mereka, bukan berdasarkan jenis kelamin. Dalam pandangan Allah, semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki nilai yang sama di mata-Nya. Ayat ini juga menggarisbawahi konsep persaudaraan di

dalam agama Islam, di mana semua manusia, meskipun berbeda jenis kelamin, adalah satu keluarga besar yang saling berkaitan. Hubungan ini mencerminkan kesatuan umat manusia dan pentingnya kerjasama dan saling membantu antar sesama, tanpa memandang jenis kelamin atau keturunan.

Dengan demikian, ayat ini memberikan pesan inklusif bahwa baik laki-laki maupun perempuan, ketika melakukan amal baik, akan mendapatkan penghargaan dan pahala dari Allah, yang tidak akan sia-sia. Semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki potensi untuk berbuat baik dan mendapatkan keridhaan Allah melalui amal perbuatan mereka.<sup>64</sup>



---

<sup>64</sup> Akbarizan Nurcahaya. "Perempuan Dalam Perdebatan: Memahami Peran Dan Tantangan Berpolitik Dalam Perspektif Hukum Islam," *JAWI: Journal of Ahkam Wa Iqtishad* Vol.1, No.3. (2023) hlm 111.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bersifat deskriptif karena untuk menggambarkan serta menjelaskan bagaimana representasi feminisme ditampilkan dalam film Aladdin 2019. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik lisan maupun tulisan, serta perilaku individu yang diamati. Metode ini dipilih karena banyak digunakan untuk meneliti dokumen, seperti teks, gambar, dan simbol, guna memahami budaya dalam suatu konteks sosial tertentu.<sup>65</sup> Selain itu Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap makna-makna di balik konten komunikasi yang dianalisis. Sehingga hasil-hasil penelitian yang diperoleh berhubungan pemaknaan dari sebuah proses komunikasi yang terjadi. Pendekatan kualitatif dalam komunikasi berfokus pada pemahaman tentang bagaimana proses komunikasi menghasilkan makna. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan dan mengeksplorasi objek penelitian yang berjudul “Representasi Feminisme Dalam Film Aladdin 2019 (Analisis Semiotika Roland Barthes)” dengan menguraikan lapisan-lapisan makna melalui analisis semiotika Roland Barthes.<sup>66</sup>

Jenis pendekatan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. analisis semiotika merupakan ilmu tentang tanda, khususnya dari pandangan Roland Barthes, mengembangkan dua sistem penandaan bertingkat, yang disebutnya sistem denotasi dan konotasi yang

---

<sup>65</sup> Muhammad Rizal Pahleviannur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pradina Pustaka, 2022), [https://books.google.co.id/books?id=thZkEAAAQBAJ&pg=PA1&hl=id&source=gbs\\_toc\\_r&cad=2#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=thZkEAAAQBAJ&pg=PA1&hl=id&source=gbs_toc_r&cad=2#v=onepage&q&f=false). hlm 9-10.

<sup>66</sup> Yuliani Liyanti and Sri Ekowati, “Representasi Feminisme Dalam Film (Studi Analisis Semiotika Model Roland Barthes Dalam Film Maxie)” Vol. 27, No. 1, 2022, hlm 111-112.

dapat digunakan dalam mengenali dan memahami tanda-tanda atau simbol serta makna yang ditampilkan dalam film Aladdin 2019.<sup>67</sup>

## **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kota Purwokerto sebagai domisili peneliti. Lamanya waktu penelitian terhitung sejak bulan September 2024. Dalam penelitian ini, peneliti tidak memiliki lokasi fisik dikarenakan objek yang diteliti berupa film.

## **C. Data dan Sumber Data**

### **1. Sumber Data**

#### **a. Data Primer**

Data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber penelitian. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan oleh peneliti diambil dari film Aladdin 2019, Film ini terdiri dari 67 scene, namun peneliti hanya mengambil enam adegan yang dianggap merepresentasikan feminisme untuk dianalisis lebih lanjut. Pemilihan enam adegan ini didasarkan pada relevansinya dengan konsep feminisme yang menjadi fokus penelitian, adegan-adegan yang terpilih kemudian dipotong dan dijadikan lampiran penelitian sebagai bahan analisis. Dengan menggunakan data ini, peneliti memiliki akses langsung untuk mengamati dan menganalisis materi sesuai dengan fokus penelitian yang diinginkan. Hal ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang spesifik dan relevan dengan tujuan penelitian, sehingga hasil yang didapatkan lebih sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang diangkat.

#### **b. Data Skunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak ketiga atau melalui sumber perantara, seperti lembaga atau media. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder dikumpulkan dari berbagai

---

<sup>67</sup> Panji Wibisono and Yunita Sari, "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira," *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi* Vol 1, No. 1. 2021 hlm 31.

sumber, seperti buku-buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan kajian semiotika film serta representasi feminisme. Data ini membantu peneliti memahami konteks teoretis dan kajian-kajian sebelumnya yang relevan, sehingga dapat mendukung analisis dan memperkuat landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini.<sup>68</sup>

#### **D. Subyek dan Obyek Penelitian**

Subjek dalam penelitian adalah fokus utama atau aspek yang dikaji. Subjek ini biasanya berupa konsep, fenomena, atau teori yang ingin diteliti lebih dalam. Dalam penelitian ini, subjeknya adalah Representasi Feminisme dikarenakan penelitian ini meneliti bagaimana feminisme direpresentasikan dalam film.

Sementara itu objek penelitian merupakan sumber atau bahan yang dijadikan dasar penelitian. Objek ini bisa berupa teks, film, media, individu, atau fenomena tertentu yang diamati. Dalam penelitian ini, objeknya adalah film Aladdin 2019, dikarenakan film ini dianalisis untuk memahami bagaimana feminisme direpresentasikan.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data sangat penting dalam penelitian karena tujuannya adalah untuk memperoleh data yang diperlukan.<sup>69</sup> Peneliti menggunakan teknik berikut untuk memperoleh data :

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan melihat dan mencatat kondisi atau perilaku objek yang diteliti.<sup>70</sup> Metode observasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati secara teliti keseluruhan objek atau materi penelitian dalam potongan scene film Aladdin 2019, lalu

---

<sup>68</sup> Aji Kurnia Sandi, "Pesan Moral Dalam Film Ghibah (Pendekatan Analisis Semiotika Ferdinand De Sassure)" Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2022, hlm 35.

<sup>69</sup> Sinuraya, Skripsi : "*Analisis Semiotika Representasi Feminisme Dalam Film Mulan 2020*". 2021, hlm 27

<sup>70</sup> Panarengan Hasibuan et al., "Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi Analysis of Air Temperature Measurements Using the Observational Method," *ABDIMAS: Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol.1, No. 1. 2023. hlm 9.

data-data yang sudah terkumpul dan dianggap merepresentasikan feminisme selanjutnya akan dianalisa menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan kerangka teori yang ada kemudian dibuatlah kesimpulan dari permasalahan penelitian.

## 2. Dokumentasi

Untuk mendukung penelitian, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber, seperti buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar. Pada penelitian ini, dokumentasi tersebut berupa scene dalam film Aladdin 2019 yang menampilkan representasi feminisme.

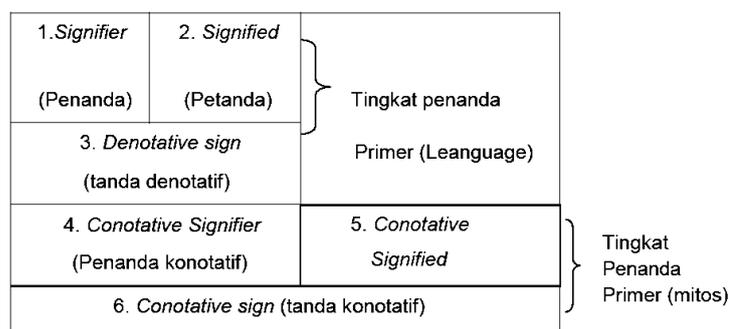
## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses untuk mengidentifikasi, menyusun, mengelompokkan, mengorganisir, dan mengatur data secara sistematis yang telah diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan metode lainnya.<sup>71</sup> Dalam penelitian ini Analisis data yang digunakan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes yang berfokus pada gagasan signifikasi dua tahap atau *two order of signification*. Yang mana signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifer (penanda) dan signified (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya denotasi dan konotasi. Bagi Barthes, faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. Penanda tatanan pertama merupakan tanda konotasi. Dua aspek tersebut merupakan kajian utama dalam meneliti semiotik. Barthes juga menyertakan aspek mitos, yaitu dimana ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut.<sup>72</sup> Berikut ini adalah peta Roland Barthes tentang bagaimana tanda bekerja :

---

<sup>71</sup> Sinuraya, "Analisis Semiotika Representasi Feminisme Dalam Film Mulan 2020" (2021) hlm 28.

<sup>72</sup> Nurlaila, "Pesan Dakwah Dalam Perspektif Komunikasi Visual ( Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Akun Instagram @ Hijabalila )." 2023. Hlm 48



Gambar 3. 1 Skema tanda Roland Barthes

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2), akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4).

Keterangan :

1. Signifier (Penanda)

Penanda merupakan aspek material tanda yang bersifat sensoris atau dapat diindera (sensible) di dalam bahasa lisan mengambil wujud sebagai citra bunyi atau citra akustik yang berkaitan dengan konsep (petanda). Hakikat penanda adalah murni sebuah wujud yang pembatasnya tidak mungkin terlepas dari petanda. Substansi penanda bersifat material berupa bunyi, objek, imaji, dan lain sebagainya.<sup>73</sup>

2. Signified (Petanda)

Aspek mental dari tanda yang biasa disebut sebagai konsep. Konsep itu sendiri bersifat ideasional dan berada dalam benak penutur, atau pengguna tanda.<sup>74</sup>

3. Leanguage

Sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.

<sup>73</sup> Novi Syahfitri, M. Bahri Arifin, and Syamsul Rijal, "Pemali Dalam Masyarakat Etnik Banjar Di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika," *Jurnal Ilmu Budaya* Vol 3, No. 2. 2019. hlm 222.

<sup>74</sup> Wirawan Sukarwo, "Bedah Buku Semiotika Visual: Penelusuran Konsep Dan," *Jalasutra*, No. 2005 (2019) hlm 73.

#### 4. Mitos

Mitos merupakan sistem pemaknaan tataran kedua, pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda. Namun mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya. Di dalam mitos juga sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.<sup>75</sup>

#### 5. Denotasi

Secara umum denotasi adalah makna yang sesungguhnya akan tetapi menurut Barthes denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama. Dalam hal ini denotasi diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan sensor atau represi politisi.

#### 6. Konotasi

Dalam kerangka Barthes konotasi identik dengan operasi ideologi, biasa disebut mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu<sup>76</sup>

Dalam proses analisis semiotika maka tahapan analisis yang akan dilakukan peneliti adalah :

- a. Mengumpulkan potongan-potongan gambar dalam film *Aladdin* 2019 yang relevan dengan representasi feminisme sesuai yang telah ditentukan oleh peneliti.
- b. Mengidentifikasi tanda-tanda dalam film dengan menggunakan teori Roland Barthes, yaitu *two order of signification* (denotasi, konotasi) serta konsep mitos untuk memahami makna yang lebih dalam.
- c. Menganalisis representasi feminisme dalam karakter Jasmine melalui sikap, tindakan, dan simbol-simbol yang menggambarkan nilai-nilai feminisme.

---

<sup>75</sup> July Susanti Br Sinuraya, "Analisis Semiotika Representasi Feminisme Dalam Film *Mulan 2020*" 2021. hlm 19.

<sup>76</sup> Panji Wibisono and Yunita Sari, "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira,*" *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi* Vol. 1, No. 1 (2021) hlm 33.

- d. Menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Film Aladdin 2019

Film *Aladdin* 2019 adalah sebuah film fantasi musikal Amerika Serikat yang dirilis pada tahun 2019. Film tersebut disutradarai oleh Guy Ritchie dan ditulis oleh John August sebagai skenario. Film ini diproduksi oleh Walt Disney Pictures dan merupakan adaptasi dari film animasi Disney tahun 1992 dengan judul yang sama, yang terinspirasi dari cerita rakyat Aladdin dalam kumpulan kisah epik berjudul Seribu Satu Malam. Film ini dibintangi oleh Will Smith (Genie), Mena Massoud (Aladdin), Naomi Scott (Jasmine), Marwan Kenzari (Jafar), Navid Negahban (Sultan), Nasim Pedrad (Dalia), serta Billy Magnussen (Pangeran Anders). Film ini memiliki durasi 2 jam 4 menit dan 6 detik. *Aladdin* resmi ditayangkan di Indonesia pada 24 Mei 2019.

Film *Aladdin* 2019 mengisahkan perjalanan seorang pemuda bernama Aladdin, seorang pencuri jalanan yang lincah, cerdas, dan berhati mulia, yang menjalani kehidupan sederhana di kota Agrabah bersama monyet peliharaannya, Abu. Kehidupannya yang penuh tantangan dan petualangan berubah secara drastis ketika, dalam sebuah pertemuan tak terduga di pasar, ia jatuh hati pada seorang gadis cantik dan berwibawa yang awalnya ia sangka sebagai rakyat biasa. Namun, tak lama kemudian, Aladdin mengetahui bahwa gadis tersebut ternyata adalah Putri Jasmine, putri tunggal Sultan Agrabah yang memiliki keberanian, kecerdasan, serta impian besar untuk membawa perubahan bagi rakyatnya. Dalam usahanya untuk mendapatkan hati sang putri, ia menemukan sebuah lampu ajaib misterius yang berisi Jin sakti satu-satunya kunci untuk mewujudkan impiannya. Namun, lampu itu juga diincar Jafar, penasihat Sultan yang licik dan berambisi merebut kekuasaan.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> "IMDb." IMDb, accessed February 4, 2025, [https://www.imdb.com/title/tt6139732/plotsummary/?ref\\_=tt\\_stry\\_pl](https://www.imdb.com/title/tt6139732/plotsummary/?ref_=tt_stry_pl).

## B. Penokohan Dalam Film Aladdin 2019

<b>Nama Tokoh</b>	<b>Peran</b>	<b>Deskripsi</b>
Aladdin	Protagonis	Pemuda miskin yang jujur dan berani. Ia menunjukkan pertumbuhan karakter dari pencuri menjadi sosok yang bertanggung jawab.
Putri Jasmine	Protagonis	Putri Agrabah yang cerdas, berani, dan memiliki jiwa kepemimpinan. Ia menentang patriarki dan memperjuangkan kesetaraan.
Jafar	Antagonis	Penasehat kerajaan yang licik, ambisius, dan ingin merebut kekuasaan demi kepentingan pribadi.
Genie	Figuran pendukung utama	Jin dari lampu ajaib yang lucu, penuh semangat, dan membantu Aladdin dengan tiga permintaan.
Sultan	Figuran	Ayah Jasmine, raja Agrabah yang awalnya terikat tradisi, namun berubah setelah melihat keberanian putrinya.
Dalia	Figuran	Pelayan dan sahabat Jasmine yang setia dan sering memberikan dukungan emosional.
Pangeran Anders	Figuran komedi	Pangeran yang dijodohkan dengan Jasmine, digambarkan konyol dan tidak cocok sebagai pemimpin.
Hakim	Figuran pendukung	Pemimpin pasukan kerajaan yang akhirnya berpihak kepada Jasmine dan menentang Jafar.

*Tabel 4. 1 Penokohan Dalam Film Aladdin 2019*



Gambar 4. 1 Poster Film Aladdin 2019

### Poster Film Aladdin 2019

## C. Hasil Penelitian

### 1. Penyajian Data

Peneliti menganalisis adegan-adegan dalam film *Aladdin* 2019 menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap representasi feminisme yang terkandung di dalamnya. Film ini terdiri dari 67 scene, namun peneliti hanya mengambil enam adegan yang dianggap paling relevan dalam merepresentasikan feminisme. Pemilihan enam adegan ini didasarkan pada kemunculan karakter Jasmine dalam berbagai situasi yang mencerminkan perjuangan melawan norma patriarki, kesetaraan gender dalam kepemimpinan, hak perempuan untuk berpendapat, hak perempuan dalam menentukan pilihan hidup, serta tekadnya untuk mendapatkan suara dan menunjukkan bahwa perempuan bisa kuat dan berambisi.

### 2. Tayangan Film Aladdin Berdasarkan Analisis Semiotika Roland Barthes

Berikut adalah pemaparan hasil penelitian berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes:

#### a. Jasmine dan kritik terhadap penilaian gender (scene 8)

Sign	 <p style="text-align: center;">Gambar 4. 2 Potongan scene 00.18.58</p> <p style="text-align: center;">Jasmine dan kritik terhadap penilaian gender</p>
Duration	00.18.58
Dialog	Sultan : “Selamat datang, Pangeran Anders!. Pasti perjalanamu menyenangkan.”

	<p>Sultan : “Pangeran Anders, putriku, Putri Yasmin.”</p> <p>Anders : “Kenapa tak ada yang katakan kau cantik?”</p> <p>Jasmine : “Kecantikanmu juga tak disebut.”</p> <p>Anders : “Terimakasih. Mereka bilang itu di Skanland. Benar?. Sangat lucu.”</p> <p>Jasmine : “Masa?”</p> <p>Anders: “Ya.”</p> <p>Jasmine : “Gelar kita sama, tapi digambarkan berbeda.”</p> <p>Sultan : “Yasmin.”</p> <p>Anders : “Ya. Apa itu?. Jangan beritahu. Itu kucing berloreng!”</p> <p>Lago (burung beo jafar) : “Dia menyukaimu.”</p> <p>Anders : “Aku tahu. Di Skanland, kucing menyukaiku. Sini, kucing. Hei kucing.”</p> <p>Rajah (harimau Jasmine): “Roarrrr”</p>
Denotasi	<p>Pada scene ini menunjukkan perkenalan antara Sultan, Putri Jasmine, dan Pangeran Anders. Sultan menyambut Anders, dan Jasmine merespons komentar Anders tentang kecantikannya dengan balik menyindir. Percakapan berlanjut dengan humor saat Anders berusaha mengenali harimau peliharaan Jasmine, Rajah, yang kemudian mengaum padanya.</p>
Konotasi	<p>Scene ini mencerminkan kritik terhadap standar gender yang berbeda dalam masyarakat. Jasmine menyoroti bagaimana perempuan sering kali dinilai berdasarkan kecantikannya, sementara laki-laki lebih dihargai karena tindakan atau statusnya. Hal ini menunjukkan ketidakadilan sosial di mana perempuan direduksi menjadi objek estetika, sedangkan pria tidak mengalami standar serupa. Padahal, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kedudukan yang setara dan</p>

	berhak diakui atas kapasitas serta kontribusinya. Dengan demikian, dialog ini menegaskan pesan kesetaraan gender, menolak penilaian berdasarkan penampilan fisik, dan mendorong gagasan bahwa nilai seseorang seharusnya diukur dari kemampuan serta kepribadiannya.
Mitos	Perempuan direduksi sebagai objek estetika, sementara laki-laki dihargai atas pencapaian. Jasmine menentang konstruksi ini dengan menunjukkan kapasitas intelektual dan kepribadiannya.

Tabel 4. 2 Representasi Feminisme Scene Menit Ke-00.18.58

Analisis :

Scene ini mencerminkan kritik terhadap standar gender yang berbeda dalam masyarakat, khususnya dalam cara perempuan dan laki-laki dinilai berdasarkan penampilan dan status sosial mereka.

Pangeran Anders langsung mengomentari kecantikan Jasmine dengan bertanya, "*Kenapa tak ada yang katakan kau cantik?*" Pernyataan ini mencerminkan bagaimana perempuan sering kali dinilai berdasarkan penampilannya, seolah itu adalah aspek terpenting yang harus diakui oleh orang lain. Jasmine kemudian membalas dengan sindiran, "*Kecantikanmu juga tak disebut,*" yang menegaskan bahwa standar ini tidak berlaku untuk laki-laki. Respons Jasmine menunjukkan kesadaran akan objektifikasi yang sering dialami perempuan dan bagaimana ia menolaknya.

Selain itu, dialog Jasmine, "*Gelar kita sama, tapi digambarkan berbeda,*" mengacu pada perbedaan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan dalam posisi sosial yang setara. Dalam konteks kerajaan, seorang pangeran sering kali dihormati karena status dan potensinya sebagai pemimpin, sementara seorang putri lebih sering diperhatikan dari segi penampilan dan perannya dalam pernikahan politik.

Pernyataan Jasmine ini menunjukkan kritik terhadap sistem patriarki yang membatasi peran perempuan dalam struktur kekuasaan.

Jasmine tidak hanya menolak objektifikasi, tetapi juga secara aktif menantang norma gender yang mengakar dalam masyarakatnya. Dengan menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan dengan gelar yang sama tetap diperlakukan berbeda, ia menyuarakan ketidakadilan yang terjadi dan berusaha memperjuangkan perubahan. Hal ini mencerminkan nilai feminisme yang menuntut kesetaraan hak dan perlakuan bagi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam kepemimpinan dan pengakuan sosial.

Secara keseluruhan, scene ini merepresentasikan feminisme dengan memperlihatkan bagaimana Jasmine menentang standar ganda yang sering diterapkan pada perempuan. Ia menunjukkan bahwa perempuan tidak seharusnya dinilai hanya dari kecantikannya dan bahwa mereka memiliki hak yang sama untuk diakui berdasarkan kemampuan serta status sosial mereka. Dengan sindiran tajam dan sikapnya yang tegas, Jasmine menjadi simbol perlawanan terhadap norma patriarki yang telah lama membatasi perempuan dalam masyarakat.

- b. Putri Jasmine berdiskusi dengan sultan tentang masa depan kerajaannya (scene 9)

Sign	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 4. 3 Potongan Scene 00.21.54</i></p> <p style="text-align: center;">Putri Jasmine berdiskusi dengan sultan tentang masa depan kerajaannya</p>
------	---

Duration	00.21.54
Dialog	<p>Sultan, : “Sayang, Baba sudah tua. Kau harus cari suami dan kita kehabisan kerajaan.”</p> <p>Jasmine :” Apa pangeran asing peduli dengan rakyat?”</p> <p>Jasmine : “Aku bisa memimpin kalau-“</p> <p>Sultan : “Sayang, kau tak bisa jadi sultan, karena itu tak pernah terjadi, selama 1.000 tahun kerajaan berdiri”</p> <p>Jasmine : “Kusiapkan ini sejak lama, aku sudah baca”</p> <p>Jafar : “Buku? Pengalaman tak didapat lewat membaca. kurang pengalaman itu bahaya. Rakyat tanpa pengawasan akan memberontak. tembok dan perbatasan tanpa dijaga akan diserang.”</p> <p>Sultan : “Jafar benar, kelak kau akan mengerti. Silakan pergi”</p>
Denotasi	<p>Sultan mengatakan kepada Jasmine bahwa ia sudah tua dan kerajaan mereka dalam keadaan sulit, sehingga Jasmine harus menikah. Jasmine mempertanyakan apakah pangeran asing akan peduli pada rakyat dan menyatakan dirinya mampu memimpin. Namun, Sultan menolaknya dengan alasan belum pernah ada perempuan menjadi sultan dalam sejarah 1.000 tahun kerajaan. Jasmine berargumen bahwa ia telah mempersiapkan diri dengan belajar, tetapi Jafar meremehkan pengetahuan dari buku dan menekankan bahwa pengalaman lebih penting. Sultan setuju dengan Jafar dan meminta Jasmine pergi.</p>
Konotasi	<p>Percakapan ini menunjukkan kuatnya sistem patriarki dalam kerajaan yang menolak kepemimpinan perempuan dengan alasan tradisi. Jasmine mewakili pemikiran progresif yang menekankan kemampuan dan pendidikan, sementara Sultan dan Jafar mewakili pandangan konservatif yang menganggap perempuan tidak bisa berkuasa. Jafar juga merepresentasikan</p>

	pemimpin otoriter yang percaya bahwa rakyat harus dikontrol dengan ketat untuk mencegah pemberontakan.
Mitos	Pemimpin sebuah negara harus berjenis kelamin laki-laki.

*Tabel 4. 3 Representasi Feminisme Scene Menit Ke-00.21.54*

**Analisis :**

Dalam scene tersebut, Jasmine menentang Sultan, ayahnya, mengenai peran perempuan di kerajaan. Ia ingin menjadi pemimpin Agrabah, tetapi Sultan menegaskan bahwa perempuan tidak dapat menjadi Sultan dan harus menikah. Jasmine dengan tegas menuntut kesetaraan gender dalam pemerintahan, menolak stereotip bahwa kepemimpinan hanya untuk laki-laki, serta menekankan kemampuan intelektual dan emosionalnya sebagai pemimpin. Konflik ini merepresentasikan perjuangan feminisme melawan sistem patriarki yang menghalangi perempuan untuk berkuasa. Sultan tetap berpegang pada mitos bahwa kepemimpinan adalah kodrat laki-laki, sedangkan Jasmine berusaha membongkar konstruksi sosial yang membatasi perempuan hanya pada peran domestik. Sebagai simbol feminisme liberal, Jasmine menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak ditentukan oleh gender, melainkan oleh kemampuan dan kompetensi.

## c. Putri Jasmine berdialog tentang keinginannya menjadi sultan (scene 34)

Sign	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 4. 4 Potongan Scene 01.18.22</i></p> <p>Putri Jasmine berdialog tentang keinginannya menjadi sultan</p>
Duration	01.18.22
Dialog	<p>Jasmine : “Dari semua tempat yang kau tunjukan, ini yang paling indah.”</p> <p>Aladdin : “Kadang, kau harus liat dari sudut pandang yang berbeda.”</p> <p>Jasmine : “Rakyat.”</p> <p>Jasmine : “Mereka membuatnya indah. Mereka pantas dapat pemimpin yang tahu itu. Aku merasa diriku orangnya.”</p> <p>Aladdin : “Memang sepatutnya.”</p> <p>Jasmine : “Menurutmu begitu?”</p> <p>Aladdin : “Pentingkah pendapatku.”</p>
Denotasi	<p>Jasmine dan Aladdin sedang berbicara saat menikmati pemandangan Agrabah dari atas karpet ajaib. Jasmine mengungkapkan bahwa keindahan kota berasal dari rakyatnya dan menyatakan keyakinannya bahwa ia adalah sosok yang pantas menjadi pemimpin. Aladdin mendukungnya, tetapi mempertanyakan apakah pendapatnya penting bagi Jasmine.</p>
Konotasi	<p>Percakapan ini mencerminkan pertumbuhan kesadaran Jasmine sebagai pemimpin. Ia mulai melihat rakyatnya sebagai inti dari keindahan dan kemajuan kerajaan, bukan</p>

	sekadar bagian dari wilayah kekuasaan. Pada scene ini juga menunjukkan bahwa Jasmine sedang mencari pengakuan atas kemampuannya, sementara Aladdin menyoroti bahwa keputusan dan keyakinan dirinya sendiri lebih penting daripada validasi orang lain.
Mitos	Selama ini, pemimpin dianggap hanya soal kekuasaan. Jasmine menunjukkan bahwa pemimpin seharusnya peduli pada rakyat.

*Tabel 4. 4 Representasi Feminisme Scene Menit Ke-01.18.22*

Analisis :

Dalam adegan ini, Jasmine menunjukkan representasi feminisme dengan menyatakan bahwa rakyat adalah inti dari keindahan Agrabah dan bahwa mereka pantas mendapatkan pemimpin yang memahami mereka. Ungkapan ini mencerminkan kesadaran Jasmine terhadap tanggung jawab kepemimpinan yang selama ini dianggap bukan ranah perempuan. Keinginannya untuk menjadi pemimpin menunjukkan perlawanan terhadap sistem patriarki yang menganggap perempuan tidak layak memegang kekuasaan.

Dukungan Aladdin terhadap Jasmine memperkuat gagasan bahwa kepemimpinan tidak ditentukan oleh gender, melainkan oleh kepedulian dan pemahaman terhadap rakyat. Namun, ketika Jasmine bertanya apakah pendapat Aladdin penting, ada indikasi bahwa ia masih mencari validasi, sesuatu yang sering kali terjadi dalam sistem yang menempatkan perempuan sebagai sosok yang harus mendapat persetujuan laki-laki sebelum mengambil keputusan besar.

Adegan ini merepresentasikan feminisme liberal, di mana Jasmine menuntut kesetaraan dalam politik dan kepemimpinan. Ia tidak hanya menentang norma patriarki yang membatasi peran perempuan, tetapi juga menegaskan bahwa ia memiliki kompetensi dan kesadaran sosial yang cukup untuk menjadi pemimpin. Dengan menyuarakan aspirasinya,

Jasmine menjadi simbol perempuan yang berani menentang sistem yang selama ini mengekang kebebasannya.

d. Putri Jasmine menyanyikan lagu *speechless* (Scene 54)

Sign	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 4. 5 Potongan Scene 01.36.43</i></p> <p style="text-align: center;">Putri Jasmine menyanyikan lagu <i>speechless</i></p>
Duration	01.36.43
Dialog	<p>Jafar : “Hakim!, pimpin pasukan untuk menyerang Shirabad”          Jasmine : “Jangan!”          Jafar : “Cukup ocehanmu, tuan putri. Saatnya melakukan yang harusnya kau lakukan selama ini. Tetap diam.”          Jafar : “Penjaga, singkirkan dia!”          Jasmine ditangkap oleh prajurit dan disaat itulah ia mulai menyanyikan lagu “<i>Speechless</i>”  <i>Written in stone</i> (Tertulis di batu)  <i>Every rule, every word</i> (Setiap peraturan, setiap kata)  <i>Centuries old and unbending</i> (Berabad-abad lamanya dan tidak berubah)  <i>Stay in your place</i> (Tetaplah di tempatmu)  <i>Better seen and not heard</i> (Sebaiknya terlihat tapi diam)  <i>But now that story is ending</i> (Namun sekarang cerita itu berakhir)  <i>Cause I</i> (Karena aku)  <i>I cannot start to crumble</i> (Aku takkan hancur)</p>

<p><i>So come on and try</i> (Jadi datang dan cobalah)</p> <p><i>Try to shut me and cut me down</i> (Cobalah hentikanku dan menjatuhkanku)</p> <p><i>I won't be silenced</i> (Aku takkan diam)</p> <p><i>You can't keep me quiet</i> (Kau tak bisa buatku bisu)</p> <p><i>Won't tremble when you try it</i> (Aku takkan gemetar saat kau mencobanya)</p> <p><i>All I know is I won't go speechless</i> (Yang kutahu hanya aku takkan bungkam)</p> <p><i>Speechless</i> (Bungkam)</p> <p><i>Let the storm in</i> (Biarkan badai masuk)</p> <p><i>I cannot be broken</i> (Aku takkan hancur)</p> <p><i>No, I won't live unspoken</i> (Aku, takkan hidup dalam diam)</p> <p><i>Cause I know that I won't go speechless</i> (Karena aku tahu aku takkan bungkam)</p> <p><i>Try to lock me in this cage</i> (Cobalah kurung aku dalam sangkar ini)</p> <p><i>I won't just lay me down and die</i> (Aku takkan menyerah dan mati)</p> <p><i>I will take these broken wings</i> (Akan kubawa sayap-sayap patah ini)</p> <p><i>And watch me burn across the sky</i> (Dan saksikanlah aku terbakar di langit)</p> <p><i>Hear the echo saying:</i> (Dengarkan gema berkata..)</p> <p><i>I won't be silenced</i> (Aku takkan diam)</p> <p><i>Through you wanna see me tremble when you try it</i> (Meski kau ingin melihatku gemetar saat kau mencobanya)</p> <p><i>All I know is I won't go speechless</i> (Yang kutahu hanya aku takkan bungkam)</p> <p><i>Speechless</i> (Bungkam)</p> <p><i>Cause I'll breathe</i> (Karena aku akan bernafas)</p>
--

	<p><i>When they try to suffocate me</i> (Saat mereka mencoba untuk mencekikku)</p> <p><i>Don't you underestimate me</i> (Jangan remehkan aku)</p> <p><i>Cause I know that I won't go speechless</i> (Karena aku tahu aku takkan bungkam)</p> <p><i>All I know is I won't go speechless</i> (Yang kutahu hanya aku takkan bungkam)</p> <p><i>Speechless</i> (Bungkam)</p>
Denotasi	Dalam percakapan ini, Jafar memerintahkan Hakim untuk memimpin pasukan menyerang Shirabad, sementara Jasmine menentangnya. Jafar meremehkan Jasmine dengan menyuruhnya diam dan memerintahkan prajurit untuk menyingkirkannya. Saat Jasmine ditangkap, ia mulai menyanyikan lagu <i>Speechless</i> , yang menggambarkan tekadnya untuk tidak tinggal diam menghadapi ketidakadilan.
Konotasi	Scene ini merepresentasikan perlawanan terhadap penindasan dan dominasi laki-laki atas perempuan. Jafar melambangkan kekuasaan otoriter dan patriarki yang ingin membungkam suara perempuan, sementara Jasmine melawan dengan menyuarakan keberaniannya. Lagu <i>Speechless</i> menjadi simbol perlawanan terhadap ketidakadilan, menegaskan bahwa perempuan berhak untuk bersuara dan berpartisipasi dalam perubahan, bukan sekadar menjalani peran yang ditentukan oleh norma-norma yang membatasi kebebasan mereka.
Mitos	perempuan harus tunduk pada otoritas laki-laki. Adegan ini membongkar mitos tersebut dengan menunjukkan bahwa perempuan memiliki suara dan kekuatan untuk melawan.

Tabel 4. 5 Representasi Feminisme Scene Menit Ke-01.36.43

Analisis :

Scene di mana Jasmine menyanyikan lagu *Speechless* merepresentasikan feminisme melalui perjuangannya melawan sistem patriarki yang menindas perempuan dalam kerajaan. Saat Jafar mencoba merendharkannya dengan menganggap bahwa perempuan tidak memiliki suara dalam kekuasaan, Jasmine justru bangkit dengan keberanian. Dengan berdiri di balkon istana, mengepalkan tangan, dan menatap ke depan dengan tegas, Jasmine menunjukkan bahwa ia tidak akan tunduk pada ketidakadilan.

Lirik lagu *Speechless* mengandung makna perlawanan terhadap upaya pembungkaman perempuan. Kalimat "*I won't be silenced. You can't keep me quiet, won't tremble when you try it.*" mempertegas bahwa Jasmine menolak untuk tinggal diam dan tidak akan membiarkan dirinya dikendalikan oleh kekuasaan yang menindas. Lagu ini menjadi simbol keberanian perempuan dalam menghadapi sistem yang membatasi hak-hak mereka, menegaskan bahwa perempuan berhak memiliki suara dan posisi dalam kepemimpinan.

Melalui adegan ini, memperlihatkan Jasmine sebagai subjek yang melawan ketidakadilan, bukan sekadar karakter pasif yang mengikuti aturan patriarki. Keberaniannya mencerminkan perjuangan perempuan di berbagai belahan dunia, khususnya di wilayah seperti Timur Tengah, yang masih menghadapi tantangan dalam menuntut hak yang setara. Jasmine tidak hanya memperjuangkan dirinya sendiri, tetapi juga menolong orang-orang yang tertindas di istana, termasuk ayahnya, dengan merebut kembali hak yang selama ini tidak ia dapatkan.

Dengan demikian, Jasmine dalam scene ini menjadi representasi feminisme yang progresif, yang menekankan bahwa perempuan tidak boleh diremehkan dan memiliki kekuatan untuk melawan ketidakadilan serta mengubah sistem yang diskriminatif.

## e. Putri Jasmine membela diri dan kesejahteraan kerajaan (scene 55)

Sign	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 4. 6 Potongan Scene 01.38.50</i></p> <p style="text-align: center;">Putri Jasmine membela diri dan kesejahteraan kerajaan</p>
Duration	01.38.50
Dialog	<p>Jamine :”Hakim!”</p> <p>Jafar : “Bawa dia!, Suruh mereka, Hakim.”</p> <p>Jasmine : “Kau masih kecil, saat ayahmu menjadi buruh. Tapi kau bangkit jadi prajurit paling terpercaya. sebagai orang dewasa, aku tahu kau setia dan adil. tapi kau harus memilih. tugas tak selalu jadi kehormatan. tantangan terbesar kita bukan lantang melawan musuh tapi menentang orang yang paling kita patuhi. Jafar tak pantas mendapat pujian dan pengorbananmu.”</p> <p>Jafar : “Aku ingin kemuliaan bagi kerajaan Agrabah.”</p> <p>Jasmine : “Tidak. kau ingin kemuliaan untuk dirimu sendiri. kau akan memenangkannya tanpa dukungan rakyatku!”</p> <p>Jasmine : “Hakim, mereka akan mengikuti komandomu, tapi terserah padamu. kau akan diam sementara jafar hancurkan kerajaan kita, atau kau tegakkan kebenaran, dan membela rakyat Agrabah?”</p> <p>Hakim : “Tuan putri Maafkan aku, Sultanku.”</p> <p>Jafar : “Hakim!”</p>

	Hakim : “Penjaga, tangkap wazir!”
Denotasi	Dalam scene ini, Jasmine berusaha meyakinkan Hakim, seorang prajurit terpercaya, untuk tidak mengikuti perintah Jafar. Ia mengingatkan Hakim akan nilai keadilan dan kesetiaan sejati, serta menekankan bahwa keberanian sejati bukan hanya melawan musuh, tetapi juga menentang orang yang paling dihormati jika mereka bertindak salah. Jafar mengklaim bahwa tindakannya demi kemuliaan Agrabah, tetapi Jasmine membantahnya, mengatakan bahwa Jafar hanya mementingkan dirinya sendiri. Setelah Jasmine berbicara, Hakim akhirnya berpihak padanya dan memerintahkan penjaga untuk menangkap Jafar.
Konotasi	Adegan ini menggambarkan perlawanan terhadap kekuasaan otoriter dan menekankan pentingnya moralitas dalam kepemimpinan. Jasmine menggunakan argumen yang kuat dan emosional untuk menyadarkan Hakim bahwa kesetiaan sejati bukan sekadar kepatuhan, tetapi juga keberanian untuk menegakkan keadilan. Hal ini juga merepresentasikan tema feminisme, di mana Jasmine sebagai seorang perempuan mampu berdiri tegak, menantang Jafar, penguasa yang sewenang-wenang, yang berusaha mengambil alih kerajaan dengan cara manipulatif dan menindas. Jafar tidak hanya ingin merebut takhta, tetapi juga berusaha membungkam suara orang lain, termasuk Jasmine. Dalam momen ini, Jasmine berhasil menggerakkan orang-orang di sekitarnya untuk melawan ketidakadilan, termasuk Hakim, yang awalnya tunduk pada hierarki tetapi akhirnya sadar bahwa kebenaran lebih penting daripada kepatuhan buta.
Mitos	Kepatuhan mutlak kepada pemimpin dianggap sebagai kewajiban. Adegan ini menegaskan bahwa ketaatan tidak

	selalu benar, dan seseorang berhak melawan jika pemimpin bertindak tidak adil.
--	--

*Tabel 4. 6 Representasi Feminisme Scene Menit Ke-01.38.50*

Analisis :

Scene di mana Putri Jasmine membuka suara saat ditangkap oleh para penjaga istana merupakan representasi feminisme yang menekankan pentingnya hak perempuan untuk bersuara dan berpartisipasi dalam pemerintahan. Dalam adegan ini, Jasmine menolak untuk tunduk pada sistem patriarki yang selama ini membatasi perannya hanya sebagai putri kerajaan tanpa hak untuk berbicara atau berkontribusi dalam keputusan politik. Ia tidak hanya memperjuangkan dirinya sendiri, tetapi juga berusaha menyelamatkan kerajaannya dari kepemimpinan yang tidak adil.

Putri Jasmine diposisikan sebagai subjek yang aktif, yang menentang norma bahwa perempuan hanya boleh menjadi simbol atau penghias dalam pemerintahan, tetapi tidak memiliki suara dalam pengambilan keputusan. Dengan keberaniannya menentang penindasan, Jasmine membuktikan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dalam kepemimpinan dan tidak seharusnya disingkirkan dari ruang politik.

Selain itu, adegan ini juga menggambarkan bagaimana perempuan sering kali terlihat tetapi tidak didengar, di mana suara mereka dianggap tidak penting meskipun mereka memiliki kapasitas dan kecerdasan untuk berkontribusi. Namun, Jasmine melawan hal tersebut dengan berbicara lantang, menolak untuk dibungkam, dan menegaskan bahwa keberanian serta keteguhan hati adalah bagian dari kepemimpinan sejati. Tekanan dan ancaman dari sistem yang menindas tidak membuatnya menyerah, melainkan semakin menguatkan tekadnya untuk melawan ketidakadilan.

Melalui scene ini, menampilkan representasi feminisme yang progresif, di mana perempuan tidak hanya berhak atas kebebasan berbicara, tetapi juga memiliki peran aktif dalam menentukan masa depan

sebuah bangsa. Jasmine menjadi simbol perjuangan perempuan yang melawan pembungkaman dan menunjukkan bahwa kepemimpinan bukanlah soal gender, melainkan soal keberanian, kecerdasan, dan keteguhan hati.

f. Putri Jasmine ketika dinobatkan menjadi sultan oleh ayahnya (scene 66)

Sign	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 4. 7 Potongan Scene 01.57.07</i></p> <p>Putri Jasmine ketika dinobatkan menjadi sultan oleh ayahnya</p>
Duration	01.57.07
Dialog	<p>Sultan : “Duduklah dengan Baba”</p> <p>Sultan : “Baba minta maaf.”</p> <p>Jamine : “Baba, kenapa?”</p> <p>Sulatan : “Biarkan Baba selesai. Baba takut kehilanganmu. Seperti kehilangan Ibumu. Baba menganggapmu anak kecil, bukan Wanita dewasa. Kau sudah tunjukan keberanian dan kekuatan. Kau masa depan Agrabah.”</p> <p>Sultan : “Kau akan jadi sultan berikutnya.”</p> <p>Jamine : “Terima kasih, Baba.”</p> <p>Sultan : “Sebagai sultan, kau bisa mengubah hukum. Dia orang baik.”</p> <p>Genie : “Dia ke mana?”</p>
Denotasi	<p>Sultan meminta maaf kepada Putri Jasmine karena telah meragukan kemampuannya. Awalnya, ia menganggap Jasmine masih seperti anak kecil dan tidak layak memimpin,</p>

	tetapi setelah melihat keberaniannya, ia menyadari bahwa Jasmine memiliki kualitas seorang pemimpin. Sultan secara resmi menunjuk Jasmine sebagai Sultan berikutnya, memberinya hak untuk mengubah hukum di Agrabah.
Konotasi	Dalam scene tersebut mencerminkan perubahan cara pandang terhadap perempuan dalam kepemimpinan, dari yang awalnya dianggap tidak layak memerintah menjadi sosok yang diakui kemampuannya. Sultan awalnya mewakili sistem patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, di mana Jasmine dianggap tidak memiliki kapasitas untuk memerintah hanya karena gendernya. Namun, setelah melihat keteguhan dan kecerdasannya, ia akhirnya mengakui bahwa perempuan juga dapat menjadi pemimpin yang layak. Ini merepresentasikan perubahan dari nilai-nilai tradisional menuju pemikiran yang lebih progresif dan inklusif terhadap perempuan dalam politik.
Mitos	Kepemimpinan dianggap milik laki-laki, dan perempuan dibatasi pada peran domestik. Jasmine membongkar mitos ini dengan menunjukkan bahwa kepemimpinan ditentukan oleh kemampuan, bukan gender.

Tabel 4. 7 Representasi Feminisme Scene Menit Ke-01.57.07

Analisis :

Scene ini merepresentasikan feminisme melalui perjuangan Putri Jasmine dalam menentang sistem patriarki yang telah mengakar di Kerajaan Agrabah. Sebagai seorang perempuan, Jasmine awalnya dianggap tidak memiliki kapasitas untuk memimpin, karena dalam sistem tersebut, perempuan hanya diposisikan dalam ranah domestik dan diharapkan untuk melayani suami serta mengurus keluarga. Sultan, sebagai representasi dari sistem patriarki, menolak ide bahwa seorang perempuan bisa menjadi Sultan, karena sepanjang sejarah kerajaan, kepemimpinan selalu dipegang oleh laki-laki.

Namun, melalui keberanian dan keteguhan Jasmine, paradigma tersebut mulai berubah. Jasmine menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak ditentukan oleh gender, melainkan oleh kualitas seperti keberanian, kecerdasan, dan keadilan. Keputusan Sultan untuk akhirnya mengakui Jasmine sebagai pemimpin berikutnya menandai pergeseran dari sistem patriarki menuju kesetaraan gender, di mana perempuan diberikan hak yang sama dalam ruang publik, termasuk dalam pemerintahan. Jasmine bukan sekadar simbol perubahan, tetapi menjadi agen aktif dalam mereformasi sistem yang selama ini membatasi peran perempuan.

Perubahan ini mencerminkan nilai-nilai feminisme liberal, yang menekankan pentingnya kesempatan yang sama bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam politik dan kepemimpinan. Jasmine, dengan menjadi Sultan, tidak hanya mengubah posisinya sendiri tetapi juga membuka jalan bagi perempuan lain untuk memiliki peran lebih besar dalam kehidupan sosial dan politik. Hal ini menggambarkan bagaimana perempuan dapat melampaui batasan-batasan yang telah ditentukan oleh sistem patriarki dan membuktikan bahwa mereka mampu berdiri sejajar dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan.

#### **D. Pembahasan**

Setelah melakukan analisis data dari hasil penemuan di atas, penulis menemukan beberapa adegan yang mengandung nilai feminisme yang bias secara tersurat (langsung) maupun secara tersirat (tidak langsung) pada film *Aladdin* 2019. Sebanyak 6 potongan gambar atau screenshot dianalisis dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Film *Aladdin* 2019 merupakan adaptasi live-action dari film animasi Disney *Aladdin* 1992. Disutradarai oleh Guy Ritchie, film ini mengisahkan petualangan Aladdin, seorang pemuda jalanan di Kerajaan Agrabah, yang menemukan lampu ajaib berisi Jin. Dengan bantuan Jin, Aladdin berusaha memenangkan hati Putri Jasmine, yang ingin menjadi pemimpin negaranya sendiri. Sementara itu, Jafar, penasihat kerajaan yang licik, berambisi merebut kekuasaan dengan lampu ajaib.

Setelah melakukan penelitian terhadap data yang ditemukan, penulis menemukan bahwa Film *Aladdin* 2019 merepresentasikan feminisme melalui karakter Jasmine yang menunjukkan perlawanan terhadap sistem patriarki serta keinginan untuk mendapatkan kebebasan dan kekuasaan atas hidupnya sendiri. Jasmine tidak hanya digambarkan sebagai seorang putri yang harus menikah demi kerajaan, tetapi sebagai seorang pemimpin potensial yang berjuang untuk mendapatkan haknya.

Berikut beberapa data hasil penelitian yang peneliti temukan :

#### 1. Hak Perempuan Untuk Memimpin dan Berpartisipasi dalam Politik

Film *Aladdin* 2019 menampilkan Jasmine sebagai simbol perlawanan terhadap sistem patriarki yang membatasi peran perempuan dalam politik dan kepemimpinan. Sejak awal, Jasmine menolak aturan yang melarangnya menjadi sultan hanya karena ia seorang perempuan. Sikapnya mencerminkan prinsip feminisme yang menuntut kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang, termasuk politik dan kepemimpinan.

Hal ini tergambar jelas dalam scene ke-9, ketika Putri Jasmine berdiskusi dengan Sultan tentang masa depan kerajaannya. Dalam adegan tersebut, Sultan mengatakan bahwa dirinya sudah tua dan kerajaan mereka dalam keadaan sulit, sehingga Jasmine harus segera menikah dengan seorang pangeran asing. Jasmine lalu mempertanyakan: “*Apa pangeran asing peduli dengan rakyat?*”, dan menyampaikan bahwa dirinya memiliki kapasitas untuk memimpin. Namun, Sultan menolak keinginannya menjadi sultan dengan alasan bahwa tidak pernah ada perempuan yang menjadi sultan selama seribu tahun sejarah kerajaan. Jasmine berargumen bahwa ia telah mempersiapkan diri dengan belajar, tetapi Jafar meremehkan pengetahuan dari buku dan menekankan bahwa pengalaman lebih penting. Sultan setuju dengan Jafar dan meminta Jasmine pergi.

Dari adegan tersebut menunjukkan bagaimana sistem patriarki bekerja secara struktural dalam meminggirkan perempuan dari posisi

kekuasaan, meskipun mereka memiliki kapasitas dan kemauan yang kuat untuk memimpin. Jasmine dianggap tidak layak memimpin bukan karena ketidakmampuan, tetapi semata-mata karena gendernya. Penolakan Sultan dan pandangan Jafar menjadi representasi dari konstruksi sosial yang telah mengakar, di mana kepemimpinan selalu dikaitkan dengan maskulinitas dan pengalaman praktis yang hanya diasosiasikan dengan laki-laki. Namun, Jasmine tidak menyerah. Ia tetap bersuara, mempertanyakan logika sistem yang tidak adil, dan terus menunjukkan tekad serta integritasnya dalam memperjuangkan haknya untuk memimpin demi rakyatnya.

Apa yang diperjuangkan oleh Jasmine selaras dengan pemikiran John Stuart Mill menegaskan bahwa prinsip yang mengatur adanya hubungan sosial antara kedua gender, dimana satu gender lebih rendah dibandingkan gender lainnya, merupakan hal yang salah dan saat ini hal tersebut menjadi salah satu rintangan yang menghalangi peningkatan kehidupan manusia. Ketidakadilan tersebut harus digeser dengan kesetaraan yang sempurna, tidak mengandalkan kekuatan hak istimewa, maupun ketidakmampuan seseorang<sup>78</sup>

Dalam konteks lebih luas, Mill menolak ketidaksetaraan gender tidak hanya dalam ranah domestik, tetapi juga dalam kehidupan sosial. Ia menyoroti hak-hak perempuan, termasuk hak untuk memiliki properti, mengontrol aspek domestik, memiliki hak asuh anak, hingga hak untuk berpartisipasi dalam politik dan kepemimpinan. Hal ini sejalan dengan perjuangan Jasmine yang menuntut haknya untuk memimpin kerajaan, bukan karena ia seorang putri, tetapi karena ia memiliki kapasitas untuk menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana.

Dalam perspektif Islam, keadilan gender tidak berarti menyeragamkan peran laki-laki dan perempuan, tetapi memberikan

---

<sup>78</sup> Adi Prautomo Wahyuni, "Bentuk Dominasi Patriarki Terhadap Perempuan Dalam Film Aladdin Karya Guy Ritchie" Vol. 6, No. 2. (2023) hlm 390.

kesempatan yang adil berdasarkan kemampuan dan ketakwaan. Al-Qur'an Al-Hujurat: 13 menyatakan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (QS. Al-Hujurat: 13)

## 2. Hak Perempuan untuk Menduduki Jabatan Tanpa Diskriminasi Gender

Jasmine merepresentasikan feminisme liberal yang menekankan kesetaraan hak individu. Ia memiliki visi untuk rakyatnya dan ingin menjadi sultan agar dapat membawa perubahan bagi kerajaan Agrabah. Namun, keinginannya ditentang oleh hukum patriarkal yang hanya memperbolehkan laki-laki menjadi sultan. Dengan perjuangan dan keyakinannya, Jasmine akhirnya membuktikan bahwa kepemimpinan tidak bergantung pada gender, tetapi pada kemampuan dan kebijaksanaan seseorang. Perjuangan Jasmine ini mencapai klimaks dalam adegan ketika Sultan akhirnya menyadari kapasitas anaknya yang terdapat pada scene ke-66 yang dimana putri Jasmine akhirnya dinobatkan oleh ayahnya untuk menjadi Sultan. Pada adegan tersebut Sultan meminta maaf kepada Putri Jasmine karena telah meragukan kemampuannya. Awalnya, ia menganggap Jasmine masih seperti anak kecil dan tidak layak memimpin, tetapi setelah melihat keberaniannya, ia menyadari bahwa Jasmine memiliki kualitas seorang pemimpin. Sultan secara resmi menunjuk Jasmine sebagai Sultan berikutnya, memberinya hak untuk mengubah hukum di Agrabah. Pada hal tersebut bukan hanya pengakuan pribadi seorang ayah, tetapi juga menjadi simbol pergeseran pandangan patriarkal menuju pengakuan atas hak perempuan untuk memimpin. Jasmine berhasil

menghapus batasan gender dalam struktur kekuasaan dan mendapatkan haknya atas dasar kemampuan, bukan jenis kelamin.

Kemenangan Jasmine ini tidak hanya sejalan dengan prinsip feminisme liberal, tetapi juga selaras dalam perspektif Islam sebagaimana tercermin dalam kisah Ratu Balqis, seorang pemimpin perempuan dalam Islam yang memerintah Kerajaan Saba' dengan kebijaksanaan dan strategi yang cermat.

Kisah Ratu Balqis yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan salah satu narasi yang sering diperbincangkan dalam konteks kepemimpinan dalam Islam. Sebagaimana yang terdokumentasi dalam Surah An-Naml ayat 20-44, Ratu Balqis menunjukkan kepemimpinan yang bijaksana, cerdas, dan adil. Sebagai seorang pemimpin perempuan, ia berhasil memimpin kerajaan Saba' dengan penuh keberhasilan. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, Ratu Balqis mampu menegakkan kekuasaannya dengan efektif dan memastikan kesejahteraan rakyatnya. Ia menunjukkan sifat-sifat demokratis, rendah hati, bijaksana, cinta perdamaian, dan tanggung jawab yang luar biasa. Dalam Surah An-Naml ayat 32, Ratu Balqis bahkan menunjukkan prinsip musyawarah dengan meminta pendapat para penasihatnya sebelum mengambil keputusan, yang menegaskan bahwa kepemimpinan bukan hanya tentang kekuasaan, tetapi juga tentang kebijaksanaan dalam mengelola rakyat.<sup>79</sup>

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُون

Artinya : *“Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu urusan sebelum kamu hadir (dalam majelisku).”* (QS. An-Naml: 32)

Yusuf al-Qaradhawi juga menyebutkan bahwa perempuan memiliki peran dalam bidang politik dan tidak ada dalil yang qath'i (pasti) yang melarang perempuan untuk menduduki posisi dalam pemerintahan. Bahkan, dalam beberapa bidang tertentu, perempuan sangat diperlukan,

---

<sup>79</sup> Poppy Setiawati, Afrizal Nur, and Saidul Amin, “Islam Dan Kepemimpinan Perempuan : Prototipe Leadership Ratu Balqis Perspektif Tafsir Al-Azhar” Vol. 2, No. 2 (2024) hlm 138.

seperti dalam menangani masalah peradilan dan keamanan yang berkaitan langsung dengan kaum perempuan. Hal ini membuktikan bahwa Islam tidak secara mutlak melarang perempuan untuk berpartisipasi dalam kepemimpinan dan politik, selama mereka memiliki kapasitas yang diperlukan.

Keberhasilan Ratu Balqis dalam memimpin membuktikan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk memegang kekuasaan dengan adil dan bijaksana, sebagaimana yang diperjuangkan oleh Jasmine dalam menghadapi aturan patriarki di kerajaannya. Dengan demikian, baik dalam perspektif feminisme liberal maupun Islam, perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam mengakses kekuasaan dan kepemimpinan, selama mereka memiliki kemampuan dan kebijaksanaan dalam menjalankannya.<sup>80</sup>

### 3. Hak Perempuan dalam Menentukan Pilihan Hidup

Hak perempuan dalam menentukan pilihan hidup, khususnya dalam hal pernikahan, tercermin kuat dalam karakter Jasmine dalam film *Aladdin 2019*. Jasmine digambarkan sebagai perempuan yang menolak tunduk pada tradisi yang mengharuskannya menikah demi kepentingan politik. Ia menginginkan pernikahan yang dilandasi cinta dan kehendak pribadi, bukan karena tekanan dari aturan sosial atau kepentingan kekuasaan.

Hal ini tampak dalam scene ke-8, ketika Sultan memperkenalkan Jasmine kepada Pangeran Anders, seorang calon suami pilihan kerajaan. Jasmine menunjukkan ketidaktertarikannya terhadap perjodohan tersebut dengan bersikap kritis dan tegas. Ia menolak anggapan bahwa perempuan hanya dinilai dari penampilan dan keberadaannya ditentukan oleh status laki-laki. Jasmine menyadari bahwa sebagai putri kerajaan, ia memiliki posisi dan gelar yang sama dengan para pangeran, namun tetap diperlakukan berbeda hanya karena ia perempuan. Penolakan Jasmine

---

<sup>80</sup> Poppy Setiawati, Afrizal Nur, and Saidul Amin, "Islam Dan Kepemimpinan Perempuan : Prototipe Leadership Ratu Balqis Perspektif Tafsir Al-Azhar" Vol. 2, No. 2 (2024) hlm 139.

terhadap Anders bukan semata karena pribadi sang pangeran, melainkan karena Jasmine tidak ingin masa depannya ditentukan oleh orang lain.

Islam memberikan hak yang luas kepada perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya, termasuk dalam hal pernikahan. Perempuan tidak boleh dipaksa menikah dengan seseorang yang tidak mereka sukai, dan keputusan untuk menikah harus didasarkan pada kerelaan kedua belah pihak. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah (QS. An-nisa: 19)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا  
 آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبِينَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ  
 تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa. Janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Pergaulilah mereka dengan cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak di dalamnya.”* (QS. An-nisa: 19)

Ayat ini turun sebagai bentuk perlindungan terhadap perempuan, khususnya dalam konteks masyarakat Arab pra-Islam, di mana perempuan sering kali tidak memiliki hak dalam pernikahan dan dianggap sebagai bagian dari warisan yang dapat diwariskan kepada ahli waris suami mereka. Islam kemudian datang dengan prinsip bahwa perempuan memiliki hak penuh dalam memilih pasangan hidupnya.

Selain Al-Qur'an, Hadis Nabi juga memperjelas hak perempuan dalam pernikahan. Dalam sebuah hadis, disebutkan:

Artinya : *Dari Ibnu Abbas bahwa Nabi saw. telah bersabda: "Seorang janda lebih berhak atas dirinya dari pada walinya, sedangkan anak gadis*

*harus di mintai izin darinya, dan izinnya adalah diamnya"? Dia menjawab; "Ya."*(HR Muslim)<sup>81</sup>

Hadis ini menunjukkan bahwa seorang janda memiliki hak penuh untuk menentukan pernikahannya sendiri tanpa campur tangan wali, sedangkan bagi seorang gadis, walinya tetap harus meminta izin sebelum menikahkannya. Dalam hal ini, perjuangan karakter Jasmine dalam Film *Aladdin 2019* sangat relevan dengan prinsip Islam. Jasmine menolak pernikahan politik yang dipaksakan dan ingin menikah atas dasar cinta dan pilihannya sendiri. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan bahwa perempuan memiliki hak untuk menerima atau menolak pernikahan tanpa paksaan. Dalam Islam, pernikahan bukan sekadar ikatan sosial atau politik, tetapi merupakan hubungan sakral yang harus dibangun atas dasar kerelaan dan keikhlasan kedua belah pihak. Oleh karena itu, hak perempuan dalam menentukan pasangan hidupnya adalah bagian dari prinsip keadilan Islam yang menjunjung tinggi martabat dan kebebasan perempuan.

#### 4. Hak Perempuan untuk Mendapatkan Suara

Salah satu elemen penting dalam film ini adalah lagu "Speechless" yang dinyanyikan oleh Jasmine. Lagu ini menjadi simbol perjuangan perempuan untuk mendapatkan hak mereka dan menolak untuk dibungkam oleh sistem patriarki. Dalam lagu ini, Jasmine menunjukkan tekadnya untuk berbicara dan mengambil tindakan atas ketidakadilan yang ia alami, serta membuktikan bahwa perempuan memiliki kekuatan untuk menyuarakan pendapat mereka dan menentukan nasib sendiri.

Seperti yang tercermin pada scene ke-54 yang dimana dalam adegan tersebut Jafar memerintahkan Hakim untuk memimpin pasukan menyerang Shirabad, sementara Jasmine menentangnya. Jafar meremehkan Jasmine dengan menyuruhnya diam dan memerintahkan prajurit untuk menyingkirkannya. Saat Jasmine ditangkap, ia mulai

---

<sup>81</sup> Andi Darussalam, "Peminangan Dalam Islam (Perspektif Hadis Nabi Saw)," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* Vol. 9, No. 2 (2020) hlm 167.

menyanyikan lagu *Speechless*, yang menggambarkan tekadnya untuk tidak tinggal diam menghadapi ketidakadilan. Lagu ini menjadi simbol keberanian perempuan untuk merebut kembali suaranya.

Dalam Islam, kebebasan berbicara adalah hak setiap individu, termasuk perempuan. Al-Qur'an menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kebebasan untuk menyampaikan kebenaran dan menentang ketidakadilan, sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. Al-Ma'idah: 8 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا  
إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”* (QS. Al-Ma'idah: 8)

Sejarah Islam juga mencatat banyak perempuan yang memiliki peran besar dalam menyampaikan pendapat dan terlibat dalam kepemimpinan, salah satunya adalah Sayyidah Aisyah R.A. Aisyah tidak hanya dikenal sebagai istri Nabi Muhammad yang cerdas dan aktif dalam diskusi keagamaan, tetapi juga memiliki peran penting dalam bidang politik dan militer Islam.<sup>82</sup> Dalam politik, Aisyah memberikan kontribusi berupa saran kepada umat Islam terkait pemilihan khalifah setelah wafatnya Rasulullah SAW. Salah satu contohnya adalah ketika ia mendukung pengangkatan Abu Bakar Ash-Shidiq sebagai khalifah pertama serta Umar bin Khattab sebagai khalifah kedua. Selain itu, Aisyah juga tercatat pernah memimpin pasukan dalam Perang Jamal,

<sup>82</sup> Renggo Dian Sasi Nabilatul Himmah, “Kepemimpinan Aisyah Ra : Peran Perempuan Dalam Kepemimpinan Islam Yang Penuh Keteguhan,” *Buletin Al Anwar*, 2024, <https://buletin-alanwar.ppanwarulhuda.com/pendidikan/kepemimpinan-aisyah-ra-peran-perempuan-dalam-kepemimpinan-islam-yang-penuh-keteguhan/3081/>.

menunjukkan bahwa perempuan dalam Islam memiliki hak untuk terlibat dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan strategis.<sup>83</sup>

Dengan demikian, Jasmine dalam lagu *Speechless* sejalan dengan prinsip Islam yang menegaskan bahwa perempuan memiliki hak untuk bersuara, menentang ketidakadilan, dan bahkan mengambil peran dalam kepemimpinan. Seperti Aisyah yang menggunakan kecerdasan dan keberaniannya untuk berkontribusi dalam politik dan militer, Islam tidak membatasi peran perempuan, justru mendorong mereka untuk berbicara dan berkontribusi dalam masyarakat dengan penuh keadilan dan kebijaksanaan.

#### 5. Hak Perempuan Untuk Berkontribusi Diruang Publik Bukan Hanya Domestik

Dalam *Aladdin* 2019, Jasmine digambarkan sebagai sosok perempuan yang bukan hanya menuntut haknya untuk berpendapat dan berkontribusi, tetapi juga menegaskan bahwa perempuan memiliki ruang di dunia publik. Hal ini tercermin pada scene ke-34 yang dimana dalam scene tersebut berisikan perjuangannya untuk mengubah nasib kerajaannya, memperjuangkan hak rakyatnya, dan mengambil peran dalam kepemimpinan. Hal ini sejalan dengan hak perempuan untuk berkontribusi dalam ruang publik, yang bukan hanya terbatas pada ranah domestik. Dalam salah satu adegan penting, Jasmine menunjukkan keberaniannya dengan menyatakan, “Dari semua tempat yang kau tunjukan, ini yang paling indah.” Jawaban Aladdin, “Kadang, kau harus liat dari sudut pandang yang berbeda.” kemudian diikuti oleh Jasmine yang menyatakan “Rakyat. Mereka membuatnya indah. Mereka pantas dapat pemimpin yang tahu itu. Aku merasa diriku orangnya.” Ini menegaskan bahwa Jasmine memahami peran penting rakyat dalam kerajaan dan merasa dirinya layak untuk memimpin, mewakili mereka, serta mengambil keputusan untuk kebaikan bersama.

---

<sup>83</sup> Zul Ghafrin et al., “Analisis Perang Umat Islam Dari Masa Nabi Hingga Dinasti Abbasiyah : Dari Pertahanan Diri Hingga Perang Saudara” Vol. 3, No. 1 (2023) hlm 33.

Perjuangan Jasmine untuk tampil di ruang publik ini sangat mirip dengan prinsip yang terdapat dalam sejarah Islam, seperti yang dicontohkan oleh Nusaibah binti Ka'ab, seorang sahabat Nabi Muhammad SAW yang dikenal karena keberaniannya dalam membela Islam. Nusaibah bukan hanya seorang ibu dan istri dalam lingkup domestik, tetapi juga sosok yang aktif di ruang publik sebagai pejuang yang turun langsung ke medan perang. Ia membuktikan bahwa perempuan dalam Islam memiliki kapasitas untuk memainkan peran penting dalam masyarakat. Perannya dalam Perang Uhud menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki hak untuk berkontribusi dalam perjuangan sosial, perlindungan umat, dan bahkan pertahanan negara.

Kisah Nusaibah yang paling epik dan legendaris terjadi saat ia ikut serta dalam Perang Uhud. Awalnya, ia bertugas sebagai tenaga logistik dan perawat yang membantu para prajurit Muslim yang terluka. Namun, ketika pasukan pemanah Muslim meninggalkan posisinya untuk merebut harta rampasan perang dan pasukan Quraisy mulai menyerang Rasulullah SAW, Nusaibah tanpa ragu berlari ke arah Rasulullah dan berusaha melindunginya. Ia mengambil pedang dari salah satu prajurit yang mundur dan bertempur gagah berani melawan musuh yang berusaha mencelakai Nabi. Keberaniannya ini menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki ketangguhan fisik dan mental untuk berjuang di ruang publik dalam situasi yang krusial.

Dalam Islam, partisipasi perempuan dalam peperangan memang tidak secara resmi diizinkan tanpa memenuhi syarat tertentu, seperti kondisi fisik yang memadai dan keadaan ekonomi yang memungkinkan. Namun, keikutsertaan perempuan dalam Perang Uhud, termasuk Nusaibah binti Ka'ab, merupakan bentuk sukarela yang lahir dari kesadaran dan komitmen terhadap perjuangan umat Islam. Dengan memberikan bantuan logistik, medis, hingga turun langsung ke medan pertempuran, Nusaibah menunjukkan bahwa ruang publik terbuka bagi perempuan yang ingin berkontribusi, baik dalam aksi sosial, kepemimpinan, maupun dalam

perlindungan terhadap nilai-nilai kebenaran. Keberaniannya turun ke medan perang bukan sekadar tindakan nekat, melainkan bentuk pengabdian yang tulus terhadap Islam dan kepemimpinan Rasulullah SAW.<sup>84</sup>

Baik Jasmine dalam film *Aladdin* 2019 maupun Nusaibah binti Ka'ab dalam sejarah Islam sama-sama merepresentasikan perempuan yang menolak dibatasi dalam peran domestik. Mereka tampil sebagai figur yang kuat, berani, dan penuh tekad dalam memperjuangkan hak-haknya di ruang publik. Jasmine memperjuangkan haknya untuk memimpin dan membuat perubahan dalam kerajaannya, sementara Nusaibah menunjukkan bahwa perempuan memiliki tempat dalam sejarah perjuangan umat Islam. Keduanya membuktikan bahwa perempuan tidak hanya berhak menentukan arah hidupnya sendiri, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memimpin, melindungi, dan menginspirasi masyarakat.

#### 6. Hak Perempuan Untuk Berpendapat

Dalam film *Aladdin* 2019, Jasmine digambarkan sebagai tokoh perempuan yang berjuang untuk mendapatkan haknya dalam menyuarakan opini serta mengambil peran aktif dalam menentukan masa depan rakyatnya. Upaya Jasmine ini menekankan bahwa hak perempuan untuk berpendapat merupakan bagian penting dari kesetaraan gender dan kebebasan individu. Film ini dengan jelas menunjukkan bahwa suara perempuan tidak boleh diabaikan, dan mereka memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam mengutarakan pandangan, baik dalam lingkungan sosial maupun politik.

Salah satu adegan penting yang menegaskan hal tersebut adalah terdapat pada scene ke-55 yaitu ketika Jasmine menghadapi Jafar yang telah merebut posisi Sultan. Dalam adegan tersebut, Jafar memerintahkan Hakim untuk memimpin pasukan dan menyerang Shirabad. Namun Jasmine menantanginya secara terbuka dengan menggunakan kata-kata

---

<sup>84</sup> Andi Angelina Masitho, Nyong Eka Teguh Imam Santoso, and Muhammad Ridwan, "Peran Dan Kontribusi Nusaibah Binti Ka'ab Dalam Perang Uhud Pada Tahun 625 M" Vol. 3, No. 2 (2024) hlm 59.

yang kuat dan penuh keyakinan: “Kau masih kecil, saat ayahmu menjadi buruh. Tapi kau bangkit jadi prajurit paling terpercaya. Sebagai orang dewasa, aku tahu kau setia dan adil. Tapi kau harus memilih. Tugas tak selalu jadi kehormatan. Tantangan terbesar kita bukan lantang melawan musuh tapi menentang orang yang paling kita patuhi. Jafar tak pantas mendapat pujian dan pengorbananmu.” Jasmine tidak hanya menyuarakan penolakannya terhadap kebijakan Jafar, tetapi juga mengajak Hakim untuk berpikir kritis dan mempertimbangkan suara hati nurani serta keadilan. Ia melanjutkan: “Hakim, mereka akan mengikuti komandomu, tapi terserah padamu. Kau akan diam sementara Jafar hancurkan kerajaan kita, atau kau tegakkan kebenaran, dan membela rakyat Agrabah?”

Ucapan Jasmine ini menggambarkan peran aktif perempuan dalam musyawarah, dan kemampuannya dalam mempengaruhi keputusan penting secara rasional dan adil. Respons Hakim yang akhirnya menolak perintah Jafar dan berbalik membela Jasmine memperlihatkan kekuatan argumentasi dan suara perempuan dalam proses pengambilan keputusan.

Konsep ini sejalan dengan prinsip musyawarah dalam Islam, yang menegaskan bahwa pengambilan keputusan harus dilakukan melalui diskusi bersama. Al-Qur’an menegaskan dalam QS. Asy-Syura: 38 bahwa dalam Islam setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki hak untuk mengemukakan pendapatnya dalam suatu urusan.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya : “(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka” (QS. Asy-Syura: 38)

Ayat ini menegaskan bahwa dalam Islam, keputusan yang berdampak pada umat tidak boleh diambil secara sepihak, tetapi harus didiskusikan terlebih dahulu. Ini menunjukkan bahwa perempuan juga

berhak menyampaikan pendapatnya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam politik, sosial, dan ekonomi.

Sejarah Islam mencatat bahwa para sahabat Nabi Muhammad SAW sering melakukan musyawarah dengan perempuan. Salah satu contoh yang terkenal adalah ketika Rasulullah SAW menerima saran dari Ummu Salamah dalam Perjanjian Hudaibiyah. Saat itu, para sahabat merasa kecewa karena isi perjanjian tampak tidak menguntungkan kaum Muslimin. Ummu Salamah kemudian menyarankan Rasulullah SAW untuk tetap melaksanakan keputusan yang telah dibuat dengan memberikan contoh terlebih dahulu kepada para sahabat. Saran ini akhirnya diterima oleh Rasulullah SAW dan berhasil meredakan ketegangan di antara para sahabat.<sup>85</sup>

Dalam film *Aladdin* 2019, Jasmine menunjukkan sikap yang selaras dengan prinsip musyawarah Islam. Ia tidak hanya ingin didengar, tetapi juga ingin berpartisipasi dalam pengambilan keputusan penting bagi rakyatnya. Hal ini mencerminkan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dalam menyampaikan pendapatnya dan tidak boleh dikesampingkan hanya karena gender mereka.

Adapun perbandingan dengan penelitian terdahulu meskipun beberapa penelitian sebelumnya membahas tema yang sama, yakni representasi feminisme atau menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, namun terdapat perbedaan signifikan dalam objek, fokus pembahasan, serta pendekatan analisis yang digunakan. Berikut uraian perbandingannya:

**1. Perbandingan Dengan Penelitian Berjudul “Analisis Semiotika Representasi Feminisme Dalam Film *Mulan* 2020” Karya July Susanti BR Sinuraya**

Penelitian tahun 2021 oleh Juli Susanti BR Sinuraya dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri

---

<sup>85</sup> Amin Iskandar, “Hikmah Dibalik Perjanjian Hudaibiyah,” *Jurnal Studi Hadis Nusantara* Vol. 1, No. 1 (2019) hlm 13-14.

Sumatera Utara Medan. dengan judul skripsi “Analisis Semiotika Representasi Feminisme Dalam Film Mulan 2020” terlihat adanya representasi feminisme dalam film ini. Dengan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes melalui tahapan analisis denotasi, konotasi, dan mitos, peneliti mengidentifikasi enam adegan yang merepresentasikan feminisme, yang terungkap melalui tanda dan makna dalam film. Film Mulan 2020 berhasil mematahkan stereotip bahwa perempuan lemah dan tidak dapat diandalkan, dengan menggambarkan perempuan sebagai sosok kuat, cerdas, pantang menyerah, dan berani. Meskipun demikian, film tersebut tetap menonjolkan sisi feminin, yang dapat dilihat dari gaya berpakaian Mulan dan adegan ketika ia menangis setelah dikeluarkan dari resimen. Kesamaan dengan penelitian ini adalah fokus pada representasi feminisme, serta penggunaan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, penelitian ini menggunakan film Aladdin 2019, sedangkan penelitian Sinuraya menggunakan film Mulan 2020.

2. **Perbandingan Dengan Penelitian Berjudul “Representasi Nilai Moral Dalam Film Farha” Karya Yuli Kustati**

Penelitian oleh Yuli Kustati, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun 2024, dengan judul skripsi “Representasi Nilai Moral Dalam Film Farha (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Temuan penelitian tersebut mengindikasikan bahwa film "Farha" menyampaikan nilai-nilai moral melalui tiga pilar utama dalam analisis semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini menyoroti bagaimana film tersebut mencerminkan nilai-nilai sosial dan moral yang lebih luas, seperti keberanian, tanggung jawab, dan pentingnya pendidikan serta pemberdayaan perempuan. Adapun Persamaannya adalah sama-sama membahas representasi. Namun, skripsi yang ditulis oleh Yuli Kustati lebih berfokus pada nilai-nilai moral, sedangkan peneliti lebih menekankan pada representasi feminisme. Selain itu persamaannya juga

terletak pada teknis analisis semiotika model Roland Barthes. Sedangkan perbedaannya terletak pada objeknya yaitu film Farha, sedangkan peneliti menggunakan objek film Aladdin 2019.

### **3. Perbandingan Dengan Penelitian Berjudul “Representasi Nilai Ikhlas Dalam Film 172 Days (Analisis Semiotika Roland Barthes)” Karya Andini Kharisma Putri**

Penelitian oleh Andini Kharisma Putri, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun 2024, dengan judul skripsi “Representasi Nilai Ikhlas Dalam Film 172 Days (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa film "172 Days" berhasil merepresentasikan nilai ikhlas melalui analisis semiotika Roland Barthes, yang mencakup elemen denotasi, konotasi, dan mitos. Film ini menggambarkan perjalanan hidup Nadzira Shafa dan almarhum Amer Azzikra, menyoroti tema cinta, perpisahan, hijrah, dan kesabaran. Melalui elemen-elemen visual dan verbal, film ini menunjukkan bahwa ikhlas adalah bagian dari takdir Allah dan setiap ujian dalam hidup akan digantikan dengan yang lebih baik. Penelitian ini juga menekankan pentingnya penerimaan dan pemahaman diri dalam mencapai keikhlasan, serta bagaimana film dapat berfungsi sebagai alat pendidikan untuk merefleksikan nilai-nilai sosial dan budaya. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman seni visual dan semiotika, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai ikhlas. Adapun Persamaannya adalah sama-sama membahas representasi. Namun, skripsi yang ditulis oleh Andini Kharisma Putri lebih berfokus pada representasi ikhlas, sedangkan peneliti lebih menekankan pada representasi feminisme. Selain itu persamaannya juga terletak pada teknis analisis semiotika model Roland Barthes. Sedangkan perbedaannya terletak pada objeknya yaitu film 172 Days, sedangkan peneliti menggunakan objek film Aladdin 2019.

**4. Perbandingan Dengan Penelitian Berjudul “Representasi Feminisme Liberal Dalam Film Jujutsu Kaisen” Karya Intan Rahadiani**

Penelitian oleh Intan Rahadiani, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro, tahun 2023, dengan judul Jurnal “Representasi Feminisme Liberal Dalam Film Jujutsu Kaisen”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Penelitian tersebut membahas representasi feminisme liberal dalam anime "Jujutsu Kaisen," dengan menyoroti bagaimana anime ini menggambarkan karakter perempuan yang kuat dan berani, seperti Nobara Kugisaki dan Maki Zen'in. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan analisis semiotik John Fiske dengan menggunakan tiga tapan yaitu realitas, representasi, dan ideologi untuk mengidentifikasi tujuh representasi feminisme liberal dalam anime tersebut. Anime ini menampilkan perempuan sebagai individu yang mandiri, berani mengambil keputusan, dan berjuang melawan diskriminasi serta stereotip gender. Penelitian ini menekankan pentingnya media dalam menantang pandangan patriarkal dan mempromosikan kesetaraan gender, serta bagaimana "Jujutsu Kaisen" berkontribusi dalam mengubah persepsi tentang perempuan dalam media hiburan. Adapun persamaannya terletak pada topik representasi feminisme, sedangkan perbedaannya terletak pada objeknya yaitu film Jujutsu Kaisen, sedangkan peneliti menggunakan film Aladdin 2019, selain itu perbedaannya juga terletak pada model semiotiknya yaitu John fiske, sedangkan peneliti menggunakan model semiotika Roland Barthes.

**5. Perbandingan Dengan Penelitian Berjudul “Representasi Feminisme dalam Serial Gadis Kretek : Analisis Kritis Sara Mills” Karya Medianasari Ferdianya**

Penelitian oleh Medianasari Ferdianya, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, tahun 2024, dengan judul Jurnal “Representasi Feminisme dalam Serial Gadis Kretek : Analisis Kritis Sara Mills”. Hasil penelitian tersebut membahas mengenai representasi feminisme dalam serial "Gadis Kretek" dengan

fokus pada karakter Dasiyah yang berjuang melawan norma-norma gender di masyarakat patriarkal. Melalui analisis wacana kritis, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana Dasiyah menolak perjodohan dan berjuang untuk kemandirian, mencerminkan prinsip-prinsip feminisme gelombang kedua. Penelitian ini juga menyoroti peran karakter laki-laki, seperti Raja, yang mendukung gerakan feminisme dan menunjukkan pentingnya kolaborasi antara laki-laki dan perempuan dalam mencapai kesetaraan gender. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya representasi positif perempuan dalam media untuk menantang stereotip gender dan mendukung perjuangan kesetaraan gender. Adapun persamaannya terletak pada representasi feminisme. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, penelitian ini menggunakan film Aladdin 2019, sedangkan penelitian tersebut menggunakan film Gadis Kretek, selain itu perbedaannya juga terletak pada Teknik analisisnya, peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, sedangkan pada penelitian tersebut menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil pengamatan dan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Maka ditemukan beberapa temuan penting di dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Peran perempuan dalam menegakan hak-haknya dalam film Aladdin 2019  
Peran perempuan dalam menegakkan hak-haknya dalam film Aladdin 2019 sangat kuat dan progresif, terutama melalui karakter Jasmine. Jasmine digambarkan sebagai perempuan yang berani menentang norma patriarki, memperjuangkan kesetaraan gender dalam kepemimpinan, menegaskan haknya dalam menentukan pilihan hidup, serta menunjukkan bahwa perempuan memiliki suara dan kekuatan untuk berambisi dan berdaya. Film ini menampilkan karakter Jasmine sebagai sosok perempuan yang cerdas, tegas, dan mandiri. Ia tidak hanya berperan sebagai pendamping laki-laki, tetapi juga aktif dalam memperjuangkan hak-haknya dan menyelamatkan rakyatnya. Jasmine menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk menjadi pemimpin yang kuat dan independen, sekaligus mematahkan stereotipe bahwa perempuan itu lemah dan pasif.
2. Representasi feminisme dalam film *Aladdin* 2019 berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes  
Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan enam adegan yang merepresentasikan feminisme dalam film ini. Representasi tersebut terlihat melalui tanda dan makna yang menunjukkan perjuangan Jasmine dalam melawan ketidakadilan dan penindasan berbasis gender. Film *Aladdin* 2019 secara keseluruhan menampilkan representasi feminisme yang menegaskan peran perempuan sebagai individu yang berdaya dan memiliki kontrol atas nasibnya sendiri.

## B. Saran

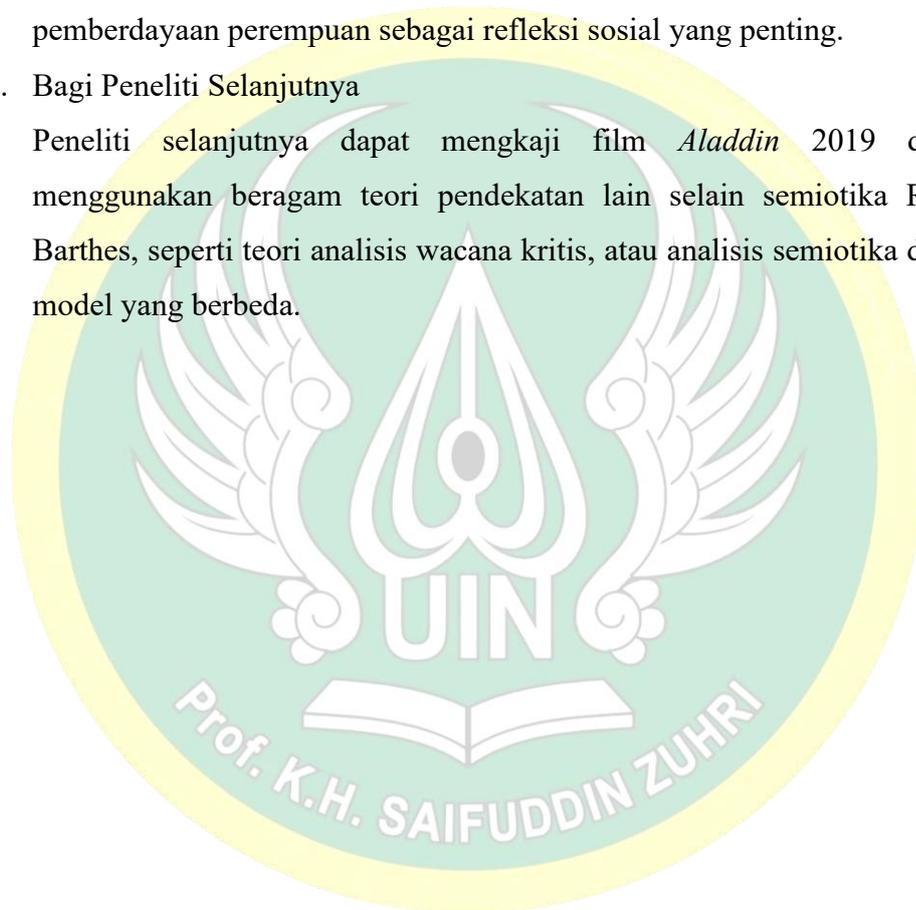
Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian yang telah diperoleh peneliti dan dilakukan sesuai dengan langkah-langkah dituntut, maka didapatkan saran yang dianggap perlu, yaitu :

1. Bagi Penonton Film *Aladdin* 2019

Penonton film *Aladdin* 2019 diharapkan tidak hanya melihat sisi hiburannya, tetapi juga menangkap pesan tentang kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan sebagai refleksi sosial yang penting.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mengkaji film *Aladdin* 2019 dengan menggunakan beragam teori pendekatan lain selain semiotika Roland Barthes, seperti teori analisis wacana kritis, atau analisis semiotika dengan model yang berbeda.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Nurhasnah. "Dampak Feminisme Pada Perempuan." *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* 14, no. 2 (2020): 187–98.
- Aji Kurnia Sandi. "Pesan Moral Dalam Film Ghibah (Pendekatan Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)." Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2022. file:///C:/Users/useRC/Downloads/189110208.pdf.
- Alvita Mia Putri. "Representasi Sosial Dalam Film Parasite." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.
- Antasari, Rr Rina. "Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 ( Perspektif Feminisme )." *Muwâzâh* Volume 5, no. 2 (2013): 163–86.
- August, John. *ALADDIN*. Amerika Serikat, 2019.
- Baldan, Fery Mursyidan, and Rizki Endi Septiyani. "Analisis Semiotika Dalam Iklan Rokok 'Wismilak Diplomat - Switch To Success, Arti Sebuah Kesuksesan': Kajian Semiotika Roland Barthes." *Jurnal Sinestesia* 13, no. 1 (2023): 26–41. <https://sinestesia.pustaka.my.id/index.php/journal/article/view/283>.
- Bisri Mustofa, Muhamad. "Fungsi Komunikasi Massa Dalam Film." *At-Tawusul* 2, no. 1 (2022): 1–8. <https://doi.org/10.51192/ja.v2i1.324>.
- Cahya, Ramadhani Nur. "Representasi Patriotisme Dalam Film Kadet 1947." Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, 2023.
- Darussalam, Andi. "Peminangan Dalam Islam (Perspektif Hadis Nabi Saw)." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 9, no. 2 (2020): 160–79. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v9i2.7537>.
- DisneyMusicVEVO. *Naomi Scott - Speechless (from Aladdin) (Official Video)*. Amerika Serikat, 2019. <https://youtu.be/mw5VIEIvuMI?si=8uJUzOVu-JPowPEW>.
- . *ZAYN, Zhavia Ward - A Whole New World (End Title) (From "Aladdin")*. Amerika Serikat, 2019. [https://youtu.be/rg\\_zwK\\_sSEY?si=0lzViZPesZ6PAXGT](https://youtu.be/rg_zwK_sSEY?si=0lzViZPesZ6PAXGT).
- Efendi, Erwan, Andy Akbar, Arizah Laila Madani, Luthfyah Az Zahra, Mhd. Sabili Al Khozi Nst, and Utsman Fajri Ramadhan. "Analisis Unsur-Unsur Komunikasi, Media Komunikasi, Metode Komunikasi, Efek Komunikasi." *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 3 (2024): 1293–1300. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.1021>.
- Ferdianya, Medianasari, Chatarina Heny, and Dwi Surwati. "Representasi Feminisme Dalam Serial Gadis Kretek: Analisis Wacana Kritis Sara Mills" 17, no. 1 (2024): 10–25. <https://jurnal.uns.ac.id/kom/>.

- Florentina, Mali. "Representasi Feminisme Dalam Novel Dilan Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 Karya Pidi Baiq." *Jurnal Mitra Manajemen* 5, no. 10 (2021): 718–35. <http://ejournalmitramanajemen.com/index.php/jmm/article/view/578/509>.
- Ghafrin, Zul, Universitas Islam, Negeri Sunan, Kalijaga Yogyakarta, Fachri Syauqii, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. "Analisis Perang Umat Islam Dari Masa Nabi Hingga Dinasti Abbasiyah: Dari Pertahanan Diri Hingga Perang Saudara" 3, no. 1 (2023): 28–38.
- Hasibuan, Panarengan, Rezki Azmi, Dimas Bagus Arjuna, and Sri Ulfa Rahayu. "Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi Analysis of Air Temperature Measurements Using the Observational Method." *ABDIMAS: Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 8–15. <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.
- Hediana, Monikas. "Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film 'Dua Garis Biru' (Teori Roland Barthes)." *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 3, no. 1 (2025): 51–66. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf> <http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal> <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001> <http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055> <https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006> <https://doi.org/10.1>.
- Heryana, Muchamad Fazri. "Representasi Feminisme Dalam Film Barbie (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Ayan*. Universitas Ahmad Dahlan, 2024.
- Huda, Aldo Syahrul, Salsa Solli Nafsika, and Salman Salman. "Film Sebagai Media Dalam Mengubah Cara Pandang Manusia Dalam Prinsip Kemanusiaan." *Irama: Jurnal Seni Desain Dan Pembelajarannya* 5, no. 1 (2023): 9–14. <https://ejournal.upi.edu/index.php/irama/article/view/50149>.
- Humairah, Meydine. "Analisis Semiotika: Representasi Peran Perempuan Pada Novel Can Tik Itu LUka Karya Eka Kurniawan." Universitas Muhammadiyah Makassar, 2024.
- Husna, Amelia, Wilaela Wilaela, and Syamruddin Nst. "Hak Dan Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah Sebelum Dan Setelah Datangnya Islam." *Madinatul Iman* 1, no. 2 (2022): 100.
- IMDb. "IMDb." Accessed February 4, 2025. [https://www.imdb.com/title/tt6139732/plotsummary/?ref\\_=tt\\_stryp\\_l](https://www.imdb.com/title/tt6139732/plotsummary/?ref_=tt_stryp_l).
- IMdBPro. "Box Office Mojo by IMdBPro." Accessed October 8, 2024. <https://www.boxofficemojo.com/year/2019/>.
- Iskandar, Amin. "Hikmah Dibalik Perjanjian Hudaibiyah." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 1, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.24235/jshn.v1i1.5745>.
- Jauhari, Gilang Nur Alfi. "Objektifikasi Wanita Dalam Film 'Aladdin 2019':

- Pendekatan Strukturalisme Aktansial A.J. Greimass.” *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)* 1, no. 0 (2019): 246–54. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/39022>.
- Kustati, Yuli. “Representasi Nilai Moral Dalam Film Farha (Analisis Semiotika Roland Barthes).” Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024.
- Liyanti, Yuliani, and Sri Ekowati. “Representasi Feminisme Dalam Film (Studi Analisis Semiotika Model Roland Barthes Dalam Film Maxie)” XXVII, no. 1 (2022): 107–21.
- Marsha, Cateline, and Fanny Lesmana. “Representasi Dalam Film.” *Jurnal Spektrum Komunikasi* 10, no. 2 (2022).
- Masitho, Andi Angelina, Nyong Eka Teguh Imam Santoso, and Muhammad Ridwan. “Peran Dan Kontribusi Nusaibah Binti Ka’ab Dalam Perang Uhud Pada Tahun 625 M” 3, no. 2 (2024): 57–79.
- Meliyana, and Medo Maulianza. “Analisis Semiotika Roland Barthes: Citra Perempuan Mandiri Dalam Film Ali & Ratu-Ratu Queens.” *Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2024): 328–43. <https://doi.org/10.62017/arima>.
- Muhammad Azkanuddin. “Representasi Feminisme Dalam Film Asih Karya Upi (Analisis Semiotika Roland Barthes).” Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.
- Muhammad Rizal Pahleviannur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka, 2022. [https://books.google.co.id/books?id=thZkEAAAQBAJ&pg=PA1&hl=id&source=gbs\\_toc\\_r&cad=2#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=thZkEAAAQBAJ&pg=PA1&hl=id&source=gbs_toc_r&cad=2#v=onepage&q&f=false).
- Nabilatul Himmah, Renggo Dian Sasi. “Kepemimpinan Aisyah Ra: Peran Perempuan Dalam Kepemimpinan Islam Yang Penuh Keteguhan.” *Buletin Al Anwar*, 2024. <https://buletin-alanwar.ppanwarulhuda.com/pendidikan/kepemimpinan-aisyah-ra-peran-perempuan-dalam-kepemimpinan-islam-yang-penuh-keteguhan/3081/>.
- Nafsika, Salsa Solli, and Aldo Syahrul Huda. “Estetika : Perspektif Semiotika Dan Semantik Pada Film Salam Dari Kepiting Selatan.” *Irama* 3, no. 2 (2021): 7–13.
- Nurchahaya, Akbarizan. “Perempuan Dalam Perdebatan: Memahami Peran Dan Tantangan Berpolitik Dalam Perspektif Hukum Islam.” *JAWI: Journal of Ahkam Wa Iqtishad* 1, no. 3 (2023): 108–16.
- Nurlaila, Putri Maharani. “Pesan Dakwah Dalam Perspektif Komunikasi Visual ( Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Akun Instagram @ Hijabalila ).” Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.

- Putri, Andini Kharisma. "Representasi Ikhlas Dalam Film 172 Days (Analisis Semiotika Roland Barthes)." Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024.
- Putri, Suprapti Indah, Austin Tumengkol, and Citra Purwa Mentar. "Representasi Feminisme Emily Cooper Dalam Serial 'Emily In Paris' Di Netflix." *Communique: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2022): 125–33.
- Rahadiani, Kania Intan, and Rahmawati Zulfiningrum. "Representasi Feminisme Liberal Dalam Anime Jujutsu Kaisen." *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna* 11, no. 1 (2023): 83. <https://doi.org/10.30659/jikm.v11i1.22492>.
- Retnani, Siti Dana. "Feminisme Dalam Perkembangan Aliran Pemikiran Dan Hukum Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Hukum: ALETHEA* 1, no. 1 (2017): 95–109. <https://doi.org/10.24246/alethea.vol1.no1.p95-109>.
- Sartini, Ni Wayan. "Tinjauan Teoritik Tentang Semiotik." *Menopause* 2, no. 3 (1995): 145–58.
- Setiawati, Poppy, Afrizal Nur, and Saidul Amin. "Islam Dan Kepemimpinan Perempuan : Prototipe Leadership Ratu Balqis Perspektif Tafsir Al-Azhar" 2, no. 2 (2024): 4–8.
- Sinuraya, July Susanti Br. *Analisis Semiotika Representasi Feminisme Dalam Film Mulan 2020. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*. Vol. 1, 2021.
- Sukarwo, Wirawan. "Bedah Buku Semiotika Visual : Penelusuran Konsep Dan." *Jalasutra*, no. 2005 (2019): 69–77.
- Sumakud, Victoria Philly juliana, and Virgitta Septyana. "Analisis Perjuangan Perempuan Dalam Menolak Budaya Patriarki." *Jurnal Semiotika* 14, no. 1 (2020): 77–101. <http://journal.ubm.ac.id/>.
- Suparman, Mawar Desnia. "Representasi Feminisme Dalam Film Mulan 1998." *Mediakom* 5, no. 1 (2022): 69–84. <https://doi.org/10.32528/mdk.v5i1.7239>.
- Surahman, Sigit. "Representasi Perempuan Metropolitan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita." *Jurnal Komunikasi* 3, no. 1 (2014): 154. [www.iom.int](http://www.iom.int).
- Syahfitri, Novi, M. Bahri Arifin, and Syamsul Rijal. "Pemali Dalam Masyarakat Etnik Banjar Di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika." *Jurnal Ilmu Budaya* 3, no. 2 (2019): 121–30. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/1910/pdf>.
- Wahyuni, Adi Prautomo. "Bentuk Dominasi Patriarki Terhadap Perempuan Dalam Film Aladdin Karya Guy Ritchie" 6, no. 2 (2023): 388–95.
- Wibisono, Panji, and Yunita Sari. "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Kecil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira." *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2021): 30–43.

- Wibowo, Guntur Arie, Chairuddin Chairuddin, Aulia Rahman, and Riyadi Riyadi. “Kesetaraan Gender: Sebuah Tinjau Teori Feminisme.” *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan* 9, no. 2 (2022): 121–27. <https://doi.org/10.33059/jsnbl.v10i2.6360>.
- Zachra, Nayshilla. “Analisis Film Ipar Adalah Maut Oleh Elizasifaa Menggunakan Pendekatan Mimetik” 4, no. 3 (2024): 431–42.
- Zikri Fachrul Nurhadi, Achmad Wildan Kurniawan. “Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi,” no. 1 (2017).



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Tasya Fajriah  
NIM : 214110102004  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Jurusan : Manajemen Komunikasi Islam  
Fakultas : Dakwah  
Tempat, Tanggal Lahir : Bekasi, 20 November 2003  
Alamat Lengkap : Bekasi, Jawa Barat

### B. Riwayat Pendidik

SMA/ MA : MAN 1 Kota Bekasi  
SMP/MTs : SMPIT Assu'adaa  
SD/MI : SDN Kaliabang Tengah 03 Bekasi  
TK : TK Kemuning

### C. Pengalaman Organisasi

1. UKM Karawitan

